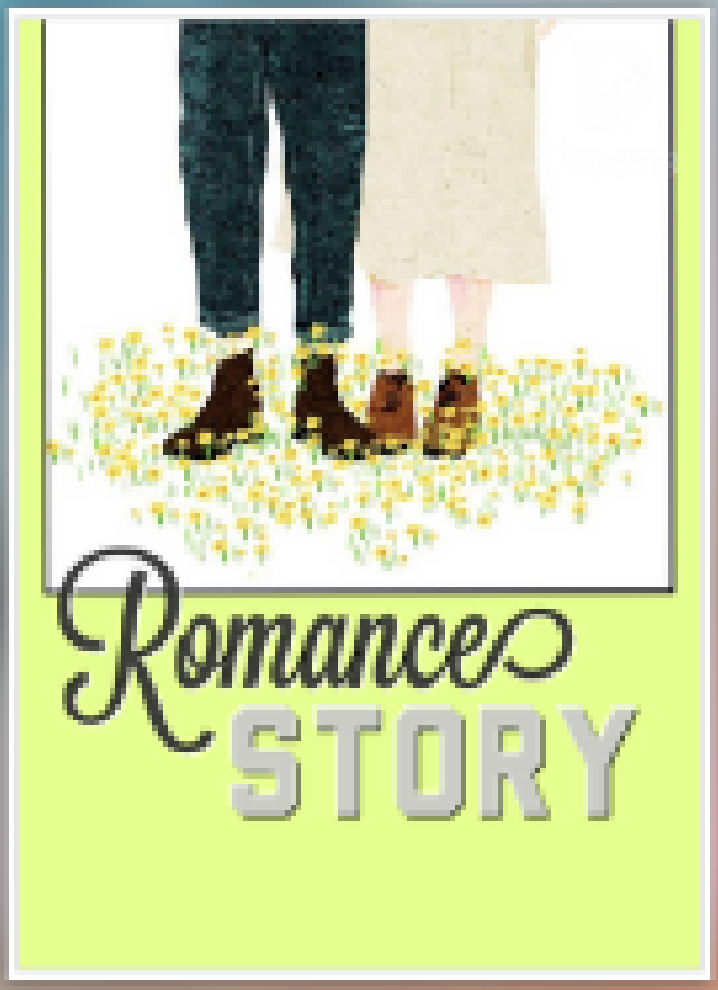

Romance Story (Bahasa Indonesia)

READING AGE 12+

killmill77

Romance

ABSTRACT

ABU|Arumi&Bhumi 1

"Sudah pulang?"

Sapaanku terlewati begitu saja. Seakan suaraku barusan adalah suara makhluk astral yang hanya dapat didengar makhlu makhluk astral lainnya.

Napas lelah kembali keluar dari hidungku berikut langka kakinya yang memasuki kamar kami. Ya, kamar kami sejak satu tahun yang lalu.

Bhumi Langit Angkasa. Suamiku sejak satu tahun yang lalu Laki-laki tampan dengan rahang tegas dan mata tajam yang mempesona. Jangan lupakan suara seraknya yang membuatku melayang. Semakin melayang saat ia menyerukan namaku di atas ranjang. Penuh kenikmatan dan keringat yang menyatu di antara kami.

"Kakak mau makan? Aku sudah siapkan makan malam meja," kataku setelah menyusulnya dan mendapati suamiku yang sedang memijat keningnya di atas sofa.

Aku ikut duduk di sampingnya kemudian menggantikan jari jarinya yang tadi memijit keningnya sendiri. Aku melihat matanya yang terpejam menikmati pijatanku di keningnya. Senyum terukir begitu saja di bibirku mendapati wajah Bhumi yang masih terlihat tampan walau terlihat lelah saat ini. Suamiku memang tampan. Laki-laki paling tampan yang pernah ku temui. Dan aku, wanita paling beruntung yang bisa menjadi istrinya.

Aku masih ingat, saat pertama kali Mama mengenalkanku padanya. Saat itu, mataku tak berkedip sedetik pun dan asik memerhatikan wajah tampaknya. Aku yakin, wajah bodohku sangat jelas waktu itu. Bhumi sangat tampan. Bahkan sampai sekarang. Justru aku berpikir bahwa ia semakin tampan.

Jika ada yang bertanya perasaanku padanya, aku tak segan menjawab, aku sangat mencintainya. Sangat, sangat, sangat, mencintainya. Tapi jika ada yang bertanya padanya tentang perasaannya kepadaku, aku lebih memilih tak mendengar jawabannya. Aku takut. Aku takut jika jawabannya justru membuat rasa percaya diriku hilang seketika dan memutuskan menyerah dan hilang dari sisinya. Ya, aku se-menjijikan dan se-lebay itu jika sudah berbicara mengenai perasan Bhumi kepadaku.

Selama ini, aku hanya menutup mata dan menganggap semua baik-baik saja. Selama Bhumi masih pulang ke rumah dan masih meminta hak nya kepadaku, aku menganggap semua baik-baik saja. Walau hubungan kami hanya terlihat hangat saat di ranjang. Selain itu, hubungan kami sedingin es di kutub.

Bhumi jarang bicara. Dia hanya berbicara seperlunya saja. Tapi sepertinya hanya kepadaku. Karena di keluarganya, Bhumi terkenal bawel. Apalagi dengan ibu dan adik perempuannya. Dua wanita spesial yang selalu menjadi nomor satu bagi Bhumi. Jangan tanya nomor berapa aku bagi Bhumi. Karena sepertinya, aku tidak ada di peringkat dua puluh ke atas. Bahkan terkadang aku berpikir bahwa Bhumi hanya menjadikan ku pemuas nafsunya. Juga pajangan yang bisa ia gandeng saat ada acara-acara kantornya atau pesta pernikahan temannya. Selebihnya, aku tak berarti apa-apa.

Jangan tanyakan bagaimana perasaanku. Saat ini aku masih bisa berkata aku baik-baik saja. Selama wanita yang menjadi nomor teratas bagi Bhumi masih Mama dan adik perempuannya, bagiku aku baik-baik saja.

"Sepertinya kakak lelah sekali. Lebih baik kakak mandi dulu biar Arumi bawakan makanannya ke kamar." Tanpa mendengar jawabannya yang aku tahu Bhumi takkan bersuara, aku segera bangkit menuju dapur untuk membawakan makan malam Bhumi.

Sikap Bhumi yang acuh dan dingin membuatku canggung untuk membuka pembicaraan. Setiap aku mencoba, itu tak berhasil. Bhumi hanya menjawab ocehanku seadanya. Tepatnya, hanya empat kata yang keluar, 'Hm, Ya, Tidak, dan Terserah.'

Dua bulan awal pernikahan ku dan Bhumi, jangan bertanya sudah berapa kali aku menangis karena sikap dinginnya. Tapi entah kenapa itu tak membuatku jera dan meninggalkannya. Karena setiap kali aku mengamuk karena sikap dinginnya, ia akan membungkamku dengan ciuman mautnya setelah itu membuatku melayang bagai di surga. Ya, semurah itu aku kembali melupakan amarahku dan memaklumiinya.

+_+

"Lusa aku ada acara studi wisata dari sekolah. Dan semua guru harus ikut. Kemungkinan aku tiga hari tidak pulang. Boleh?" Aku bertanya setelah meletakkan kopi panas kesukaannya di atas meja makan.

"Terserah."

Ya, sudah aku duga. Kalimat Itu yang akan keluar dari bibirnya. Bhumi memang tidak akan melarangku. Bahkan sepertinya dia

tidak akan melarangku jika aku pergi dari hidupnya. Bodohnya aku yang seperti w**********n yang masih setia di sampingnya.

"Lalu setelah studi wisata, aku diklat di Singapura selama dua bulan." Aku pergi tanpa mendengarkan jawaban darinya. Karena sudah pasti, kata 'terserah' Lah yang akan aku dengar dari bibir manisnya itu.

Bohong. Aku tidak ada diklat di Singapura sama sekali. Niatnya, setelah studi wisata aku ingin mengajak Bhumi berlibur di Singapura. Papi memberiku tiket liburan bersama Bhumi. Tapi sepertinya, aku harus liburan seorang diri dan menikmati pergantian tahun seorang diri. Bhumi tidak akan mau terlibat hal-hal seperti itu bersamaku. Dia akan lebih senang menghabiskan akhir tahun di rumah keluarganya bersama Mama dan adik perempuannya.

Liburan yang Papi berikanpun bukan dua bulan. Aku tadi hanya asal sebut saja karena terlalu kesal mendengar respon dari Bhumi yang begitu acuh. Lagi pula jatah liburan akhir tahunku hanyalah dua minggu. Mungkin nanti aku akan mencari apartemen sendiri dan jauh dari Bhumi. Sepertinya aku memang harus membiasakan diri jauh dari Bhumi sebelum aku nekat bertanya tentang perasaannya kepadaku.

+_+

"Selamat pagi, bu Arumi." Aku tersenyum dan membalas sapaan dari Pak Taryo, satpam di sekolah tempat ku mengajar.

Kakiku melangkah ringan melewati lorong-lorong menuju ruang guru. Sesekali aku berhenti saat murid-muridku hendak mencium tanganku. Setidaknya, aku merasa hidup dan merasa

menjadi manusia saat berada di sekolah ini.

"Bu Arumi, jadi, kan, ikut studi wisatanya?" Aku mengangguk saat Bu Tyas mendatangiku yang baru saja menaruh tas di atas meja.

"Suaminya ijinin?" tanyanya lagi.

"Suamiku bukan tipe suami posesif, kok, bu," Jawab ku bala tersenyum.

"Siapa tahu. Bu Arumi kan cantik. Biasanya kalau punya istr cantik suaminya posesif takut istrinya nengok-nengok ke laki-laki lain."

Aku hanya tertawa saja. Menertawakan diriku tepatnya. Aku naksir laki-laki lain pun sepertinya Bhumi takkan peduli.

+_+

killmill77

"

Haloo selamat datang di short story-ku :)

Cerita ini adalah kumpulan short story yang terdapat 4 kis yang berbeda satu sama lain.

diantaranya yaitu :

1. ABU|Arumi&Bhumi -> seperti yg disinopsis

2. Let Me Love You -> Tetang pangeran kampus dan si nerd dijodohkan

3. Sticky Note -> Tentang Rain yang memacari Rinai kare sebuah taruhan

4. In My Bed -> Tentang Arsenio yg mau Nara untuk ada ranjangnya

"

ABU|Arumi&Bhumi 2

Aku mempererat pejaman mataku saat mendengar pintu kamar terbuka. Setelahnya aku mendengar pintu kamar mandi terbuka. Kemudian aku membuka kedua mataku dan menatap pintu kamar mandi dengan nanar.

Pukul dua pagi dan Bhumi baru pulang. Entah apa yang i lakukan di luar sana sehingga dini hari baru pulang. Ini memar bukan yang pertama Bhumi pulang dini hari seperti ini. Namur Bhumi sudah tidak pulang dini hari sejak tujuh bulan yang lalu.

Jujur, ada sesuatu yang mengganjal di hatiku saat ini. Aku selalu khawatir Bhumi tertarik dengan wanita di luaran sana Apalagi dengan sikap Bhumi yang selalu saja dingin kepadaku. Aku pikir, Bhumi memang tidak menginginkanku.

Lama aku merenung dan Menerka apa yang membuat Bhum pulang dini hari hari ini, kemudian aku merasakan kasur sebelahku bergoyang lalu sepasang lengan memelukku dar belakang. Aku tidak terkejut. Karena Bhumi memang selalu memelukku jika tidur. Hal yang selalu membuatku ketergantungan dan tidak bisa tidur jika Bhumi tidak memelukku. Entah bagaimana aku tidur nanti saat aku memutuskan menjauh dar Bhumi selama dua bulan.

"Belum tidur?" Aku tersentak saat suara serak Bhumi mengalun di telingaku.

Apa ini nyata? Bhumi mengajakku berbicara?

"Kenapa belum tidur?" tanyanya lagi saat aku masih mencoba meyakinkan diriku bahwa Bhumi memang bertanya padaku.

Setelah aku yakin, aku membalikkan badanku menghadap kearahnya. Jarak sedekat ini aku dapat melihat mata Bhumi yang sudah sayu. Terlihat sekali wajahnya yang sudah lelah.

Pelan, tanganku mendarat di wajahnya. Jari-jariku dengan lincahnya bermain di wajahnya. Mengusap keningnya, matanya, pipinya, hidungnya, hingga bibirnya. Bhumi hanya memejamkan matanya saat jariku masih asik membelai lembut bibirnya. Kemudian mata itu terbuka saat aku menarik tanganku.

"Sudah persiapan untuk studi wisata besok?" Aku masih terdiam enggan menjawab pertanyaannya. Sebenarnya aku masih memastikan bahwa Bhumi memang bertanya kepadaku.

"Besok berangkat jam berapa?" dia bertanya sekali lagi.

"Besok kakak antar. Sebaiknya kamu tidur biar tidak kesiangan besok." Bhumi mengecup keningku lama lalu semakin menarikku kedalam pelukannya dan mendekapku lebih erat. Entah apa yang ada di pikirannya kini. Namun, aku malah takut atas tingkah manisnya malam ini.

Mengapa Bhumi menjadi manis malam ini? Apa ia berbuat kesalahan? Atau ia sangat gembira karena aku akan pergi besok?

+_+

Pagi ini aku luar biasa sibuk. Membenahi segala keperluan yang akan ku bawa untuk studi wisata, kemudian menyiapkan sarapan untuk Bhumi. Aku memang belum mempersiapkan apapun karena tadi malam aku sibuk memikirkan Bhumi yang belum pulang. Jadi pagi ini aku sangat sibuk. Bahkan pakaian kerja

Bhumi pun belum aku siapkan. Salah ku juga karena bangun kesiangan.

"Maaf kak. Arumi lupa siapkan pakaiannya. Tadi habis buat sarapan untuk kakak." Aku buru-buru mengambil alih pekerjaan Bhumi yang akan memakai dasinya.

Saat aku masuk kamar tadi, aku sudah melihat Bhumi rapih dengan kemejanya dan dasi yang menggantung di lehernya. Padahal tadi ketika aku bangun, aku masih melihat Bhumi memejamkan matanya.

"Aku sudah menyiapkan sarapan untuk kakak," kataku setelah memasangkan dasinya kemudian masuk ke dalam kamar mandi. Aku harus mandi karena setengah jam lagi aku harus berangkat.

Tidak banyak yang bisa kulakukan di kamar mandi. Mandi seperlunya dan segera keluar kemudian bersiap-siap secepat yang aku bisa lalu keluar kamar.

Langkahku terhenti saat melihat Bhumi masih duduk di meja makan. Seharusnya Bhumi sudah berangkat setengah jam yang lalu.

"Kakak belum berangkat?" tanyaku mendekat kearahnya.

"Hm.."

Aku memghembuskan nafasku lelah dan mengabaikannya begitu saja. Aku tidak punya cukup waktu untuk memikirkan perubahannya lagi pagi ini setelah sikap manisnya tadi malam. Lebih baik aku memesan taksi sekarang kemudian segera pergi sebelum bu Tyas mengamuk karena menungguku.

"Arumi pergi dulu, kak." Aku menarik tangannya untukku cium kemudian beranjak karena sepertinya taksi yang ku pesan sudah

datang.

Aku tersentak saat tangannya kembali meraih tanganku dan menggenggamnya kemudian Bhumi menarik ku keluar beserta tas besar yang akan aku bawa.

"Maaf taksinya tidak jadi, Pak." Aku terkejut saat Bhumi mengatakan itu kepada supir taksi. Aku pikir Bhumi akan mengantarkan ku menaiki taksi.

"Masuk," perintahnya setelah menaruh tas besarku ke dalam mobil.

Dengan tanda tanya yang masih di kepalaku, aku menurutinya dan masuk kedalam mobil.

Sepanjang perjalanan aku hanya diam. Bingung harus berbicara apa. Karena sebaiknya aku memang tidak usah bicara. Mood Bhumi pagi ini terlihat buruk. Beda dari biasanya. Aura dingin yang biasa keluar dari tubuhnya terasa semakin dingin.

"Kamu lupa kewajiban mu pagi ini." Kalimat pertama di dalam mobil yang keluar dari bibirnya selama satu tahun aku menikah dengannya.

"Maaf kak. Arumi belum packing tadi malam dan tadi pagi bangun kesiangan," jawabku.

Ya, aku tahu, tidak membangunkannya dan tidak menyiapkan baju kerjanya seperti biasanya adalah kesalahanku. Tapi tadi pagi adalah kondisi di mana aku benar-benar lupa akan hal itu.

"Dan selama tiga hari nanti kamu juga tidak akan melakukan kewajiban mu lagi." Aku terdiam. Bingung menjawab apa. Bhumi cukup aneh pagi ini. Selama satu tahun menikah, aku tidak pernah mendengar suara protes yang keluar dari mulut Bhumi. Biasanya

jika aku mengajaknya berbicara, hanya dua konsonan yang entah artinya apa yang keluar dari bibirnya. Membuatku malas untuk mengajaknya bicara.

"Nanti Arumi akan minta Bi Mira untuk datang ke rumah dan menyiapkan keperluan kakak," jawabku pada akhirnya.

"Tidak usah," tolaknya. "Bi Mira tidak bisa melakukan semuanya."

"Kamu tahu apa saja yang kamu lupakan pagi ini?" tanyanya lagi.

"Tidak menyiapkan pakaian kerja kakak dan membangunkan kakak."

"Itu saja?" aku kembali berpikir. Sepertinya aku memang hanya melupakan dua hal itu saja pagi ini. Memangnya ada yang lain?

"Sepertinya, i-ya," jawabku ragu.

Mobil berhenti saat lampu lalu lintas berwarna merah dan Bhumi mengalihkan pandangannya kepadaku. Memandangku begitu tajam entah apa maksudnya. Aku tidak tahu kalau melupakan dua hal itu bisa membuat Mood Bhumi sangat buruk pagi ini.

Cup.

"Kamu tidak melakukan ini setelah memasangkan dasiku. Dan itu adalah kesalahan yang fatal." Bhumi menjauhkan wajahnya kemudian menjalankan mobilnya setelah membuat jantungku berdetak begitu cepat.

Bhumi mencium bibirku di dalam mobil.

Hal yang akan membuatku mencoret dream list ku nanti di

rumah.

ABU|Arumi&Bhumi 3

Dua hari tanpa Bhumi benar-benar menjadi neraka buatku Selama tiga hari itu juga aku tidak bisa memejamkan mataku. Membuat tubuhku menjadi lemas dan tak bertenaga. Apalagi aku harus mendampingi murid-muridku untuk melakuka penelitiannya.

Udara dingin Bandung masuk melalui pori-pori kulitku Menusuk hingga ketulang-tulang dan membuatku semakin mengeratkan jaket yang ku kenakan.

Saat ini aku hanya berdiam diri duduk di balkon kamar da menatap gumparan bintang di langit bandung yang terlihat terang malam ini. Mengabaikan suara bising di bawah sana yang berasal dari Aula tempat murid-murid dan para guru bersuka ria Malam ini malam terakhir kami di Bandung. Seharusnya malam ir aku menjadi pengisi acara di bawah. Menyumbangkan satu lagu d atas panggung. Namun aku tidak melakukannya. Memilih dudu sendiri di sini dan melamunkan Bhumi juga tentang nasib pernikahan kami selanjutnya.

Jika saat-saat Otak ku dalam keadaan tidak jernih seperti sekarang, ingin rasanya aku menyerah dari Bhumi. Membiarkan i melanjutkan kehidupannya dan meraih wanita yang benar-bena di cintainya.

Aku tahu, cukup bodoh saat itu aku menyetujui begitu saja tentang perjodohanku dengan Bhumi tanpa mencari tahu lebih lanjut tentang laki-laki itu. Siapa tahu Bhumi memiliki wanita yang

ia cintai di luar sana bukan? Dan dengan seenak hatiku aku malah meminta mama dan papi segera menyiapkan pernikahanku dengan Bhumi.

Dua hari tanpa melihat Bhumi memang begitu menyiksaku. Apalagi tanpa pelukannya jika hendak tidur. Aku benar-benar merindukannya malam ini. Merindukannya hingga tanpa sadar air mataku menetes begitu saja.

"Kak Bhumi," lirihku pelan setelah panggilanku di telfon terjawab.

"Arumi, ini Ghea." Aku memejamkan mataku menahan sesak saat yang ku dengar bukanlah suara Bhumi di seberang sana melainkan Ghea, sekretarisnya yang sepertinya memiliki kedudukan lebih tinggi dari ku bagi Bhumi.

"Mas Bhumi ada di apartemen. Dia mabuk. Sepertinya dia punya masalah dua hari ini. Tapi kamu tenang aja, ada Mas Yoga di sini."

"Tolong jaga dia, Ghe. Terima kasih sebelumnya." Aku segera memutuskan panggilan itu dan kembali air mataku menetes.

Tidak. Aku tidak cemburu pada Ghea. Meski pada awalnya aku sangat cemburu padanya. Apalagi saat Ghea hamil kemudian mengidam jam 2 malam meminta Kak Bhumi datang ke apartemennya karena ia menginginkan nasi goreng buatan Kak Bhumi. Lalu saat Ghea melahirkan bahkan saat itu Kak Bhumi yang sedang berada di Jogja memutuskan kembali ke Jakarta saat itu juga. Apa kalau aku yang hamil Kak Bhumi akan seperti itu juga? Entahlah. Namun Ghea terus meyakinkan ku bahwa yang Bhumi lakukan itu semata-mata Karena janjinya pada Yoga --suami Ghea

juga sahabat Bhumi, yang saat itu tidak bisa terus berada di dekat Ghea karena pekerjaan sebagai pilot.

Lalu Ghea juga yang meyakinkanku saat mantan Kak Bhumi kembali dan mengajaknya makan malam. Ghea bilang aku tidak perlu khawatir karena Kak Bhumi telah memilihku dan menjadi milikku.

+_+

Aku kembali kerumah dalam keadaan rumah yang gelap juga berdebu. Sudah pukul sembilan malam dan sejak tadi aku tidak melihat keberadaan Bhumi di dalam rumah ini.

Apa Bhumi tidak pulang selama aku pergi?

Entahlah. Lebih baik aku istirahat di kamar dan mencoba tidur dengan bantuan obat tidur yang ku beli di apotek tadi. Setidaknya aku membutuhkan itu agar tidak menjadi mayat hidup.

+_+

Sebulan berlalu dan selama sebulan itu aku tidak pernah melihat keberadaan Bhumi di rumah ini. Entah apa yang terjadi padanya. Aku sudah lelah untuk Terus menangis setiap malam memikirkannya lalu jatuh tertidur karena kelelahan. Setidaknya aku bisa tertidur walau karena lelah.

Padahal, sekembalinya dari bandung, aku sudah memutuskan untuk memperbaiki rumah tangga kami dan berbicara pada Bhumi. Setidaknya aku juga mau memiliki rumah tangga normal seperti orang lain. Bahkan tiket liburan dari papi waktu itu aku kembalikan dengan alasan aku dan Bhumi memiliki rencana sendiri di akhir tahun ini. Tapi nyatanya, akhir tahun ku berakhir

menyedihkan karna hanya ku lewati dengan menangis di dalam kamar. Memikirkan Bhumi yang sepertinya sedang bersenang-senang di luar sana dengan keluarganya. Atau mungkin dengan wanita barunya. Entahlah.

Pernah sekali aku mencoba menghubungi Bhumi lewat nomor ponsel yang baru aku beli --Ya, aku se-drama itu karena tak mau menghubunginya lewat nomor ponselku, lalu saat itu, bukan Bhumi yang menjawab ponselnya. Tapi suara wanita yang entah siapa. Bukan suara Ghea. Bukan juga suara Nina -adik perempuannya. Hal yang romantis membuatku yakin bahwa Bhumi memang sudah bosan denganku.

Lalu dengan mantap saat ini aku berjalan melewati lorong-lorong kantor Bhumi dengan membawa surat yang akan membebaskan Bhumi dari ku. Aku telah memikirkan hal ini seorang diri dengan matang. Bhumi memang tidak menginginkan ku dan aku ingin merasakan kebahagiaan di dalam hidupku. Walau tanpa Bhumi di sampingku.

"Arumi," panggil Ghea yang kuperhatikan wajahnya cukup terkejut mendapatiku di kantor Bhumi.

"Kamu mau ketemu Mas Bhumi?" Tanyanya yang aku jawab dengan anggukan. Aku tidak bisa tersenyum seperti biasanya pada Ghea karena memang aku tidak bisa tersenyum lagi selama sebulan ini.

"Aku kira kamu masih di Singapura," Katanya kemudian bangkit dari kursinya dan mendekat kearahku.

"Kamu langsung masuk aja." Ghea menuntunku dan membukakan pintu ruangan Bhumi.

Aku terdiam saat melihat Bhumi sedang duduk di bangku kebanggaannya. Entahlah setelah ini aku akan menyesal atau tidak meminta berpisah dengannya. Bhumi terlihat semakin seksi dengan bulu-bulu di sekitar wajahnya. Walau aku dapat melihat kantong matanya yang membengkak. Sepertinya Bhumi terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Atau juga dengan wanita barunya.

Aku melihat wajah Bhumi yang terkejut mendapatiku di ruangannya. Apalagi setelah Ghea keluar dan menutup pintunya. Menyisakan aku hanya berdua dengan Bhumi di dalam ruangan ini yang terasa begitu dingin di kulitku.

"Apa kabar, kak?" sapa ku mendekat kearahnya dan memaksakan seulas senyum di bibirku.

"Aku kesini bawa surat yang akan membebaskan kak Bhumi dari ku." Aku meletakkan surat itu diatas meja Bhumi dan melihat wajahnya yang mengeras saat ia membuka map yang berisi surat perceraian kami.

Selamat tinggal Bhumi. Semoga kita sama-sama bahagia setelah ini. Walau aku tak yakin dengan diriku sendiri.

+_+

ABU|Arumi&Bhumi 4

Bhumi Point of View.

&_&

"Pulang, Bhum!" Yoga menarik Bhumi dari meja kerjany
Menyeretnya keluar dari ruangan itu kedalam mobil.

"Pulang! Arumi sendirian di rumah. Kasian dia." Sekali la
Bhumi hanya diam. Membuat Yoga semakin tak mengerti dengan
jalan pikiran sahabatnya itu.

"Arumi mau pergi, Ga. Lalu gue harus gimana?" Bhum
menyembunyikan wajahnya di balik kemudian setelah menyeruka
kesedihannya selama seharian ini.

"Dia cuman mau studi wisata dari sekolahnya, Bhum. Ga
usah selebay itu," kata Yoga yang masih setia berdiri di pintu
mobil Bhumi.

"Tapi dia bilang dia mau ke Singapura selama dua bulan, Ga
Gue bisa mati pisah selama itu sama Arumi." Yoga
menghembuskan napsanya lelah. Bhumi dan curhatannya adala
hal yang melelahkan. Karena Bhumi tak pernah mau menjalanka
nasihat-nasihat dari Yoga agar hubungannya dengan Arumi
menjadi lebih baik.

"Bilang sama Arumi untuk tetap tinggal. Dia gak akan pergi,
Bhum. Sekarang lu pulang. Lakuin hal yang tadi gue ajarin." Denga
patuh, Bhumi menurutinya.

Dia akan mencoba untuk membujuk Arumi agar tidak pergi ke

Singapura. Demi Tuhan! Akan di tinggal Arumi selama tiga hari saja Bhumi seakan sudah kehilangan gairah hidupnya. Apalagi jika selama dua bulan. Bhumi sepertinya benar-benar akan mati.

Tidak. Dia tidak mau terlalu lama berpisah dengan Arumi. Bhumi tak akan kuat dengan itu. Dia harus bisa membuat Arumi tetap tinggal dan tidak pergi ke Singapura.

Tapi bagaimana kalau Arumi malah membenci Bhumi Karena terlalu mengekanganya? Arumi tidak akan suka itu. Arumi tidak suka dilarang. Lalu bagaimana dengan Bhumi? Apa ia ikut saja ke Singapura? Tapi Arumi pasti akan malu pada teman-temannya karena terus ditempeli oleh suaminya. Bagaimana kalau nanti Arumi membencinya?

Tidak. Bhumi tidak mau. Ia tidak mau Arumi membencinya.

Bhumi harus menjadi suami seperti impian Arumi yang ada di dalam listnya. Tampan, kaya, tidak posesif, tidak banyak bicara, dan tidak membebaninya.

Ya, Bhumi harus menjadi suami idaman Arumi. Biarlah. Bhumi akan menahannya selama dua bulan. Itu lebih baik dari pada dia harus kehilangan Arumi selamanya. Dan dia akan benar-benar mati.

&_&

Bhumi menaiki ranjang dan memeluk Arumi dari belakang. Menghirup wangi strawberry yang keluar dari rambut indah Arumi.

"Belum tidur?" Bhumi bertanya pelan saat merasa pergerakan dari Arumi.

"Kenapa belum tidur?" tanyanya lagi saat Arumi tak menjawabnya.

Arumi membalikkan badannya menghadap kearahnya. Bhumi tersenyum dalam hati melihat wajah cantik Arumi yang selalu ia Puja selama ini. Mata besarnya, hidung lancip dan mungilnya, serta bibir pink tipis yang selalu ia kecup setiap malam.

Matanya terpejam saat jari-jari lentik Arumi bermain di wajahnya. Bhumi meresapi dan menikmati segala hal yang di lakukan Arumi di wajahnya. Membelai wajahnya dengan penuh pemujaan. Membuat Bhumi merasa menjadi laki-laki paling beruntung di muka bumi. Lalu kemudian matanya terbuka saat ia tak merasakan jari itu lagi di wajahnya. Di tatapnya mata wanita yang begitu ia Puja dengan dalam.

"Sudah persiapan untuk studi wisata besok?" Arumi lagi tak menjawab pertanyaan.

"Besok berangkat jam berapa?" dia bertanya sekali lagi.

"Besok kakak antar. Sebaiknya kamu tidur biar tidak kesiangan besok." Bhumi mengecup kening Arumi lama dan menarik wanita itu semakin masuk kedalam pelukannya. Sepertinya Arumi memang tidak menyukai Bhumi jika ia banyak bicara.

&_&

Bhumi terbangun dari tidurnya saat ia tak merasakan hangat di tubuhnya. Matanya terbuka dan ia tak menemukan Arumi di sampingnya. Pagi yang buruk. Di tambah dengan Arumi yang akan pergi pagi ini. Harinya akan semakin memburuk.

Bhumi memutuskan untuk mandi dan berharap setelah mandi dia akan menemukan Arumi yang tengah menyiapkan pakaian kerjanya. Kemudian mengancingkan kemejanya,

memakaikannya dasi dan mencium bibirnya lalu menggandengnnya ke meja makan.

Namun itu hanya kosong yang Bhumi dapatkan saat keluar dari kamar mandi. Tidak ada Arumi dan pakaian kerja yang biasa wanita itu siapkan. Membuat pagi Bhumi semakin memburuk.

Pintu terbuka menghentikan Bhumi yang akan memakai dasinya. Ia mendapati istrinya berjalan kearahnya dan mengambil alih dasi itu. Setidaknya dia tidak akan kehilangan kecupan paginya hari ini.

Namun Bhumi kehilangannya. Arumi pergi begitu saja dan masuk ke dalam kamar mandi setelah memakaikan dasinya dan mengatakan sarapan untuk Bhumi sudah tersedia di meja makan.

Bukan. Bukan sarapan yang Bhumi inginkan. Bhumi menginginkan kecupan wanita itu di bibirnya. Seperti yang biasa Arumi lakukan setiap pagi.

Mengapa Arumi melupakannya? Apa Arumi sudah mulai bosan dengannya?

&_&

Hari-hari Bhumi begitu terasa menyiksanya. Dia tidak melihat serta mendengar suara Arumi dua hari ini. Tidak ada hari yang lebih buruk dari dua Hari ini. Lalu Bhumi berfikir, bagaimana harinya dua bulan nanti saat Arumi pergi ke Singapura?

Bhumi tidak pernah menyentuh minuman beralkohol sebelumnya. Arumi tidak menyukai suami yang pemabuk dan Bhumi tidak akan pernah melakukan itu. Tapi malam ini, Bhumi melanggarnya. Bhumi mabuk karena ia begitu merindukan istrinya. Aruminya.

"Udah, Bhum! Arumi gak suka suami pemabuk. Lo sendiri yang bilang, bukan?" Yoga menarik segelas vodka dari tangan Bhumi. Kemudian menyeret laki-laki itu keluar dari Club malam.

Sepanjang perjalanan Bhumi terus saja meracau. Menyebut nama Arumi dan berteriak betapa dia sangat mencintai istrinya. Betapa ia sangat memujanya istrinya. Betapa ia sangat merindukan istrinya. Betapa ia sangat tak ingin kehilangan Arumi. Istrinya.

Bhumi merasa begitu gila karena merindukan Arumi.

ABU|Arumi&Bhumi 5 End

Sebulan lebih berlalu dan Bhumi semakin seperti mayat hidup. Tubuhnya semakin kurus serta bulu-bulu di rahangnya yar tumbuh tak terawat. Bhumi semakin menjadi orang gila karena hanya ada pekerjaan di harinya.

Bhumi tak pernah keluar dari ruangnya bahkan hanya untu sekedar makan dan bertemu klien. Dia hanya mau duduk d kursinya dan mengerjakan pekerjaannya di sana. Sembar memikirkan Arumi sedang melakukan apa di luar sana.

Bhumi tersentak saat ruangannya terbuka dan mendapati wajah yang Sebulan ini ia rindukan sedang berdiri di sana Wajahnya semakin cantik membuat Bhumi semakin ingin memujanya.

Arumi mendekat membuat napas Bhumi tertahan sebentar. Aruminya semakin cantik. Tidak seperti dirinya yang tampak bodoh dengan bulu-bulu di sekitar rahangnya.

"Apa kabar, kak?" Bhumi hanya terdiam dengan debar jantung yang menggila di dadanya. Semakin menggila saat Arumi tersenyum kecil kepadanya.

"Aku kesini bawa surat yang akan membebaskan kak Bhum dari ku." Bhumi meraih map yang di letakan Arumi di atas mejanya kemudian debar jantungnya serasa semakin menggila. Rahangnya mengetat. Bhumi tak yakin ia mampu berdiri setelah ini.

Lebih dari itu, Bhumi ingin menangis saat ini. Setiap malam

Bhumi selalu menangis memikirkan Arumi. Namun ia hanya menangis seorang diri. Tapi kali ini, sepertinya Arumi adalah orang pertama yang akan melihat air matanya jatuh.

"Apapun Arumi. Apapun! Asal jangan ini." Bhumi melirih di akhir kaimatnya. Napasnya tercekat di tenggorokan.

Lalu Bhumi tergesa saat melihat Arumi yang hendak keluar dari ruangnnya.

Tidak! Bhumi tak akan membiarkan itu terjadi. Sampai mati pun tak akan. Bhumi akan memilih menjadi suami egois yang akan Arumi benci dari pada ia tak bisa melihat Arumi lagi selamanya. Bhumi akan egois kali ini. Menghancurkan imej suami idaman Arumi yang ia ciptakan selama satu tahun ini.

"Apapun Arumi. Aku akan mengabulkan apapun! Asal jangan ini!" Bhumi berteriak begitu kencang sama seperti dekapannya pada Arumi. Bahkan Bhumi sudah tidak perduli dengan air mata yang sudah jatuh dari matanya. Tidak peduli bahwa Arumi tidak menyukai laki-laki yang menangis Bhumi tidak peduli. Dia mau menjadi egois saat ini.

"Tolong jangan cerai Arumi! Jangan!" Bhumi kembali berteriak membuat Arumi bingung setengah mati di dekapannya.

&_&

"Mau kemana?" tanya Bhumi saat melihat Arumi bangkit dari sofa.

"Kamar mandi." Bhumi ikut bangkit dari tidurnya dan menyusul Arumi memasuki kamar mandi.

Sudah dua minggu berlalu sejak kejadian di kantor itu. Arumi memang membatalkan perceraian itu walau tanpa penjelasan

yang keluar dari bibir Bhumi. Bhumi masih tidak berbicara seperti biasanya. Dia hanya akan menempeli Kemanapun Arumi pergi. Bahkan sampai ke dalam kamar mandi seperti tadi. Bhumi benar-benar tidak ingin lepas dari Arumi. Dia akan selalu mendekap Arumi di manapun ia bisa.

"Kakak tidak ke kantor?" Bhumi hanya menggeleng dan kembali merebahkan kepalanya di pangkuan Arumi kemudian memeluk perut Arumi yang sedang duduk sembari menikmati acara di televisi setelah keluar dari kamar mandi tadi.

Arumi merasa bosan dan heran. Bhumi seperti koala yang tidak bisa lepas dari induknya. Arumi tak dibiarkannya Bernapas lega sedikitpun. Sudah dua minggu bahkan Bhumi tak pergi ke kantornya.

Bhumi akan selalu menempel pada Arumi. Bahkan saat Arumi memasak. Hal yang menyebabkan pipi Bhumi terkena cepretan minyak saat Arumi menggoreng ikan.

Sampai sekarang pun Arumi tidak mengerti dengan pikiran Bhumi. Arumi pikir, langkahnya akan lebih mudah saat ia melepaskan Bhumi. Tapi ternyata Bhumi yang justru tidak melepaskan barang sesenti pun.

Arumi menghembuskan Napasnya lelah dan jemarinya kini terulur membelai rambut Bhumi.

"Jangan katakan apapun lagi jika kamu suruh aku pergi. Aku gak akan lepasin kamu meski kamu nangis darah sekalipun." Bhumi memang sering berbicara dua minggu ini. Namun hanya kalimat ancaman dan larangan tentang Arumi yang akan meninggalkannya.

"Walau kamu bosan dan jengah. Kamu benci sama aku. Aku tidak peduli. Aku akan tetap menempel sama kamu."

"Walau kamu merasa mau bunuh diri karena bosan denganku aku akan ikut kamu bunuh diri."

"Jangan pernah pergi lagi."

"Jangan Arumi!"

"Jangan pergi lagi!"

"Jangan minta cerai!"

"Jangan jauh dariku!"

"Aku sudah gila Arumi!"

Lalu setelahnya Arumi merasa kaos yang ia kenakan basah. Bhumi menangis di perutnya.

Arumi tidak tahu apa yang terjadi pada Bhumi sampai ia menjadi seperti ini. Bahkan Arumi tak punya kesempatan untuk bertanya pada Ghea atau Yoga. Bhumi benar-benar tak memberinya ruang untuk berbicara dengan orang lain. Bahkan ketika Ghea dan Yoga bertamu, Bhumi segera mengusirnya. Bhumi benar-benar tak mengijinkan orang lain memasuki rumahnya.

"Jangan pernah minta cerai lagi, Arumi!"

Bhumi berbicara Lirih di perutnya. Membuat Arumi Mengalirkan air matanya yang sejak dua minggu ia tahan.

Bhumi mengangkat wajahnya. Ia mendapati Arumi yang sudah berlinangan air mata. Apa Arumi benar-benar lelah akan dirinya? Apa Arumi tertekan dengan tingkahnya? Tapi, Bhumi hanya tidak ingin Arumi pergi.

"Kamu menangis Arumi?" Tanyanya kemudian bangkit dari tidurnya. Bhumi menghapus air mata itu dan seketika ia merasa sangat jahat karena mengekang Arumi yang sudah benci dengan dirinya.

"Kamu semakin membeciku, Arumi?" Tanyanya.

"Apa kamu memang sangat ingin bercerai? Itu membuat mu bahagia?" Bhumi pikir, ia tak masalah melihat Arumi tak bahagia asal Arumi tak pergi darinya. Tapi melihat Arumi yang menangis, Bhumi merasa semakin gila. Dia tak pernah ingin membuat Arumi menangis. Dan kini, ia membuat Arumi menangis.

"Maafkan aku, Arumi."

"Pergilah jika kamu akan bahagia nantinya. Aku memang laki-laki bodoh yang tidak bisa menjadi suami idamanmu selama ini." Bhumi bangkit dari sofa. Melangkah gontai menuju kamar. Lebih baik dari pada ia mendapati Arumi yang pergi meninggalkannya. Mungkin setelah ini Bhumi benar-benar akan mati.

&_&

Arumi menahan napasnya dan sesak Itu tak juga pergi dari dadanya. Sudah satu jam sejak ia mendengar dari Ghea tentang apa yang terjadi dengan Bhumi sehingga ia menjadi seperti itu. Arumi tak pernah tahu bahwa Bhumi berusaha menjadi sosok sempurna seperti yang Arumi inginkan.

Demi Tuhan! Bahkan sosok suami idaman yang Bhumi tahu adalah impian Arumi sewaktu dia duduk di bangku putih abu-abu. Dan ia tidak pernah tahu, bahwa Bhumi sudah mencintainya begitu dalam sejak lama. Dia tak pernah tahu, bahwa Bhumi adalah kakak kelasnya yang menyukai Arumi diam-diam sejak

lama. Bodohnya Arumi!

Dengan gontai, Arumi berjalan menuju kamarnya. Kemudian ia mendapati Bhumi yang seluruh tubuhnya tertutup selimut. Kini rasa bersalah menyeruak di dalam hatinya.

Bhuminya. Suami yang sangat mencintai serta memujanya. Ia tak pernah tahu akan itu.

Perlahan, Arumi menaiki ranjang dan menyusup ke dalam selimut. Kemudian memeluk Bhumi begitu erat. Dia berjanji, akan mengubah semua ini menjadi indah.

"Arumi gak akan pernah meninggalkan Kak Bhumi. Percaya itu. Arumi jatuh cinta dengan Kak Bhumi saat Mama mengenalkan Kak Bhumi pertama kali pada Arumi. Maafkan Arumi karena tidak ingat dengan Kak Bhumi. Tapi percayalah, Arumi mencintai kakak. Sangat!"

Bhumi membalikkan badannya dan menghadap kearah Arumi. Lalu ia menurunkan selimut dari wajahnya dan Arumi. Menatap wajah Arumi begitu dalam. Masih terlihat jelas jejak air mata di pipi wanita itu. Juga hidungnya yang masih memerah.

"Tapi aku bukan suami idaman kamu."

Arumi meletakkan jemarinya di wajah Bhumi. Membelainya begitu lembut dan penuh perasaan.

"Arumi tidak memiliki itu kak. List suami idaman itu hanya buatan anak remaja yang belum mengerti apa itu suami sebenarnya."

Bhumi menikmatknya. Menikmati setiap sentuhan jemari Arumi di wajahnya.

"Tunjukkan pada Arumi, diri Kak Bhumi sebenarnya. Jangan

pernah lagi menjadi suami idaman seperti di List yang Arumi tulis sewaktu SMA. Karena Arumi memiliki list baru tentang pasangan romantis yang harus kita penuhi."

Bhumi tersenyum. Kemudian senyum itu menular pada Arumi.

"Aku posesif Arumi. Itu sifat ku yang sebenarnya. Aku cerewet. Banyak bicara. Bukan seperti suami idaman kamu yang ada di List."

"Lupakan list itu, kak. Arumi tidak suka lagi dengan suami idaman yang ada di List itu. Arumi suka Kak Bhumi Bagaimana pun kakak."

Bhumi terdiam. Kemudian mengambil jari Arumi yang tadi membelai wajahnya. Menggenggam Jemari itu begitu erat.

"Jangan pergi Arumi."

"Tidak akan!"

Keduanya terdiam sibuk meresapi kehangatan dan sibuk mengamati wajah satu sama lain.

"Arumi ingin tanya,"

"Hm.."

"Arumi pernah menghubungi kakak dengan nomor ponsel yang lain. Tapi yang mengangkat seorang perempuan. Arumi kira itu wanita baru kakak. Jadi, siapa perempuan itu?"

"Tidak ada wanita baru Arumi. Hanya kamu. Wanita aku satu-satunya. Ponselnya aku tinggal di rumah mami karena takut aku menghubungi mu dan membuat kamu benci padaku karena sifatku yang posesif. Dan aku gak tahu siapa yang jawab panggilan dari kamu."

Arumi tersenyum. Kemudian menyusupkan kepalanya ke dalam d**a Bhumi merasakan detak jantung laki-laki itu yang menggila. Dan ia selalu menyukainya.

"Dia seperi itu karena kamu. Selalu karena kamu dia berdetak melebihi biasanya. Aku mencintaimu, Arumi. Selamanya."

ABU|Arumi&Bhumi Extra Part

Aku masih mengabaikan Bhumi yang masih membujuk ku. Ak tahu, sepertinya aku sudah keterlaluan membiarkan Bhumi tidu di luar selama seminggu ini. Tapi aku masih saja jengkel dengar tingkah posesif nya. Demi Tuhan! Bhumi benar-benar menjadi bayanganku. Dia selalu mengikuti Kemanapun aku pergi. Bahka dia berhasil membuat ku menjadi pengangguran dan hanya tinggal di rumah.

"Sayang.. Boleh ya? Aku tidur di sini malam ini. Aku benar benar sudah tidak tahan lagi."

Aku masih membiarkan Bhumi yang kini mengacak rambutny frustrasi. Selain tidak mengizinkannya tidur di kamar, aku juga melarang Bhumi ikut ketika aku akan bertemu dengan teman- teman ku. Hal yang membuat teman-teman ku heran karena berhasil membuat Bhumi membiarkan ku sendiri.

"Aku janji, aku gak akan melakukan itu lagi. Aku janji, Arum Bhumi menggenggam tanganku kemudian menciumnya dalam. Jujur, sebenarnya aku sudah luluh sejak tadi. Hanya saja rasan menyenangkan melihat Bhumi merengek seperti sekarang ini.

"Oke. Tapi aku punya syarat?" ujarku yang membuat mata Bhumi berbinar seketika.

"Baiklah! Apa? Apa syaratnya?"

"Kakak ijinin Arumi kerja lagi." Senyum Bhumi meroso kemudian hilang.

"Aku masih sanggup menahan tidur di sofa sampai tua." Pelan, ia keluar dari kamar dan menutup pintu kamar kencang. Tawaku melebur seketika. Bhumi benar-benar menggemaskan ketika sedang merajuk.

Terkadang aku merasa sedih saat membayangkan dulu ketika Bhumi bahkan tidak bisa mengekspresikan kecemburuannya mengingat sifat posesif yang ia miliki. Selama satu tahun Bhumi menahan itu sedangkan tidak ada laki-laki di luar sana yang sanggup menahannya. Bhumi menahannya hanya karena ia ingin menjadi sosok sempurna untukku.

Pernikahan kami sudah berjalan satu tahun lima bulan yang berarti sudah lima bulan aku menjalankan pernikahan normal. Bhumi menjadi dirinya sendiri dengan segala tingkah bawel serta posesif miliknya. Banyak sekali larangan yang ia berikan kepadaku meski tak jarang larangan itu aku langgar.

Semakin hari, aku merasa semakin mencintai suamiku itu. Meski terkadang tingkahnya membuatku jengkel setengah mati dengan cemburu tidak jelasnya itu. Seperti kejadian seminggu yang lalu yang membuat Bhumi harus tidur di luar dan terus merengek meminta maaf padaku.

Bayangkan saja, Bhumi memecat supir kami hanya karena ia membantuku berdiri saat aku terjatuh. Bukan itu saja, sebelum memecatnya, Bhumi memarahi Arman --supir Kami yang memang masih muda, habis-habisan. Belum lagi tuduhannya yang ia bilang bahwa Arman sering memperhatikanku. Memang, tak jarang aku melihat Arman melihat diam-diam kearahku. Namun bukan salah Arman juga masuk ke dalam pesona wanita mempesona Seperti ku, kan?

__

"Pagi Kak," sapaku saat melihat Bhumi bangkit dari sofa dan masuk ke dalam kamar tanpa menjawab sapaanku. Aku tidak akan sakit hati. Sebab selama tiga hari ini Bhumi memang bertingkah seperti itu. Merajuk saat pagi lalu pergi kerja, kemudian merengek minta di maafkan saat malam.

Tak berapa lama aku melihat Bhumi keluar dari kamar dengan wajahnya yang semakin tampan dan seksi dengan air yang masih menempel di sana, kemudian dia duduk di meja makan mengacuhkanku yang tengah menuang nasi ke piringnya.

"Bagaimana tidur kakak semalam? Nyenyak?" Bhumi mendengus.

"Buruk," ketusnya yang membuatku terkekeh.

"Aku akan memberi kakak hadiah kalau pagi ini kakak gak ngambek dan jutek sama aku." Aku berhasil membuat perhatian Bhumi terarah padaku.

"Apa?" Tanyanya.

"Janji berhenti ngambek dulu," godaku lagi.

"Aku gak butuh hadiah," ketusnya yang membuat wajahnya terlihat menggemaskan di mataku.

Dengan tidak sabar, aku bangkit dari kursiku kemudian duduk di pangkuan Bhumi yang awalnya kaget namun tetap mencoba menghiraukanku dengan masih melahap sarapannya.

"Gak penasaran sama hadiahnya?" tanyaku dengan suara yang ku buat menggoda sembari Jemari ku mengelus pipinya.

"Aku jamin, hadiah dari ku pasti membuat kakak semakin mecintaku," kataku lagi.

"Setiap hari aku semakin mencintaimu walaupun selama seminggu ini kamu sangat menyebalkan." Aku tertawa lepas. Ekspresi wajah Bhumi merajuk adalah hal yang begitu membuatku bahagia.

Dengan gemas, aku mengecup bibirnya yang membuat kunyahannya terhenti. Kemudian Bhumi melepaskan sendoknya dan menatap horor kepadaku.

"Kamu mancing aku?" Tanyanya yang ku balas dengan kecupan lagi di bibirnya.

"Jangan salahin aku dan jangan menambah hukumanku kalau habis ini kamu gak bisa keluar dari kamar." Aku tertawa saat Bhumi bangkit dari duduknya sembari menggendongku menuju kamar, kemudian merebahkanku di atas ranjang dan menciumku ganas.

"Tunggu," ucapku seraya melepaskan ciumannya. Bhumi menatap sebal padaku namun ku acuh kan dan kini tanganku meraba amplop yang ada di atas nakas dan memberikannya pada Bhumi.

"Ini apa?" Bhumi bertanya horor.

"Aku bisa berbuat lebih gila dari waktu itu kalau ini surat cerai!" katanya sedikit meninggikan nada bicaranya.

"Buka aja," jawabku sembari tersenyum sedih sekaligus merasa bersalah karena kejadian lima bulan yang lalu membuat Bhumi selalu merasa bahwa aku tidak mengingikannya.

"Kamu hamil?!" Aku terlonjak kaget saat Bhumi teriak. Belum sempat menjawab, Bhumi telah mendekap tubuhku begitu erat hingga sesak.

"le-pas. Kasian anakmu." Bhumi melepaskan pelukannya dan

kini dia memberikan kecupan-kecupan di seluruh wajahku.

"Terima kasih sayang! Aku benar-benar mencintai mu! Sangat!"

__

Sepuluh bulan kemudian..

"Racha sudah tidur?" Tanyaku saat melihat Bhumi beranjak dari keranjang bayi kami.

"Stt.. Jangan berisik! Nanti Princess kita bangun lagi," bisiknya kemudian menyusulku ke atas ranjang dan merebahkan dirinya di atas pahaku.

"Terimakasih sayang. Kamu berhasil membuat aku merasa menjadi laki-laki beruntung di dunia." Aku tersenyum sembari membelai rambutnya. Membiarkannya kembali berceloteh.

"Kamu tahu, sebenarnya aku tidak se-posesif ini. Hanya saja aku benar-benar takut. Aku takut kamu menemukan laki-laki yang sesuai dengan idamanmu di luar sana." Aku menghentikan usapanku pada rambutnya dan menatap nya tajam. Dia fikir aku perempuan yang mudah jatuh pada laki-laki lain?

"Jangan menatapku seperti itu." Dia terkekeh.

"Hanya saja aku takut kamu tidak mencintaiku dan hanya bertahan denganku karena kasihan denganku." Cukup! Bhumi keterlaluan! Dengan semua ini bahkan dia masih tidak merasakan betapa aku sangat mencintainya.

"Keterlaluan Bhumi!" Sentakku kemudian bangkit dari ranjang.

"Setelah apa yang kita lewati kamu menganggap aku tidak mencintaimu?" Bhumi terlihat gusar. Terang saja, ini pertama

kalinya aku menyebut namanya secara langsung tanpa embel-embel kakak seperti biasanya.

"Bukan! Bukan seperti itu maksudnya! Kamu jangan salah paham dulu sayang." Bhumi mencoba meraihku dalam pelukannya.

"Hanya saja. Aku takut tiba-tiba kamu datang dengan surat cerai lagi. Seperti waktu itu. Aku pikir kita baik-baik saja dan aku berhasil menjadi suami idaman seperti yang kamu inginkan. Tapi tiba-tiba kamu datang ke kantor ku dan memberi ku surat cerai begitu saja. Juga, kamu waktu itu lebih sering Marah-marah karena sifat posesif ku yang berlebihan. Aku takut, kamu muak dengan ku dan meninggalkan ku. Tapi setelah Princess kita lahir, aku sadar kamu mencintaiku. Maafkan aku kalau tadi aku menyinggungmu."

Tanpa kusadari, air mataku jatuh begitu saja di pelukannya. Aku tidak tahu bahwa keputusan ku menceraikannya waktu itu benar-benar memukulnya secara telak. Memang, setelah kami menjalani pernikahan secara normal dan Bhumi mulai berani memunculkan sifat aslinya, aku pikir kita akan baik-baik saja tanpa menjelaskan alasanku mendatanginya dengan surat cerai waktu itu.

"Kamu tahu, aku sangat mencintaimu. Aku melakukan segala cara agar kamu bisa menjadi milikku. Mungkin kedengarannya seperti obsesi. Tapi aku yakin, ini cinta. Karena aku lebih memikirkan segala cara agar kamu tidak menangis dari pada memikirkan segala cara dapat membuat mu tetap di sampingku. Aku terlalu ta-"

"Sudah jangan diteruskan," ucapku memotong kalimat nya.

"Sekarang biarkan aku yang ngomong." Bhumi terdiam masih memeluk ku erat.

"Jika tidak ada lagi hal di dunia ini yang membuat kamu percaya, percaya lah, aku mencintaimu."

--Selesai--

Let Me Love You 1

Fara terus menunduk selama acara berlangsung. Dia benar benar tidak punya nyali untuk menatap Gerald yang kini sudah resmi menjadi tunangannya. Tadi, ketika Gerald menyematkan cincin di jari manisnya, Fara memberanikan diri melihat wajah tampan Gerald. Wajah Gerald masam. Satu hal yang menambah keyakinan Fara bahwa Gerald membenci pertunangan ini.

Π•^•Π

Fara menatap pantulan wajahnya di cermin. Lengkap. Kaca mata bulat, rambut kepang duanya, dan bedak tipis juga lip bam natural yang sudah menempel pada wajahnya.

Hari ini Fara akan berangkat ke kampus seperti biasanya dengan status yang berbeda. Kini Fara sudah menjadi tunangan Gerald. Pangeran kampus yang begitu sempurna. Berbanding terbalik dengan dirinya yang bagaikan butiran debu.

Bukan berlebihan. Memang seperti itu adanya. Semua orang di kampusnya berkata seperti itu. Hampir semua orang di kampus tahu, dua hari yang lalu, Fara bertunangan dengan Gerald. Undangannya tertempel jelas di mading kampus. Entah siapa yang menaruh di sana. Hal yang membuat Fara hampir menangis saat menarik kasar udangan itu dan ketika berbalik mendapati wajah Gerald yang menajam kearahnya. Ditambah dengan kalimat sinis yang bahkan tak pernah Gerald lemparkan pada siapun sebelumnya. Siapapun.

"Hah! Sepertinya lo seneng banget bisa tunangan sama gue.

Entah mimpi apa gue bisa tuangan sama cewek macam lo."

Kalimat sinis Gerald ditambah dengan makian semua orang yang melihatnya waktu itu yang membuat Fara berlari ke toilet lalu menangis di sana. Fara pikir, setelah menangis ia akan tenang. Tapi ternyata saat ia keluar dari dalam bilik, mahsiswi kampus yang sangat cantik dan tak lain adalah penggemar berat Gerald, langsung menarik rambutnya. Menampar nya, dan memaki Fara habis-habisan. Kemudian menyiram Fara dengan air comberan setelah itu keluar. Meninggalkan Fara sendiri yang semakin terisak di toilet.

Fara segera mengenyahkan ingatan memilukan itu dan memasang wajah riang kemudian keluar dari kamarnya. Hal itu memang wajar mengingat dirinya dan Gerald memang tak sebanding. Bukan salah mereka juga menentang pertunangannya dan Gerald. Namun bukan salahnya juga karena bertunangan dengan Gerald. Ini bukan kehendeknnya.

"Hey! Kenapa kamu dandan kayak gitu lagi, sih, Ra. Waktu pertunangan kamu, kamu itu benar-benar mirip tuan putri. Kamu cantik. Kenapa ditutupi lagi dengan penampilanmu kayak gini?" Rama --kakak Fara, berkacak pinggang saat melihat Fara berjalan menuruni tangga.

"Aku lebih nyaman begini, kak." Fara tersenyum kemudian mengambil duduk di meja makan. Ia harus makan banyak agar energinya terisi untuk mengahadapi serangan yang mungkin saja terjadi nanti di kampus. Apalagi ini adalah hari pertama ia akan menginjakkan kaki di kampus setelah insiden p*********n Rona di kamar mandi waktu itu.

Π•^•Π

"Tif-tif!" Fara menengok kebelakan saat seseorang menyeru namanya. Hanya satu orang yang selalu memanggilnya seperti itu.

"Yoga? Kenapa teriak-teriak?" Yoga hanya menggaruk kepalanya kikuk.

"Hehe.. Iyaya. Kenapa juga teriak?" Yoga bertanya pada dirinya sendiri dengan senyum konyol yang membuat Fara tak dapat menahan senyumnya.

Yoga Prananda. Satu-satunya orang yang mau berteman dengan cewek kebanget introvet macam Fara. Fara merasa nyaman dan cocok berteman dengan Yoga. Jelas saja. Mereka sama-sama cupu dan terkucilnya. Bedanya, Yoga tak terlalu tertutup sepertinya. Yoga masih mau mengikuti aktifitas kampus dan berbaur dengan yang lain meski selalu ditolak. Tidak seperti Fara yang sudah menyerah lebih dulu sebelum ditolak.

"Yaudah jalan, yuk." Fara berjalan lebih dulu dan Yoga kemudian. Menyamai langkah Fara dan berjalan di sampingnya. Yoga selalu menyukai ini, berjalan bersampingan dengan Fara.

"Ih gila! Si cupu itu bener-bener tunangan sama Gerald? Nekad bener dia. Kalau gue jadi dia, jangankan tunangan, suka aja gue mah lansung sadar diri. Untung gue bukan dia."

"Kasian banget si Gerald. Mamanya makan apasih sampe ngejodohin Gerald sama cewe cupu kaya dia."

"Ini namanya sih bukan beauty and the beast. Tapi Handsome and The Beast. Gila! Tuh cewek bener-bener gak tau malu."

Fara mendengarnya. Semua cacian yang ditujukan untuk

dirinya. Fara sadar sesadar sadarnya. Dia dan Gerald memang tidak pantas. Seperti langit dan bumi. Bukan salah mereka yang menghujatnya seperti itu. Tapi salah Fara yang memang seperti upik abu dan majikannya jika bersanding dengan Gerald.

"Udah, gak usah didengerin." Yoga menatap Fara yang kemudian tersenyum kearahnya. Lalu dengan nekad, Yoga menggenggam tangan Fara dan menautkn jari-jarinya dengan Fara kemudian berjalan santai mengabaikan semua mahasiswa yang asik mencibirnya.

Fara merasa tenang. Ia punya Yoga yang selalu menyemangatinya. Setidaknya ia tak sendiri. Fara tersenyum lebar meskipun sedikit kaget saat Yoga menautkan jemarinya. Namun ia mencoba santai dan ikut tersenyum berjalan melewati lorong menuju kelasnya.

Hanya melewati tikungan dan mereka akan sampai. Tinkungan hampir telewat saat seseorang dengan tangan dilipat di depan dadanya menatap mencemooh pada Fara yang menunduk dalam.

"Wow! Lihat! Tunangan gue asik pegangan tangan sama cowok lain," cibir Gerald yang membuat Fara langsung melepaskan tautan tangannya.

"Hah! s**l apa gue sampe tunangan sama cewek yang dengan gak tahu dirinya selingkuh dari gue." Fara masih menunduk miris.

"Gue kira lo bahagia banget tunangan sama gue. Gak tahunya.."

"Sadar diri dong, cupu! Harusnya lo bersyukur tunangan sama

gue. Gue udah cukup nanggung malu dengan tunangan sama cewek cupu dan aneh macam lo. Dan sekarang lo tambah bikin gue malu dengan selingkuh sama dia." Gerald mengalihkan tatapannya pada Yoga yang juga terdiam.

"Harusnya kalau lo udah punya pacar gausah terima perjodohan itu."

"Lo! Perempuan gak tahu diri yang udah ngancurin hidup gue!" Gerald mendorong kening Fara dengan telunjuknya.

Fara ingin menangis. Ini adalah kali pertama Gerald berbica panjang dengannya. Sepertinya bukan bicara. Gerald memakinya. Hatinya benar-benar pilu. Ini sangat menyakitkan ketimbang di bully dengan mahasiswa yang lain. Karena saat ini yang melakukannya adalah Geraldi. Tunangannya. Laki-laki yang dicintainya.

Fara ingin menangis. Tapi tidak mau di depan Geraldi yang membuatnya semakin terhina. Dengan berani Fara mengagkat kepalnya dan menatap tepat di manik kedua mata Gerald. Mata yang selalu membiusnya untuk terus jatuh cinta saat menatapnya. Bahkan saat pemiliknya tak mengijinkan dia untuk jatuh cinta padanya.

"Kenapa gak kamu aja yang menolak itu?" Fara bertanya dingin yang membuat Gerald mengalihkan pandangannya dan ternyum meremehkan.

"Kenapa gak lu pikir aja sendiri?" Gerald tersenyum mengejek untuk terakhir kalinya sebelum pergi meninggalkan Fara yang sudah meneteskan air matanya.

Π•^•Π

Let Me Love You 2

Fara masih melamun seorang diri di dalam kelasnya. Kela sudah berakhir 30 menit yang lalu tapi Fara belum mau beranja dari sini. Ia akan tetap di kelas ini sampai kampus sepi baru setelah itu ia akan keluar. Terlalu malas rasanya mendengar makian orang-orang kepadanya.

Fara asik melamun saat tiba-tiba terdengar langkah kaki yang mendekat kearahnya. Ia mendongakkan kepalanya melihat orang itu. Kemudian ia kembali menempelkan kepalanya pada meja setelah mengetahui siapa pemilik langkah kaki itu. Biarlah. Ia tak peduli dengan apa yang akan dilakukan perempuan itu nanti.

Ya, Dia Rona. Perempuan yang waktu itu membullynya di toilet. Putri kampus yang cantiknnya bak dewi Yunani. Tidak berlebihan. Memang seperti itu kenyataannya.

"Gue mau minta maaf." Fara mengangkat kepalanya menatap Rona yang berdiri di depan mejanya.

Apa ia salah dengar?

Apa terjadi sesuatu dengan telinganya?

Ataukah ia berhalusinasi?

"Gue minta maaf karena udah berbuat kasar sama lo. Gue sebenarnya gak berniat untuk kasar sama lo waktu itu. Tapi gue terlanjur sakit hati saat dengar lo akan tunangan sama Gerald. Lo tahu? Gue udah lama pendekatan sama Gerald. Gue suka sama Gerald dan semakin berharap saat Gerald kasih perhatian sama

gue.

Terus malam yang gue tunggu datang. Gerald ajak gue dinner di restoran romantis. Lalu malam itu, Gerald dapat telfon dan harus segera pulang bahkan sebelum makanan datang. Mamanya Gerald masuk rumah sakit.

Besoknya, Gerald ngajak gue ketemuan. Dan dia bilang, dia dijodohin sama orang tuanya. Dia bilang dia akan tunangan. Sama lo. Hal yang membuat gue benar-benar hancur dan gak bisa berpikir jernih. Apalgi saat liat undangan pertunangan lo sama Gerald di mading. Gue benar-benar hancur."

Fara terdiam mendengar ucapan Rona. Hatinya merasa teriris saat mengetahui Gerald ternyata sangat terpaksa menerima perjodohan itu. Walaupun ia juga tahu tidak mungkin Gerald menyukainya.

"Apalagi.. Saat gue tau Gerald juga suka sama gue."

Fara semakin mencelos. Jika benar-benar seperti itu berarti Fara benar-benar menghancurkan hidup Gerald. Dia benar-benar perempuan jahat yang tidak tahu diri. Salahnya memang yang menerima perjodohan ini.

Fara harus menghentikan ini. Gerald akan semakin tersiksa jika tetap bertahan dengannya. Fara tak pantas untuk Gerald. Mungkin memang Rona yang pantas dengan Gerald. Mereka saling menyukai dan benar-benar serasi jika bersama. Tidak seperti dirinya yang akan timbang ketika bersanding dengan Gerald.

Mungkin Fara memang harus membatalkan perjodohan ini. Biarkan saja hatinya yang terluka melihat Gerald dengan wanita lain. Dari pada hatinya lebih terluka jika ia tetap bersama Gerald

yang membencinya seumur hidup.

Gerald harus bahagia dan bersanding dengan orang yang sebanding dengannya. Rona memang cocok dengan Gerald.

Putri dan pangeran memang harusnya bersatu bukan?

Π•^•Π

"Dan, liat Gerald?" tanya Fara pada Daniel yang sedang menatapnya aneh.

"Di atap kali." setelah menjawabnya, Daniel segera pergi begitu saja bahkan sebelum mendengar terima kasih dari Fara.

Masa bodoh dengan Daniel! Lebih baik Fara segera menemui Gerald dan menyelesaikan segalanya.

Kini, di sinilah Fara. Sedang berdiri mengamatai punggung Gerald yang sedang menatap jalanan dari atap kampus.

Dengan berani, Fara perlahan mendekat. Kemudian berhenti tiba-tiba saat Gerald membalikan badan dan menatap kearahnya. Keberanian Fara malayang tiba-tiba hanya karena menatap bola mata madu milik Gerald.

Sekali lagi, Fara jatuh cinta. Pada orang yang sama. Orang yang bahkan tidak membiarkan ia jatuh cinta padanya.

"Ngapain lo kesini?" pertanyaan sinis Gerald berhasil menghancurkan keheningannya yang sedang terhipnotis dengan bola mata madu itu.

Kini keberaniannya kembali muncul saat mendapat tatapan sinis dari Gerald.

Geraldi Abdi Negara harus bahagia. Terbebas dari statusnya yang menjadi tunangan gadis cupu macam dia.

"Aku mau ngomong," ucap Fara lirih. Sedangkan Gerald masih menatap Fara yang kini menunduk.

"Kalo mau ngomong liat gue. Lo gak sopan ngomong sambil nunduk kayak gitu." Fara mengangkat kepalanya dan menatap Gerald. Tapi menghindari matanya. Ia takut jatuh cinta lagi dan akhirnya hanya membatu.

"Aku mau minta maaf karena udah gak tau diri terima perjodohan ini. Aku tahu, aku udah mengahancurkan hidup kamu. Harusnya kamu sedang bahagia dengan Rona sekarang.

Rona udah cerita sama aku. Aku minta maaf karena udah gak tahu diri jadi orang jahat. Aku menghancurkan kisah cinta kamu yang harusnya akan menjadi indah. Karena keegoisan aku, kamu jadi terikat dengan hubungan ini.

Aku minta maaf sekali lagi. Aku akan bilang sama orang tuaku untuk membatalkan perjodohan ini. Aku-"

"Dan lo akan jadian sama cowok cupu itu? Cocok sih." sela Gerald sinis yang membuat Fara semakin nyeri di hatinya.

"Bukan. Aku dan Yoga hanya sebatas teman. Mungkin kamu akan membenciku lebih dalam kali ini. Tapi aku suka sama kamu. Bukan, aku mencintaimu. Maaf, karena sudah dengan berani aku jatuh cinta sama kamu. Tapi aku sadar, aku sangat gak pantas untuk kamu.

Aku sadar bahwa kamu dan aku memang bukan hal yang akan menyatu. Kamu sempurna. Beda denganku. Kamu cocok sekali dengan Rona. Aku berharap kalian akan bahagia. Aku minta maaf sekali lagi telah menjadi penghalang bagi kalian.

Aku sadar. Sangat sadar, bahwa aku sangat tidak cocok

denganmu."

Fara menundukkan kepalanya. Mungkin memang sepertri ini jalannya. Ia memang harus melupakan Gerald dan cintnya.

"Bagus deh kalau lo sadar." Gerald berkata sinis dan mulai melangakah meninggalkan tempat itu.

Fara memejamkan matanya seiring langkah Gerald yang mendekat kearahnya. Bukan, tapi kearah pintu di belakangnya yang akan membawanya keluar dari tempat ini. Meninggalkan Fara sendiri dengan pilunya.

Mata Fara semakin terpejam erat. Ia berusaha menahan isakannya mati-matian. Ia cinta Gerald. Sangat mencintainya.

Tapi Gerald bahkan tak mengijinkannya untuk jatuh cinta padanya. Gerald mencintai perempuan lain. Perempuan sempurna yang memang pantas bersanding dengannya.

Mengingat itu, Fara kembali meringis. Satu air mata berhasil lolos dari matanya yang terpejam. Membasahi pipinya. Berikut sesuatu yang kenyal yang menempel pada bibirnya.

Apa ini? Sebuah ciuman?

Fara tekejut. Namun enggan membuka mata. Biarkan saja kali ini halusinasi menguasai dirinya. Toh, ia memang sudah hancur.

"Gue seneng. Lo udah sadar dengan cinta lo ke gue. Makasih. Karena udah cinta sama gue."

Mata Fara semakin mengerat saat sebuah suara berbisik di telinganya. Halusinasinya semakin menggila karena ia dapat mendengar suara yang mustahil diucapkan oleh Gerald.

"Now, Let Me Love You."

Bisikan itu kembali menggema di telinganya. Isakannya

berhasil lolos. Fara semakin gila dengan halusinasinya.

"Buka mata kamu, sayang. Lalu tatap aku dan jatuh cintalah lagi."

Fara nekad ingin membuka matanya. Biarkan saja ia jatuh cinta lagi pada Gerald walau hanya dalam halusinasinya. Ia membuka kedua matanya dan menemukan wajah Gerald yang sangat dekat dengan wajahnya.

Halusinasinya sungguh indah!

Tangan Gerald kini sudah memegang dagunya. Lalu mata madunya menatap matanya dan ya, Fara jatuh cinta sekali lagi.

"Tetap buka matamu, sayang. Rasakan bahwa ini nyata dan biarkan aku merasakan hatiku yang jatuh kembali kali ini. Jatuh pada orang yang sama berulang kali.

Aku mencintaimu, Tifara Ayundia, tunanganku."

Mata Fara kini terbuka sempurna saat lagi-lagi benda kenyal sukses mendarat di bibirnya. Lalu matanya menatap wajah Gerald yang sedang terpejam memagutnya. Kemudian melumat bibir bawahnya yang membuat Fara tersadar. Ini bukan halusinasinya.

Air mata Fara menetes kembali. Lalu matanya ikut terpejam beriringan dengan bibirnya yang membalas lumatan lembut bibir Gerald.

"Jangan dekat-dekat Yoga. Aku cemburu," kata Gerald saat melepas pangutannya. Kemudian kembali meraup bibir pink itu dengan bibirnya.

Π•^•Π

Let Me Love You|Gerald Version 3

Ada yang lebih indah dari sekedar menatap gumparan bintang di langit. Yaitu : Menatap Bintang di perpustakaan.

Hari ini terasa lebih cerah, oh tidak, setiap hari terasa lebih cerah, saat aku dapat memandanginya seperti ini. Memerhatikan Bintang dengan kacamata bulatnya dan buku yang ditatap begitu serius.

Andai aku adalah si buku itu.

Huh! Menyebalkan rasanya mengingat Bintang takkan menatapku serius seperti dia menatap bukunya. Bintang hanya berani memerhatikanku sesekali kemudian berpaling saat aku memergokinya. Sebenarnya lucu, sih. Wajahnya menjadi bersemu merah dan terlihat gugup. Membuatku semakin gemas dan hampir saja khilaf untuk tidak mencubit kedua pipinya.

Hih, menggemaskan.

Nah, nah, nah. Saat seperti ini nih, aku kembali mendapatinya menaruh buku itu di atas meja kemudian matanya beralih pandang menatapku. Aku membiarkannya sembari terkikik menatap wajahnya di pantulan jendela perpustakaan. Lokasi ini adalah lokasi andalanku dan lokasi yang paling aman untu mengamati wajah memujanya kearahku.

Astaga, Bintangku menggemaskan sekali!

"Heh! Kesambet lo ya, senyum-senyum sendiri!" Aku tersentak saat sebuah buku mendarat sempurna di kepalaku.

Sebenarnya lokasi ini tidak begitu aman mengingat seseorang bisa saja memergokiku yang sedang cekikikan sendiri. Seperti ini, nih, ceritanya.

"Apa, sih? Lo gak liat gue lagi baca komik?" Aku menunjukkan komik doraemon di tanganku pada Daniel yang masih berdiri di sampingku dengan tatapan herannya.

"Baca buku terbalik itu lagi nge-tran sekarang, ya?" Aku melihat komik di tanganku dan tersenyum bodoh menyadari kebodohanku.

Huh, Bintang melihatnya tidak ya?

Aku menatap jendela dan tak mendapati Bintang pada tempatnya lagi. s**l sekali karena si Daniel ini Bintangku pergi!

"Iya, lagi nge-tran! Makanya lo update!" Aku menggeram kepadanya. Mengeluarkan kekesalanku atas kedatangan Daniel yang membuat Bintang pergi dari tempatnya.

"Wess, santai aja, bro. Nge gas aja! Bosenin ah, lo!" Setelah kembali memukulku dengan buku di tangannya, ia pergi dari hadapanku.

Ah, Bintang! Kemana kamu sekarang?

@_@

Memerhatikan Bintang memang hal yang paling kesukai di antara hal lain yang kusukai. Tapi tidak memerhatikan Bintang pada saat ini. Saat Bintang tertawa. Ya! Aku tidak menyukainya karena ia tertawa dengan laki-laki lain! Tidak denganku!

Huh, emosi, kan, jadinya!

"Masa, sih, Ga. Kok bisa? Terus Tomtomnya gimana? Menang atau kalah?" Menyebalkan sekali saat aku kembali mendengar

suara Bintang sembari tertawa bersama Yoga.

Kenapa tidak enyah saja, sih, laki laki itu?!

Bintang, juga, dia suka denganku kenapa tidak mendekatiku? Ini malah berduaan terus bersama Yoga. Bikin muak saja!

"Ger! Tadi ketawa sendiri, sekarang manyun! Bipolar lo ya?!" Daniel itu jarang bicara, tapi ketika bicara, suaranya keras sekali seperti mengajak orang berkelahi. Karena suaranya ini, Bintang dan Yoga melihat kearah kami sekarang.

Aku melirik Bintang yang terlihat salah tingkah saat aku menatapnya dengan wajah menyebalkan ku. Iya menyebalkan, karena orang-orang mengatakannya, saat aku sedang berada dalam mood yang buruk, wajahku akan terlihat menyebalkan. Wajah yang sangat jarang ku perlihatkan sebenarnya. Hanya saat saat tertentu saja.

Ya, saat seperti ini lebih sering! Saat aku melihat Bintangku bersama Yoga.

"Kenapa sih, dimana mana lo mulu yang muncul?!" Aku kembali menggeram pada Daniel yang berdiri di sampingku.

"Wess! Dari tadi nge-gas mulu! Ga asik lo akh!" Daniel enyah dari hadapanku. Menyisakan ku yang semakin kesal karena Yoga menatapku.

Huh! Lebih baik pergi saja!

Aku memasukkan komik Doraemon yang tadi di tanganku kemudian bangkit dan berjalan melewati Bintang dan Yoga. Lalu melemparkan tatapan mematikan pada Bintang agar dia sadar bahwa aku tak menyukainya berdekatan dengan Yoga atau lelaki manapun.

"Gerald!" langkahku terhenti saat melihat Rona berlari sambil menyerukan namaku.

"Ya?" tanyaku sebisa mungkin untuk menghilangkan kekesalanku tadi. Bagaimanpun Rona tidak bersalah.

"Nanti malem, jadi pergi, kan?" tanyanya. Aku sedikit berpikir untuk mengingat kemana nanti malam aku akan pergi dengannya.

Ah! Aku ingat!

"Oh, jadi, dong. Eh, maaf, Na, gue duluan ya. Masih ada yang mau diurus," pamitku kemudian berlalu meninggalkannya.

Ya, aku ingat nanti malam aku ada janji pergi dengan Rona.

Dan sekarang, aku sedang mempersiapkan diri untuk menata kalimatku agar keluar sepenuhnya Bukan bermaksud menyombongkan diri. Tapi di kampus, aku sedikit terkenal di kalangan para mahasiswi karena katanya wajahku tampan dan aku baik serta ramah. Mungkin karena keramahanku banyak perempuan yang salah mengartikan bahwa itu adalah sebuah sinyal.

Seperti Rona misalnya. Sejujurnya, aku kebablasan perihal Rona. Bukan kebablasan yang bermakna negatif. Tapi aku terlalu tak menganggap penting kalau ternyata Rona memiliki perasaan lebih terhadapku.

Biasanya, perempuan yang mendekatiku tidak akan sampai pada tahap menyatakan perasaannya kepadaku. Karna aku sebisa mungkin untuk memberikan sinyal bahwa aku hanya menganggapnya teman seperti yang lainnya. Tapi tidak dengan Rona.

Aku dekat dengan Rona saat acara kampus. Waktu itu Rona

menjadi Putri kampus dan aku pangerannya. Lalu kami mengadakan bakti amal yang mengharuskan kami bersama mengurusnya. Awalnya aku hanya mengartikan kedekatanku dengan Rona hanyalah rekan kerja. Tapi ternyata Rona mengartikan lain hal itu.

Rona menyatakan perasaannya padaku dua minggu lalu. Saat itu aku benar-benar bingung bagaimana cara mengatakan pada Rona bahwa aku memiliki perempuan yang ku sukai. Aku bingung bukan karena aku malu mengatakannya. Tapi karena aku tahu bagaimana sifat Rona selama ini. Dia akan mengganggu Bintangku yang pendiam dan itu akan sangat tidak nyaman untukku.

Apalagi, Bintang adalah salah satu makhluk lemah di kampus. Dalam artian, tidak berniat melawan jika ada yang berbuat hal buruk padanya. Tifara Ayundia adalah perempuan lemah tapi ternyata sangat hebat karena berhasil menggetarkan hatiku. Entah dengan apa caranya.

Bintangku : Tifara Ayundia.

Aku pertama kali bertemu dengannya saat pendaftaran ulang kuliah. Dia memakai baju lengan panjang berwarna hitam dengan gambar bintang yang besar berwarna emas di tengahnya.

Lalu kedua kalinya, aku bertemu dengannya saat aku membeli nasi goreng. Saat itu aku sedang menunggu sembari menatap bintang di langit. Salah satu hal yang ku sukai. Lalu saat pandanganku beralih, aku menemukan perempuan dengan jepit rambut berbentuk bintang sedang berdiri di pinggir jalan.

Jika hanya sekali di lihat, dia tidak cantik. Namun entah

mengapa, dia bersinar. Bersinar seperti Bintang di malam hari. Saat itu, mataku hanya terpaku menatapnya. Semakin lama, aku melihatnya semakin bersinar. Dengan rambut sebahunya dan kaca mata bulat yang membingkai wajahnya. Dia lebih cantik dari yang aku temui sewaktu daftar ulang di kampus.

Lalu pertemuan ketiga kami adalah saat ospek. Aku sangat bersyukur sekaligus gugup karena satu kelompok dengannya. Pada saat itu, waktu istirahat, aku menemukan Bintang sedang duduk menyendiri di taman belakang kampus. Aku hanya berani mengamatinya tanpa menghampirinya. Aku mengamatinya cukup lama sampai seseorang mendatanginya kemudian mereka pergi bersama. Meninggalkan aku, jepit rambut berbentuk bintang, serta buku bersampul pink dan hiasan bintang emas diatasnya.

Buku harian, Bintang. Di dalamnya tertulis : Tifara Ayundia menyukai Geraldi Abdi Negara.

Hah! Bahagianya aku waktu itu!

@_@

"Maaf, Rona, sepertinya aku harus pergi. Mamaku masuk rumah sakit. Maaf karena gak bisa antar kamu pulang," ujarku kemudian berdiri dan berjalan keluar restoran. Menyisakan Rona yang menatapku sekilas kemudian tersenyum kecut.

Aku sudah melakukannya. Ya! Meskipun tidak tega tapi ini harus. Aku seorang laki-laki yang harus bisa memutuskan sesuatu.

Soal Mama, aku tidak berbohong. Setelah sama-sama terdiam, ponselku bergetar dan pesan masuk ku terima. Itu dari ayah yang mengabariku bahwa Mama masuk rumah sakit. Aku panik tentu saja! Dengan segera aku meninggalkan tempat itu

dan menuju rumah sakit. Setelah sampai, aku melihat Mama dan Ayah yang malah tertawa bersama.

Apa apaan ini! Setelah membuatku mengebut dan membunyikan klakson lebih banyak.

"Mama!" seru ku dan membuat kedua pasang mata itu menatapku.

"Gerald! Sini! Mama punya kabar bahagia buat kamu!" dengan wajah sedikit menekuk aku menghampiri Mama.

"Fara menerima perjodohan ini!" seru Mama yang membuat mulutku melebar seketika. Lalu ya! Aku melompat dan memeluk Mama begitu erat.

"I love you, Mom!" teriak ku yang kemudian merasakan tubuhku ditarik kebelakang oleh Ayah.

"Mama mu abis jatuh dari kamar mandi," beritahu ayah dan aku hanya memperlihatkan gigiku.

"Jadi, kapan Gerald tunangan sama Fara?"

@_@

Hari hariku semakin indah saat ini. Dan aku semakin tidak sabar untuk menunggu dua minggu kemudian. Hari pertunanganku dengan Bintang. Saat ini, aku sedang berjalan santai sambil sesekali bersiul dengan undangan di tanganku. Aku akan menempelkan undangan ini pada mading agar semua orang tahu dan datang ke acara pertunanganku dengan Bintang.

Bintang akan benar-benar jadi milikku sebentar lagi.

Aku kembali tersenyum saat melihat undangan itu tertempel sempurna di mading. Kemudian berjalan meninggalkan tempat itu untuk mengisi perut di kantin.

Let Me Love You|Gerald Version 4 End

"Mading tumben rame banget," ujar Daniel yang membuatku tersenyum di sela kunyahanku.

"Jadi penasaran gue. Liat yok!" ajak Daniel setelah aku menghabiskan baksoku.

Aku mengikuti langkah Daniel dan terdiam saat melihat Bintang mencabut kasar undangan itu. Mengapa Bintang seperti itu? Apa dia tak suka bertunangan denganku?

Aku masih terdiam setelah semua orang membubarkan dirinya. Juga Bintang yang sudah enyah entah kemana. Bukan maksudku untuk berbicara kasar begitu. Namun aku kecewa Sangat kecewa.

"Lo berhasil dapetin dia akhirnya, kan?" Aku menoleh pada Daniel yang sedang menatapku serius.

Dia tahu?

"Ya. Dan gue tahu alasan lo suka lama-lama duduk di perpustakaan dengan baca komik terbalik." Aku menggaruk rahangku. Malu sekali.

"Sejak kapan?" tanyanya.

"Entahlah. Sejak lama mungkin." Aku menunduk masih menahan kecewaku. "Gue kecewa. Sepertinya perasaan dia udah berubah."

"Lo tentu kenal dia, Geraldi. Dan Fara tentu kenal Lo yang punya fans segudang. Apa lo tahu apa yang akan terjadi nantinya?

Ditambah dengan reputasi Fara di kampus ini." Aku semakin menunduk. Ya, Daniel benar. Aku bahkan tidak sampai memikirkan hal itu.

Tapi, maksudku mengumumkan pertunangan itu juga agar semua orang tahu bahwa Bintang adalah milikku dan aku adalah milik Bintang. Aku masih menyeret kakiku lesu berjalan sepanjang koridor. Masih berjalan sampai mataku bersitatap dengan Rona yang terlihat gelisah dengan ember di tangannya.

Apa yang terjadi dengan gadis itu?

"Rona!" Pandanganku beralih pada Daniel yang sedang berjalan tergesa kesini.

"Lo apain Fara?!" teriak Daniel yang membuatku langsung menatap Rona bingung.

"Gu-gue.. Maaf. Gue emosi."

@_@

Hari ini adalah hari terindah diantara hari indah dalam hidupku. Hari ini aku terlihat lebih tampan dari biasanya. Tentu saja haru lebih tampan. Aku tidak mau terlihat buruk diacara pertunangan ku sendiri.

Bukan aku saja yang terlihat mempesona. Bintang yang kini berada di depanku jauh begitu mempesona. Entah mengapa aku bersyukur karena mungkin aku yang pertama melihatnya secantik saat ini. Jika Bintang tampil cantik seperti saat ini setiap hari, bisa dipastikan setiap hari juga aku menjadi orang yang menyebalkan. Tentu saja pasti akan banyak sekali sainganku untuk mendapatkan Bintang.

Tanganku dengan gemetar meraih tangannya yang lembut

kemudian menyematkan cincin ke jari manisnya. Setelah itu, Bintang melakukan hal yang sama dengan tangan yang sama bergetarnya Seperti ku.

Setelahnya, aku berdiri di sampingnya dan mencoba menatap wajahnya yang sejak tadi menunduk. Jujur, aku kecewa karena melihat Bintang seperti tidak menikmati pesta ini.

Aku tahu, mungkin Bintang masih takut atas apa yang Rona lakukan padanya waktu itu. Tapi aku sudah berjanji bahwa itu adalah terakhir orang melakukannya. Saat masuk kuliah nanti, aku akan menunjukkan pada orang-orang betapa bahagianya aku bisa mendapatkan Bintang.

@_@

"Ini peringatan terakhir gue. Kalau sampai Lo nyebarin gosip yang Engga-engga, jangan harap gue akan maafin Lo!" Aku meninggalkan Rona yang masih terpaku di tempatnya.

Setelah peringatanku waktu itu ternyata tidak membuatnya berubah. Rona malah semakin menjadi dengan menyebarkan berita perjodohanku dengan Bintang.

Bikin muak saja perempuan itu!

Kini aku sudah berdiri di depan pintu kelas Bintang dan menunggu gadis itu datang. Setelah itu aku akan memperlihatkan kepada orang-orang bahwa Aku lah yang begitu menginginkan Bintang. Bukan seperti yang Rona sebarkan bahwa Bintang memaksa untuk dijodohkan denganku.

Lama aku menunggu sampai mataku menajam saat melihat Bintang dan Yoga asik berjalan sembari pegangan tangan. s**l apa lagi hari ini! Bahkan aku baru memegang tangannya sekali, Itu pun

saat menyematkan cincin di jarinya. Kurang s****n apalagi si Yoga itu.

"Wow! Lihat! Tunangan gue asik pegangan tangan sama cowok lain!" sentakku saat melihat Bintang yang sudah menatap takut kepadaku.

"Hah! s**l apa gue sampe tunangan sama cewek yang dengan gak tahu dirinya selingkuh dari gue."

"Gue kira lo bahagia banget tunangan sama gue. Gak tahunya.."

"Sadar diri dong, cupu! Harusnya lo bersyukur tunangan sama gue. Gue udah cukup nanggung malu dengan tunangan sama cewek cupu dan aneh macam lo. Dan sekarang lo tambah bikin gue malu dengan selingkuh sama dia."

"Harusnya kalau lo udah punya pacar gausah terima perjodohan itu."

"Lo! Perempuan gak tahu diri yang udah ngancurin hidup gue!"

Aku kecewa. Tidak, aku marah! Benar-benar marah saat ini. Aku tahu, perkataanku pasti begitu menyakitkan untuknya. Aku tahu dan aku sedikit menyesal akan hal itu. Tapi akupun tak bisa menahan amarah ku saat ini.

Aku mungkin lebih posesif dari ayah terhadap Mama. Tapi aku memang seperti ini. Bahkan sangat kesal saat hanya menatap Bintang tertawa dengan Yoga. Dan ini,

Huh! Benar-benar tidak bisa dipercaya.

"Kenapa gak kamu aja yang menolak itu?" Aku kembali menatap Bintang dan terkejut saat mendengar nada dingin dari

suaranya.

Apa Bintang tidak tahu bahwa aku yang memohon pada Mama agar menjodohkanku dengannya. Dan sekarang, ia bertanya mengapa aku tidak menolak perjodohan ini? Gila!

"Kenapa gak lu pikir aja sendiri?" Aku tersenyum mengejek kearahnya dan segera berlalu.

Sekarang aku berpikir, apa Bintang masih menyukaiku? Atau Bintang sudah memalingkan hatinya pada laki-laki lain? Yoga misalnya?

@_@

"Bodoh sekali dirimu Geraldi Abdi Negara!" Aku berdecak malas saat mendengar kalimat sarkas dari Daniel.

"Lo tahu, gue memang gak menjalin hubungan saat ini. Tapi satu yang gue tahu, gue akan berpihak sama Fara kali ini," ujar Daniel.

"Dia selingkuh, Dan!"

"Lo tahu dari mana dia selingkuh?! Gue kira gue cowok paling gak peka di kampus ini. Ternyata masih ada lo. Ckck." Aku menatap muak pada Daniel yang menggelengkan kepalanya mengejek kearahku.

"Lo dan Fara gak pernah bicara tentang hubungan kalian sebelumnya, bukan? Tentu aja Fara bingung sama semuanya. Kalau gue jadi Fara, gue juga akan mikir kalau lo terpaksa dengan perjodohan ini."

"Jelas-jelas gue yang mencetus perjodohan ini," sela ku.

"Apa Fara tahu?" Aku terdiam. "Engga Geraldi. Fara gak akan pernah tahu tentang perasaan lo yang sebenarnya kalau lo gak

bicara langsung sama dia."

"Seharusnya dia tanya tentang perjodohan ini sama orang tuanya. Gue gak minta Mama buat sembunyiin bahwa gue yang memohon untuk dijodohkan," bela ku.

"Kenapa lo ga ngomong langsung sama Fara? Lo itu cowok Geraldi! Di mana sisi gentleman lo, hah?!"

"Jangankan ngomong. Gue liat muka dia aja dia langsung pergi," lirihku pelan.

"Ya samperin dong, Geraldi. Fara gak akan pernah datang lebih dulu. Hubungan kalian gak akan ada perkembangan kalau lo masih bertingkah kekanakan seperti sekarang. Belum lagi kata-kata kasar lo tadi. Gue ragu Fara akan maafin lo. Jujur, tadi lo benar-benar keterlaluan, Geraldi."

"Gue benar-benar menyesal soal itu, Dan. Sekarang gue harus gimana? Gue gak mau hubungan gue terus gini gini aja sama dia. Apalagi emosi gue yang gak terkontrol saat liat dia sama Yoga." aku mengacak rambutku frustrasi.

"Datangi dia, Ger. Minta maaf. Ungkapin semua perasaan lo sama dia. Cewek butuh kepastian." Daniel menepuk punggungku memberi dukungan.

"Bantu gue, Dan."

Ya, sepertinya Daniel benar. Aku begitu Bodoh dengan hubungan ini dan perasaanku.

Astaga! Laki-laki macam apa kamu, Geraldi!

Aku berjanji, hari ini juga, aku akan mengungkapkan semua perasaanku pada Bintang. Jikapun perasaan Bintang berkurang, akan ku pastikan aku mendapatkan semua perasaannya kembali.

Now, let me love you, Tifara Ayundia. Bintang ku.

--Selesai--

Sticky Note 1

Rinai masih setia mengetuk jemarinya pada meja. Menunggu kedatangan Rain bukan pertama kali dilakukannya. Laki-laki yan ia cintai setengah mati itu sering kali membuatnya menunggu, menerka-nerka dan mencari. Tapi Rinai selalu tahu satu hal, dia selalu mencintai laki-laki itu. Walau Rain terlihat Abu-abu di dekatnya. Rinai cukup dengan satu hal: Rain berada di dekatnya.

"Sudah lama?" Rain mendaratkan bokongnya tepat di kurs depan Rinai, dengan senyum indahnya yang selalu membuat Rina meleleh.

"Baru saja sampai." Rinai tentu saja bohong. Dua jam yang lal ia sudah sampai di sini.

"kamu mau pesan apa?" tanyanya.

Rain segera memanggil pelayan dan menyebutkan pesanannya. Setelah itu ia menatap Rinai dengan senyum maut andalannya.

Rinai bukan perempuan cantik seperti mantan-mantannya dulu. Rinai hanya, ya, perempuan biasa dan tidak ada menarik menariknya sama sekali. Sebenarnya perempuan itu memiliki wajah yang manis. Hanya saja, dia tak tahu cara berhias diri. Sudah seperti itu, bodohnya ia malah menyukai Raino Geovandra. Sang kasanova. Teman kuliahnya dulu.

"Mengapa melihatku seperti itu?" tanya Rinai Malu-malu. Dia sungguh malu karena posisi Rain yang melipat kedua tangan di

atas meja kemudian menatapnya lekat dengan senyum di bibirnya yang tak pudar.

"Apa salahnya menatap kekasih sendiri?" Rinai semakin tersenyum mendengarnya. Wajahnya memerah bagai kepiting rebus. Rain selalu membuatnya memunculkan rona itu di wajahnya.

"Sudah tiga bulan kita berhubungan dan kamu masih memerah saat aku menatapmu?"

Rinai mencoba meredakan senyumnya. Kemudian menatap Rain dengan gugup. Sungguh, dia tak punya pengalaman bersama laki-laki sebelumnya. Lagipula Rinai adalah tipe perempuan yang susah didekati. Jika mudahpun, belum tentu ada yang ingin mendekatinya. Rinai tidak memiliki sesuatu yang bisa dibanggakan.

Berpacaran dengan Rain pun seperti mimpi baginya. Laki-laki itu tiba-tiba saja mendekatinya saat reuni kampusnya. Kemudian pendekatan itu masih berlanjut selama seminggu lamanya sebelum Rain mengajak Rinai pacaran. Jangan bertanya bagaimana bahagianya ia saat itu. Bahkan Rinai sampai rela menghabiskan uang satu bulan gajinya untuk mentraktir teman-teman sekantornya.

__

Setelah pulang kencan bersama Rain, Raina langsung beranjak ke apartemennya. Merebahkan diri di kasur dengan ponsel di tangannya yang mengetik pesan untuk Rain bahwa ia sudah sampai rumah.

Bibirnya terus saja menyunggingkan senyum sejak tadi. Dia

sangat senang karena Rain selalu mengajaknya kencan pada malam minggu. Sebenarnya selalu pulang menonton bioskop Rain mengajak Rinai menginap di apartemennya. Tapi Rinai belum mau berpacaran sejauh itu. Ia ingin berpacaran secara sehat. Kalaupun Rain benar-benar menginginkannya, Rinai akan memberikan itu asal Rain menikahinya terlebih dahulu. Sayangnya laki-laki kesayangan Rinai itu belum mau berbuat sejauh itu.

Setelah berbalas pesan, Rinai menggerakkan jemarinya menjelajah pada dunia maya. Menatap beberapa postingan temannya. Lalu pandangannya jatuh pada satu gambar. Disana ada laki-laki kesayangannya sedang duduk berdua dengan Poppy, mantan Rain yang paling cantik menurut Rinai.

Rinai gusar. Dia tak suka perasaan ini. Rinai cemburu tentu saja. postingan itu di unggah pada kamis lalu di sebuah diskotik di Jakarta sedangkan Rain berkata bahwa ia sedang di luar kota waktu itu. Sehingga Rinai dengan berat hati harus pergi ke pesta pernikahan temannya seorang diri.

Rinai harus apa sekarang? Menghubungi Rain dan bertanya pada laki-laki itu? Bagaimana kalau laki-laki itu justru marah? Rain pernah berkata dia tak suka wanita yang suka mengintograsinya.

Yang bisa Rinai lakukan sekarang hanyalah menangis.

__

Rinai berjalan tergesa-gesa di rumah sakit dengan berkas di tangannya. Bosnya jalan begitu tergesa sehingga Rinai yang hanya mempunyai kaki pendek hampir terseok-seok mengikutinya.

"Dengarkan dan catat saja semua yang kau dengar di dalam."

Rinai mengangguk saat mereka sudah sampai di depan pintu.

Ini sebenarnya bukan tugasnya. Tapi Bosnya meminta Rinai menemui kliennya yang kebetulan mengalami kecelakaan seminggu yang lalu sehingga pembahasan bisnis mereka harus di lakukan di rumah sakit. Rinai nurut saja. Lagipula sekretaris si bos adalah teman baiknya. Dan perempuan cantik itu sedang tidak bisa mendampingi sang bos saat ini.

"Selamat siang Mr. Arthur." bos Rinai menjabat tangan laki-laki tua yang terbaring di rumah sakit. Selanjutnya seperti yang diperintahkan sang bos, Rinai hanya diam mendengarkan dan mencatat hal yang penting saja.

Semuanya berjalan lancar. Saat ini Rinai dan Bosnya sedang duduk di kantin rumah sakit karena sang bos sejak tadi ribut kelaparan. Dengan senang hati Rinai menemani Bosnya itu. Dia juga belum sarapan dan tidak ada salahnya menolak sarapan gratis.

"Rinai?" Rinai menoleh dan mendapati Poppy dengan seragam dokternya di sana.

"Rinai kan?" Rinai mengangguk ragu. Semalam dia melihat Poppy di Instagram dengan kekasihnya dan hari ini dia melihat Poppy di depan mata kepalanya. Untungnya perempuan cantik itu sendiri.

"Wah, udah dapet gandengan baru aja kamu. Yah." Rinai bingung. Poppy mengucapkan kalimat itu kemudian menjabat tangan bos Rinai yang sedang menyuap nasi gorengnya dengan bingung juga.

"Dia bos aku. Pak Dean, ini Poppy teman kuliah saya."

Setelahnya Dean mengangguk sekilas. Kemudian melanjutkan sarapannya lagi. Bos Rinai memang seperti itu. Hiraukan saja.

"Aku kira gandengan baru setelah putus dari Rain." Poppy tertawa kemudian ikut duduk di samping Rinai dan dengan Terang-terangan menatap bos Rinai yang masih sibuk dengan makanannya.

"Putus?" Rinai bergumam. Poppy menghadapkan wajahnya pada Rinai kemudian menjawabnya, "Iya. Ini kan udah tiga bulan. Dan taruhannya juga udah berakhir. Hebat ya Rain bisa naklukin kamu."

"Taruhan?" Rinai semakin bingung saja. Apa maksudnya ini?

"Iya. Kok kamu kayak orang bingung gitu? Emangnya Rain gak kasih tau kamu setelah putus? Bahkan kamis kemarin kami habis merayakan kemenangan Rain itu. Ya, walau kamu gak bisa ditaklukin di ranjang." Poppy berbisik di akhir kalimatnya. Sukses, hal itu membuat Rinai menegang seketika.

Rain hanya menjadikannya taruhan? Mimpi buruk apa ini?

"Saya sudah selesai makannya. Ayok pulang." Rinai diam saja saat Bosnya itu menarik tangannya. Bahkan dia tak sempat menengok pada Poppy yang entah bagaimana wajahnya sekarang.

"Tidak usah dipikirin lagi. Buang saja teman dan mantan pacar kamu dari pikiranmu." bos Rinai bicara kemudian melajukan mobil itu meninggalkan rumah sakit dengan Rinai yang masih mematung di tempatnya.

__

Rinai masih mencoba mengatur raut wajahnya agar terlihat

biasa saja. Saat ini dengan segenap keberanian yang ia miliki, ia nekat mendatangi Rain di apartemennya. Ingin memastikan apa yang di dengarnya pagi tadi di rumah sakit.

"Kamu gak bilang mau ke sini?" tanya Rain sembari meletakkan secangkir teh di depan Rinai.

"Tadi aku kebetulan lewat." Rinai menjawab gugup kemudian menenggak tehnya.

"Aku mandi dulu ya, abis dari gym banyak keringat." Rain mengacak rambut gadis itu kemudian meninggalkannya di ruang tamu.

Rinai terdiam di tempatnya mencoba mengatur segala yang ada dipikirannya untuk di tanyakan pada laki-laki itu.

Jika benar Rain menjadikannya taruhan apa yang harus ia lakukan? Dan juga, mengapa sampai saat ini Rain belum memutuskan dia? Padahal Rain sudah bilang pada teman-temannya bahwa hubungan mereka sudah berakhir. Mengapa Rain sejahat itu padanya?

Apa yang harus Rinai lakukan saat ini?

Rinai terkejut saat during ponsel memasuki telinganya. Gadis itu segera mengambil ponsel yang tergeletak di atas sofa. Ponsel Rain.

Ragu, Rinai membuka ponsel yang tidak di kunci itu. Satu pesan masuk dari Gandi yang Rinai tahu teman kuliah mereka dan satu geng bersama Rain. Penasaran, Rinai buka isi pesan tersebut. Kemudian matanya membelalak. Jantunnya berdetak lebih cepat.

Ternyata Rain memang sejahat itu.

Aresha Gandishaga :

Jangan lupa waktu Lo seminggu bawa tuh cewe cupu di ranjang Lo. Porche kesayangan gue udah melambai-lambai nih.

Rinai lama termenung. Mengapa menyedihkan sekali hidupnya? Tahu seperti ini, Rinai takkan mau memasukkan Rain dalam hidupnya. Cukup menjadikan laki-laki itu pria yang pernah di cintainya. Itu sudah cukup. Namun Rain dengan kurang ajarnya menriknnya mendekat. Membuat Rinai membuka kembali hatinya dengan senang hati. Kemudian laki-laki itu masuk begitu saja. Memporak porandakan semuanya. Seperti Rinai adalah makhluk yang tak memerlukan penghargaan.

"Hey! Lama ya?" Rain duduk di sampingnya. Wajahnya mendekat pada Rinai memastikan raut gadis itu. Rinai diam saja.

"Kok bengong?" Rain tertawa. Mungkin baginya raut Rinai adalah raut bodoh sehingga dia bisa membodohi gadis itu begitu saja.

"Mau makan?" Rinai menggeleng. Kemudian gadis itu tersenyum lebar.

Jangan katakan bodoh padanya saat ia selesai melakukan hal yang ia pikirkan saat ini. Rinai hanya ingin melakukannya. Setelah itu, ia akan pergi dari hidup Rain. Selama-lamanya.

"Kamu mau aku?" wajah Rinai mendekat. Kemudian bibirnya mengecup bibir Rain dengan ragu.

Rain terkejut tentu saja. Tapi ini adalah kesempatannya. Tidak perlu menunggu seminggu Porche itu akan menjadi miliknya, ia bisa terlepas dari gadis Biasa-biasa saja dihadapannya dan bisa mengangkat kepala saat teman-temannya

mengejeknya.

Seharusnya Rain tahu, Rinai takkan ada beda dari perempuan yang lainnya. Pesona sang kasanova takkan kebal pada seorang gadis biasa saja seperti Rinai. Dan Rain tahu, dia pemenangnya.

"With my pleasure, darl." Rain membalas lumatan itu.

__

Rain terbangun dan tak mendapati Rinai di ranjangannya. Percintaan semalam luar biasa. Rain bahkan sempat mengutuk bodoh pada Rinai karena dengan senang hati gadis itu menyerahkan dirinya begitu saja. Perempuan memang seperti itu. Cinta yang mereka miliki membuat mereka tampak bodoh. Tak ada bedanya pada Rinai.

Lalu kemana wanita itu sekarang? Ah mungkin saja sedang di dapur. Entah mencari makanan karena lapar atau sibuk meratapi dirinya yang sudah tidak gadis lagi. Rain masa bodo saja. Setelah ini, dia akan mengatakan semuanya Pada gadis itu. Dan Rain terbebas. Dia bisa kembali mencari wanita cantik yang dengan senang hati melemparkan diri padanya tanpa menunggu tiga bulan. Membuang-buang waktunya begitu saja.

Rain turun dari ranjangnya kemudian beranjak ke dapur dengan hanya boxer yang melekat di tubuhnya. Dia akan mencari gadis itu dan mungkin akan memberikan beberapa benda mahal atas bayaran gadis itu.

Namun Rain tak menemukannya di manapun. Dia hanya menemukan sticky notes yang tertempel pada kulkas kemudian membuatnya terpaku. Rain merasa tak beres pada dirinya karena dia merasa sedih saat ini.

Gadis itu mengetahuinya. Tapi mengapa Rinai melakukannya?

Terimakasih atas malamnya. Semoga kau bahagia dengan Porche berumu dan juga kekasih barumu. Tadi malam adalah terakhir kau melihat wajahku. Aku selalu berdoa agar kau tak bahagia selama hidupmu.

Rinai

Sticky Note 2

Hari Rain biasa saja. Jangan berharap bahwa ia akan mencar perempuan itu dan meminta penjelasannya. Hidup Rain tak se-drama itu. Rain adalah sang kasanova dengan hidup bebasnya Rain menikmati hidup sesuka hatinya. Dia kaya, tampan, cerdas, dan pasti, pintar merayu wanita. Dengan kedipan matanya bahkan Rain yakin tak segan perempuan jatuh padanya.

Rain selalu dapat apa yang ia inginkan. Tidak lebih dari tiga hari sudah ada di genggamannya. Entah itu wanita, atau apapun. Itulah yang membuat Rain begitu berjaya dan berhasil melebarkan sayap perusahannya. Namun untuk perempuan itu dia yang cukup membuat Rain bersusah payah.

Rain pikir, hanya butuh sehari untuk menjadikan perempua itu menjadi ke kasihnya. Lalu besoknya, dia sudah mendapat perempuan itu di ranjangnya. Tapi ternyata perempuan itu jual mahal. Rain harus besusah payah selama seminggu menjadi supi gadis itu ke kantornya. Mengajaknya makan siang dan selalu mengirimnya pesan. Lalu setelah mereka berpacaran, butuh waktu tiga bulan untuk membuat perempuan itu di ranjangnya. Rain harus mengorbankan waktu malam minggunya untuk sekeda mengajak perempuan itu kencan. Juga harus selalu mengirin pesan. Benar-benar memuakkan.

"Eh si ganteng bengong aja. Abis di tinggalin ceweknya jadi gini, nih." Rain menatap sinis pada Gandi yang sudah duduk d sampingnya.

"Gue yang ninggalin dia." Gandi dan tiga orang lainnya tertawa begitu keras. Lucu sekali teman mereka ini. Jelas-jelas Rain bercerita bahwa Rinai tak didapatinya saat pagi. Yang ia dapati hanya sticky note yang tertempel di kulkas.

"Udah gausah galau. Kita have fun malam ini!" Rain meneguk vodkanya, kemudian mengejar Gandi yang sudah lebih dulu lari ke lantai dansa.

Rain tidak galau. Catat itu. Memang selama dua bulan ini dia masih mengingat perempuan itu. Namun hanya sepintas saja. Bagaimanapun juga perempuan itu berhasil menjatuhkan harga dirinya. Dan kalau bertemu lagi, Rain ingin melakukan hal sama. Dia akan membawa perempuan itu ke ranjangnya kemudian paginya perempuan itu takkan mendapatinya. Bahkan Rain sudah menyiapkan kalimat yang akan ia tulis di sticky note untuk perempuan itu.

__

Rinai berjalan lesu menuju kasurnya. Dua minggu ini selalu bolak balik ke kamar mandi dan memuntahkan semua yang ada di perutnya. Nafsu makannyapun berkurang. Membuat Clea panik pada sahabatnya itu.

"Udah di bilang ke rumah sakit. Kok kamu masih bandel. Pokoknya aku hubungin mas Dean untuk antar kamu ke rumah sakit." Clea berkacak pinggang di depan Rinai dan perempuan itu hanya memeluk dirinya di kasur. Tak lama, Dean datang. Kemudian bersama kekasihnya mengantarkan Rinai ke rumah sakit.

Clea dan Rinai sama-sama terdiam di ruangan itu. Kedatangannya kerumah sakit agar sakitnya berkurang namun

Rinai justru merasa badannya terasa sakit semua sekarang. Ucapan dokter itu tidak bisa dipercaya nya.

__

"Siapa Rin?" Rinai diam saja.

"Siapa ayahnya?!" Clea berteriak namun Rinai tetap bergeming.

Rinai sudah tahu risikonya pada malam dia memutuskan semuanya. Memang ini yang Rinai inginkan. Mengandung anak laki-laki itu kemudian membuat hidup Rain hancur. Sama sepertinya.

"Dia Rain?" pertanyaan Clea lagi di jawab oleh angin. Ingin rasanya Clea mencekik leher sahabatnya itu.

"Kenapa kamu diam? Kamu berhasil membodohi aku, Rinai! Kamu anggap apa aku selama ini? Kamu gak pernah cerita apapun padaku tentang kandasnya hubungan kalian. Tiba tiba kamu hamil! Apa yang harus aku lakukan padamu Rinai?!" Clea berteriak. Dia sangat sangat sangat kecewa pada sahabatnya. Yang Rinai punya di kota ini hanyalah Clea. Tapi bahkan wanita itu enggan membuka mulutnya.

"Sudah, sayang. Biarkan Rinai istirahat. Nanti kita bicarakan lagi." dengan lembut Dean membimbing kekasihnya meninggalkan kamar Rinai.

Rinai melihatnya dengan iri. Dean terlihat begitu mencintai sahabatnya. Rinai ingin ada yang mencintainya seperti Dean mencintai Clea. Dia sudah berharap bahwa Rain akan mencintainya seperti itu. Namun semua terasa menyakitkan sekarang. Rain hanya laki-laki jahat.

Rinai mengelus perutnya lembut. Di dalam rahimnya tumbuh

bagian dari Rain.

"Tumbuh dengan baik di dalam, sayang. Kita akan membalas daddy mu nanti." Rinai tersenyum. Anggap saja dia gila.

Rinai merencanakannya dengan matang saat itu. Dia memang berniat tidur dengan Rain dan setelah itu meninggalkan laki-laki itu. Kemudian Rinai berharap tumbuh bayi di rahimnya agar kelak dia bisa menghancurkan hidup Rain saat laki-laki itu menemukan wanita yang dicintainya. Rinai ingin menjadi orang jahat saat ini.

Rinai tidak ingin dinikahi oleh pria itu. Jika nanti benar terjadi, ia hanya akan memporoti laki-laki itu. Mengambil semua kekayaannya kemudian hidup bersama dengan anaknya. Dia sebatang kara sejak tiga tahun yang lalu. Orang tuanya meninggal dan dia tak punya siapa siapa lagi. Hanya Clea yang dia punya. Dan setelah kejadian ini Rinai tak yakin gadis itu masih mau menerimanya.

__

"Dia mendapatkan Porche itu, Ri?" Rinai menatap Clea bingung.

Dari mana sahabatnya itu tahu tentang taruhan itu?

"Aku sudah dari dulu melarang mu berhubungan dengan Rain dan kamu memaksa." Rinai diam saja. Terus melanjutkan sarapannya. Sejak semalam mulutnya tertutup rapat dan membuat Clea benar-benar ingin mencekik lehernya.

"Dua minggu lagi kamu ikut aku dan Dean ke Kanada. Kamu akan tinggal di sana bersama anakmu. Aku tak mau dibantah saat ini. Terserah apa rencanamu. Aku sebagai sahabat mu hanya bisa

melakukan ini. Tolong jangan menolak karena kamu hanya mengecewakanku nantinya." Clea bangkit dari duduknya. Tidak jadi melanjutkan sarapannya karena dia masih kecewa melihat wajah Rinai.

__

Hari-hari yang Rinai jalani Kanada biasa-biasa saja. Tidak ada hal yang istimewa yang ia lewati selain kandungannya yang mulai aktif di dalam sana. Terlebih saat Rinai membuka sosial media laki-laki itu, anak dalam kandungannya semakin aktif seakan tahu bahwa itu adalah ayahnya.

Tidak banyak yang Rinai lakukan di negara daun maple ini. Clea bahkan tak mengizinkannya keluar dari flat jika itu tidak penting. Sahabatnya itu bahkan sudah menyiapkan segala keperluan yang mungkin Clea butuhkan di dalam flat beserta satu asisten yang akan membantu Rinai. Rinai hanya diperbolehkan keluar dari flatnya maksimal seminggu sekali. Clea bilang itu sebagai hukuman untuk gadis nakal seperti Rinai.

Pernah suatu ketika Rinai ingin bekerja agar ia memiliki penghasilan untuk anaknya kelak. Bukannya dikabulkan Clea malah memarahinya habis-habisan. Setelah itu Rinai tak berani lagi meminta apapun pada Clea karena ia tahu Clea masih sangat kecewa padanya.

"Kamu tenang saja, setelah melahirkan dan usia si baby 2 tahun kamu bisa kerja lagi di perusahaan Dean. Sekarang fokus saja pada baby jangan berpikiran macam-macam." Clea berbicara pada Rinai ketika dia melihat sahabatnya itu sedang termenung di balkon kamarnya.

Terkadang Clea kasihan melihat Rinai yang ia kurung dalam flat. Namun semua ini demi kebaikan wanita itu. Rinai tidak mudah cocok dengan suhu baru. Kesehatannya juga tidak begitu baik. Yang bisa Clea lakukan untuk menjaga sahabat juga kandungannya hanyalah meminta Rinai tetap di dalam flat. Minimal sampai dia melahirkan agar tidak terjadi hal yang tak diinginkan pada mereka berdua nantinya.

__

"Gosip itu beneran?" Tanya Gandi. Rain mendengus tak suka saat lagi-lagi seseorang bertanya gosip padanya.

"Gosip apalagi?" Rain berdecak malas.

"Lo serius impoten?" Gandi benar-benar penasaran. Poppy selalu mengatakan bahwa Rain sekarang impoten. Hal itu karena Rain sering kali menolak ajakannya untuk bermain di atas ranjang.

"Lo kalo ngomong jangan ngaco!"

"Ya terus kenapa Lo selalu nolak Poppy? Dan kayaknya bukan cuman Poppy. Bunga, Ega, Tiara? Lo tolak juga men! Gak mungkin Lo tobat kan?"

"Lo terlalu banyak omong!"

Rain beranjak dari kursinya kemudian meninggalkan ruangannya. Dia sedang tidak memiliki mood untuk bekerja. Selama delapan bulan ini, Rain mendadak tidak memiliki gairah hidup. Bukan hanya pada kerjaan, namun juga pada wanita.

Ini semua karena perempuan s****n itu! Dia yang membuat rain menjadi seperti ini. Setiap Rain mencoba untuk tidur dengan wanita, wajah bodoh Rinai selalu hadir. Kemudian Rain kembali teringat bagaimana percintaan pertama dan terkahir mereka.

Wajah terkahir Rinai yang Rain lihat sebelum perempuan itu menghilang di telan bumi. Akibatnya, bukan hanya tidak tertarik pada wanita lain, Rain juga jadi kehilangan minat pada pekerjaan dan hobinya.

"Akan gue balas cewek b******k!" Teriak Rain di dalam mobilnya.

__

"Aku takut, Cle." Clea menggenggam tangan Rinai begitu erat. Menguatkan sahabatnya itu.

"Lo pasti bisa, Ri. Lo harus berjuang buat anak Lo. Ini pilihan lo."

Rinai kembali memejamkan matanya. Dia sudah mengalami kontraksi sejak lima jam yang lalu, dan dokter bilang, sebentar lagi Rinai sudah bisa melakukan persalinan. Hal yang membuat Rinai takut. Dia takut, dia tidak melakukan hal yang benar. Dia takut, anaknya atau dirinya tidak selamat. Rinai benar-benar takut. Terlebih, Rinai takut meninggalkan anaknya hanya sendiri di dunia ini.

"Kalau seandainya aku gak bisa bertahan, tolong, jaga anak aku, Cle. Aku mohon."

"Lo harus bertahan Rinai. Gimana nasib anak Lo nanti kalau Lo gak bertahan? Lo harus bertahan."

Sticky Note 3

Rinai kembali mendesah lelah. Pangeran kecilnya selalu membuatnya kelelahan. Seharian ini yang Rinai lakukan hanyala mengejar-ngejar putranya yang selalu berlari di halaman rumah Bocah tampan itu senang sekali main kejar-kejaran. Masalahnya tenaga Rinai sudah tak sekuat dulu meladeni bocah tampan itu bermain.

"Udah ya, Ri, mommy capek. Mainnya besok lagi. Sekarang kita mandi terus Ri minum susu."

Bocah tampan itu terlihat tidak puas dengan keputusan ibunya, hanya saja saat melihat raut wajah ibunya yang kelelahan Ri akhirnya menurut. Dia mau menyudahi aksi lari-lariannya da menurut dalam gendongan Rinai untuk di bawa ke kamar mandi.

"Anak mommy sekarang udah wangi. Ganteng banget anak siapa sih?" Rinai kembali menaburkan bedak di seluruh badan R kemudian menggelitik perutnya. Membuat pangeran kecil itu tertawa girang.

"Anak mommy Rin. Ri sayang mommy," kata Ri yang membuat Rinai kembali merasa terharu.

Jika di awal kelahiran Ri Rinai merasa begitu tertekan dan sedikit menyesal karena kehadiran putranya itu, kini semua penyesalan itu hilang. Ri tumbuh menjadi putra yang tampan dan lucu. Ri juga selalu mengerti keadaan mommy nya jika mood Rina sedang buruk. Ri juga salalu menjadi penyemangat untuk Rinai tak menyerah dalam hidupnya.

Jika dulu tujuannya menghadirkan Ri di dunia ini adalah untuk membalas dendam pada daddy-nya, tidak sekarang. Putranya terlalu berharga hanya sekedar di jadikan alat balas dendam. Ri-nya adalah anak baik dan penurut. Rinai tidak pernah menyesal lagi Ri ada di hidupnya.

"Kalau sudah besar Ri harus menjadi anak yang hebat ya, nak. Menghargai dan menghormati wanita. Karena mommy wanita. Ri sayang mommy kan?"

Ri mengangguk lucu. Pipinya yang tembam dan berwana pink membuat balita itu terlihat semakin tampan.

"Sayang banyak banyak. Ri sayang mommy." Balita lucu itu duduk kemudian mencium pipi Rinai.

__

"Anak mami Clea yang ganteng mana? Maminya Dateng kok gak disambut?"

Rinai muncul dengan Ri di dalam gendongannya menyambut Clea yang sudah masuk ke dalam rumag mereka.

"Ri nya lagi ngambek mami. Tadi Ri nakal. Main hujan di halaman terus mommy marahin deh." Ri yang diceritakan oleh mommy nya semakin cemberut.

Sore tadi dia memang main hujan dan itu di luar pengawasan Rinai karena Rinai sedang mengerjakan pekerjaannya dan tidak mengetahui bahwa di luar hujan deras. Salahnya memang. Rinai terlalu serius jika sedang bekerja.

"Aduh. Mommy kamu emang galak. Makanya kamu sama mami aja. Ikut mami yuk?" Clea menengadahkan tangannya pada Ri berharap bocah tampan itu mau ikut dalam gendongannya.

Namun naas, Ri malah melengos dan memeluk Rinai semakin erat.

"Ri mau sama mommy. Ri sayang mommy. Maaf ya mommy. Ri gak mau nakal lagi. Ri gak mau ikut mami Lea."

Clea tertawa kencang. Dia memang selalu ditolak oleh bocah tampan itu. Bocah tampan yang begitu menyayangi mommy nya. Clea bersyukur akan hal itu. Karena kehadiran Ri, Rinai banyak berubah. Sahabatnya itu semakin dewasa dan tidak gegabah seperti dulu. Kini pikirannya lebih terbuka. Bahkan Rinai mengaku akan melupakan misi balas dendamnya dulu kepada daddy-nya Ri. Kecuali satu hal,

"Oh iya, nanti malam jadi ya? Kamu jangan terus menghindar kalau aku kenalin sama laki-laki dong. Mau sampai kapan sendirian?"

"Aku hanya belum menemukan yang pas. Hidupku bukan hanya ada aku sendiri, Cle, ada Ri juga. Dia prioritas ku."

Clea mendesah. Rinai memang ibu yang baik. Dia mengutamakan kepentingan Ri di atas kepentingannya. Bahkan urusan asmaranya. Sudah setahun berjalan Clea mencoba mencarikan pendamping untuk Rinai. Namun sahabatnya yang keras kepala itu selalu menolak laki-laki yang dikenalkan padanya dengan alasan Ri tidak akan menyukainya.

"Mommy nanti malam mau ketemu Daddy Ri lagi?" Tanya Ri polos. Membuat perhatian dua perempuan dewasa itu kembali menatap bocah manis itu.

"Bukan Daddy Ri sayang. Mommy mau ketemu klien."

"Mami Lea sering bilang, kalau Ri dititipin ke mami, berarti mommy lagi ketemu Daddy Ri. Kok Ri gak diajak?" Rinai menatap

galak pada Clea sedangkan perempuan mungil itu terlihat salah tingkah.

"Bukan ketemu Daddy sayang. Maksud mami ketemu calon Daddy. Kalau calon Daddy itu bukan berarti Daddy nya Ri." Jelas Clea.

"Jadi Ri gak punya Daddy?" Rinai mencelos. Sedangkan Clea merasa sangat bersalah. Seharusnya dia tidak membicarakan masalah ini di depan Ri.

"Punya dong, nak. Tapi Daddy lagi kerja. Ri mau ketemu Daddy?" Ri mengangguk menjawab mommy nya.

"Kalau begitu Ri harus jadi anak baik. Kalau Ri baik, nanti daddy pulang. Okay?" Ri mengangguk lagi.

__

"Ngapain kamu pulang?" Yulia berkata saat putranya berjalan mendekat padanya.

"Rain pulang karena kangen mama dong." Rain memeluk ibunya itu sedangkan ibunya mendengus jengkel.

"Memangnya kamu udah dapet calon istri berani pulang?"

"Lapar nih. Rain mau makan masakan mama." Setelah melepaskan pelukannya, rain melenggang ke dapur.

"Usia kamu sudah 34 tahun Rain. Kapan kamu mau menikah? Menunggu mama mati?"

"Ma apaan sih?! Nanti Rain menikah kok. Kalau udah ketemu yang cocok pasti menikah."

"Tau ah! Mama kesal lihat kamu!"

Rain menghembuskan napasnya. Sebenarnya dia memang

tidak ingin menikah. Tapi mama nya salalu saja memaksanya menikah dan mencarikannya perempuan-perempuan yang katanya cocok dengannya. Nyatanya, tidak ada satupun perempuan yang cocok dengannya. Semua perempuan itu terlihat sama di matanya. Sama-sama tidak menarik dan tidak membangkitkan gairahnya.

Satu tahun yang lalu, Rain sudah menerima bahwa dirinya seorang impoten dan mengikrarkan dirinya bahwa dia tidak akan menikah selama hidupnya. Ini semua karena perempuan s****n itu. Perempuan yang sialannya hilang dan tak pernah ditemui keberadaannya.

Rinai.

Perempuan yang ia renggut keperawanannya. Perempuan yang ia bodohi. Perempuan yang senilai dengan Porche bekas milik sahabatnya. Perempuan yang membuatnya menarik diri dari lingkungan hidupnya dulu.

Klub malam, minuman, dan wanita malam.

Rinai berhasil membuat hidupnya melajang selama 5 tahun ini. Hanya berkutat dengan setumpuk berkas di kantor dan kehilangan selera humornya yang dulu. Membuat Rain yang sekarang menjadi pria dingin tak tersentuh hanya karena dia tidak mau orang lain tahu tentang kelemahan dirinya. Kelemahan bahwa Rain adalah seorang impoten.

Hal ini dialaminya karena setelah tidur dengan Rinai, Rain selalu membandingkan perempuan yang ia tiduri selanjutnya dengan Rinai. Dan sialnya, tidak ada yang membuatnya begitu b*******h seperti Rinai. Bahkan Poppy sekalipun.

Perempuan itu harus bertanggung jawab akan hal ini. Rain harus kembali mendapatkannya dan membuatnya membayar ini.

__

"Mommy mau ketemu klien?" Ri bertanya saat dilihatnya mommy nya telah rapih seperti hendak pergi keluar.

"Iya sayang. Nanti Ri bobo di rumah mami Clea ya? Mommy takut pulangnya kemalaman." Rinai menatap putranya lewat cermin.

"Ri gak boleh ikut mommy ketemu klien?"

"Ini sudah malam sayang. Angin malam gak bagus untuk Ri. Di rumah mami Clea aja ya, nak?"

Ri mengangguk walaupun terlihat tidak ikhlas. Inilah hal yang membuat Rinai merasa bersyukur memiliki Ri di hidupnya. Putranya yang penurut.

"Good luck ya, Rin. Gue berharap kali ini jalannya. Petra laki-laki yang baik." Ucap Clea ketika mengambil Ri dalam gendongannya.

Rinai tersenyum masam. Sejujurnya dia enggan mengikuti kencan buta seperti ini. Hanya saja, dia tidak mau mengecewakan sahabatnya setelah lima tahun yang lalu dia mengecewakan sahabatnya begitu dalam.

__

Sepanjang perjalanan Rinai kembali memikirkan semuanya. Tentang haruskah dia mencari pendamping untuknya dan Daddy untuk anaknya. Sebenarnya Rinai tidak membutuhkan pendamping untuk hidupnya. Setelah apa yang terjadi antara Rinai dan Daddy nya Ri, Rinai tidak percaya diri untuk membuka

lembaran baru bersama laki-laki lain. Rinai terlalu takut.

Setelah sampai dia mendapati seorang laki-laki berjas abu-abu yang melambai padanya. Dari raut wajahnya yang ramah, itu pasti Petra. Rinai melangkah kemudian duduk di depan laki-laki itu.

Restoran Prancis yang dipilih oleh Petra untuk pertemuan pertama mereka. Clea bilang laki-laki keturunan Prancis. Petra memiliki tubuh tinggi dan tegap serta wajah ke bule-bulean. Bagi Rinai dia tampan, meski tidak setampan Daddy ya Ri.

Daddy nya Ri.

Rinai memang bodoh. Karena Sampai saat ini, daddynya Ri tidak pernah hilang dari ingatannya. Bahkan dia masih ingat setiap sentuhan laki-laki itu di kulitnya. Sentuhan paling intim yang pertama ia dapatkan dari seorang laki-laki. Sentuhan yang menghasilkan Ri ke dunia ini.

"Hey! Kok bengong? Kamu pesan apa?" Petra memegang bahunya. Rinai tersadar kemudian mencoba membuat jarak pada Petra yang sudah duduk di sampingnya.

"Aku samain kamu aja," jawabnya sekilas. Membiarkan laki-laki itu memesan.

Bahkan untuk bersentuhan dengan laki-laki lain Rinai merasa risih. Sama seperti sebelum ia bersama Rain. Rinai tidak pernah pacaran sebelumnya karena dia memang tidak nyaman berada dekat dengan laki-laki. Kecuali Rain. Laki-laki itu memang selalu menjadi pengecualian dalam hidupnya.

"Kamu kok bengong Mulu?" Rinai kembali tersadar saat lagi-lagi Petra merangkul bahunya. Lagi-lagi juga Rinai menarik diri.

"Udah lama kenal Dean?" Tanya Rinai basa-basi.

"Lumayan. Sekitar tiga tahun. Aku baru tahu kalau Dean punya adik secantik kamu."

Rinai tersenyum kecil. Laki-laki seperti Petra pasti sifatnya tidak jauh dari laki-laki b******n lainnya. Laki-laki yang ramah pada setiap wanita. Sama seperti seseorang.

"Sebenarnya aku bukan adik Dean. Hanya saja Dean udah seperti kakak ku sendiri. Aku bersahabat dengan istrinya."

Petra menganggukkan kepalanya. Kemudian laki-laki itu menyesap minumannya dan menatap intens pada Rinai. Membuat Rinai semakin risih.

"Kamu tahu kan aku sudah punya anak?" Tanya Rinai.

"Tahu. Namanya Rinaka umurnya 4 tahun. Aku benar kan?"

"Ya kamu benar. Dan sepertinya anak aku tidak akan suka sama kamu. Aku permisi." Rinai menenggak minuman di depannya kemudian bangkit dari duduknya. Mengabaikan panggilan dari Petra yang sepertinya mengejarnya.

Rinai terus mempercepat jalannya dan berharap Petra tidak mengikutinya. Sungguh, Rinai tidak ingin melihat laki-laki itu lagi.

Bukk.

s**l. Rinai menabrak seseorang.

"Maaf mas, saya gak lihat," katanya kemudian meraih sebuah tangan yang membantunya berdiri.

"I got you!"

Saat itu, Rinai menyesal. Seharusnya dia tidak meninggalkan Petra begitu saja.

Sticky Note 4

"Ingat pertemuan kali ini harus ada hasilnya. Jangan kecewakan mama, Rain." Rain hanya tersenyum kemudian memeluk mamanya lalu pamit.

Malam ini dia akan kembali mencoba. Mencoba menemukan siapapun perempuan di luar sana yang dapat kembali membangkitkan gairahnya. Walau sebenarnya dia sudah lelah. Tapi demi mamanya yang katanya ingin menggendong cucu, Rain akan lakukan.

Restoran Prancis yang ia masuki mendadak membuat napasnya tertahan. Di sana, Rain melihat perempuan itu. Perempuan s****n yang sedang berangkulan dengan laki-laki. Mengapa kelihatannya perempuan itu terlihat baik-baik saja? Tidak seperti dirinya yang menyedihkan dengan kelemahannya seperti ini.

Rain tidak jadi mendatangi perempuan yang akan ditemuinya. Dia lebih memilih duduk di meja yang tidak jauh dari perempuan itu kemudian memandangi perempuan itu lamat-lamat.

Perempuan s****n itu semakin cantik. Raut wajahnya menjadi dewasa. Dan yang lebih s**l, dadanya semakin berisi. Lebih besar dari yang Rain ingat sebelumnya. Hanya dengan memandanginya dari jauh saja, Rain sudah merasakan udara panas di sekitarnya. Udara yang tidak pernah dia rasakan sejak lima tahun yang lalu. Malam ini, Rain harus berhasil menjatuhkan

perempuan itu di ranjangnya.

Kesempatan itu datang, perempuan s****n itu bangkit dari duduknya dan terlihat berjalan dengan tergesa. Rain berdiri dan akan melangkah ke arahnya. Lalu ia sengaja berhenti di depannya. Membiarkan dirinya tertabrak oleh perempuan itu. Membuat perempuan itu terjatuh dan menerima uluran tangannya.

"I got you!"

Rinai akan remuk padam malam ini.

__

Rinai memang perempuan bodoh sedunia. Bisa-bisanya dia malah terbangun di ranjang terkutuk yang pernah dia tiduri lima tahun lalu. Tanpa busana. Juga, tanpa seseorang di sampingnya. Rinai tahu apa yang akan ia lanjutkan selanjutnya.

Memunguti pakaiannya yang berserak di lantai, kemudian mengenakannya, Rinai berjalan menuju dapur. Setiap sudut apartemen ini tidak ada yang berubah. Semua masih sama seperti yang terekam jelas diingatannya.

Benda itu tertempel di sana. Stikcy notes yang dulu pernah ia tempel masih di sana. Berdampingan dengan sticky note baru di sisinya.

Welcome babe!

Bagaimana rasanya tadi malam? Dan juga,

Pagi ini?

Rain memang sudah merencanakan ini. Dia ingin balas dendam. Rinai tahu itu. Seharusnya semalam dia bisa menguasai dirinya. Bukan membiarkan Rain yang menguasainya. Dengan bodohnya tadi malam, dia membiarkan Rain mengeksplor seluruh

tubuhnya. Kemarahannya yang ia semburkan di awal, lenyap begitu saja saat dia menatap mata laki-laki laknat itu. Mata yang membuat Rinai terperangkap dengan laki-laki itu dulu. Mata yang mirip seperti milik putranya.

Rinai tidak sadar. Air matanya meluncur begitu saja. Dia memang manusia bodoh. Lebih bodoh dari tupai bodoh. Bisa-bisanya dia jatuh ke dalam lubang yang sama hanya karena sebuah tatapan. Bisa-bisanya dia takluk hanya karena sentuhan laki-laki itu di kulitnya. Rinai memang perempuan murahan yang bodoh.

__

"Mommy, you cry?" Rinai mengusap air mata yang turun di pipinya saat sebuah tangan mungil bertangkar di pipinya.

"Gak, nak. Mommy cuman kelilipan." Elak Rinai.

"Klien mommy semalam jahat?"

Rinai kembali menggeleng. Ri memang sangat peka dengan suasana hatinya. Melihat Ri, Rinai kembali mengingat malam bersama laki-laki itu. Ri begitu mirip dengan daddynya. Membuat Rinai tidak bisa benar-benar membenci laki-laki itu.

"Mommy jangan menangis."

Sungguh. Rinai ingin menghentikan air mata ini. Hanya saja, dia tidak bisa. Ri begitu mirip dengan daddynya. Tangisannya meluap begitu saja. Rinai memeluk putranya erat. Menangis bersama putranya bukanlah hal yang pertama bagi mereka berdua. Setiap Rinai merasa lelah menghadapi hidupnya, dia akan menangis bersama anaknya. Ri. Anaknya.

__

Rain masih tersenyum sepanjang perjalanan. Tadi malam

adalah malam paling indah dalam hidupnya. Dia tidak menyangka Rinai begitu mudah menerimanya. Mungkin saja perempuan s****n itu masih mencintainya. Biarkan saja. Dengan begitu, itu akan lebih mudah jika Rain menginginkan malam bersama dengannya. Sampai Rain bosan dan menemukan gairah hidupnya yang dulu. Setelah itu, dia akan serius mencari perempuan baik-baik dan menikah seperti keinginan mamanya. Kembali meninggalkan perempuan s****n itu. Seperti yang seharusnya ia lakukan lima tahun lalu. Bukan sebaliknya.

"Kamu benar-benar buat mama kecewa Rain! Kenapa kamu biarkan Tasya menunggu selama tiga jam?!" Yulia teriak ketika mendapati putranya malah memasang senyum cerahnya ketika bertandang ke rumahnya.

"Ma, kasih aku waktu dua bulan. Setelah itu, aku akan menikah dengan siapapun pilihan mama. Aku janji." Rain serius mengatakannya. Dia yakin, istri pilihan ibunya pasti perempuan baik-baik. Lagipula Rain terlalu malas mencari pasangan hidup.

Namun sepertinya, Rain tidak akan menepati janji pada ibunya itu.

Rain masih terdiam di ruangannya dengan ponsel di tangannya. Janji yang ia lontarkan tadi pagi pada ibunya sepertinya hanya akan menjadi omong kosong belaka. Rain tidak akan pernah menikah dalam waktu dua bulan ini.

"Rinaka Angkasa. Ini yang kamu sembunyikan dariku, Rin?"

Rain tersenyum penuh makna. Dia tidak perlu menikah dengan siapapun. Sebab keinginan ibunya untuk menggendong cucu sudah ia kabulkan. Kurang dari dua bulan, ibunya akan

bertemu dengan cucunya. Rinaka Angkasa.

__

"Mencari ini, Rin?" Rain menyodorkan ponsel pada perempuan yang berani sekali memasuki apartemennya tanpa izin. Mengacak-acak kamarnya tanpa sepengetahuannya. Perempuan yang menyembunyikan anaknya.

"Balikin hp aku!" Rinai merebut ponsel itu kemudian hendak melarikan diri. Namun naas, Rain menarik tangannya. Membuatnya jatuh ke atas ranjang yang dua hari lalu ia tiduri.

"Lepas!" Rinai meronta. Berharap tenaganya dapat melepaskan dirinya dari si b******n ini.

Sedangkan Rain. Dia merasa terhibur dengan perempuan yang meronta di bawahnya. Wajahnya yang menahan amarah namun tak berani memandangnya.

"Kamu sudah masuk ke dalam tanpa izin. Kamu harus terima resikonya jika ingin keluar, Rin."

Rinai ingin menangis. Atau bahkan dia sudah menangis. Rinai selalu lemah dengan laki-laki b******k ini. Laki-laki yang berhasil membawanya jatuh di atas ranjang. Si b******k Rain.

"Lepasin aku b******k!" Rinai berteriak kemudian menatap mata itu penuh amarah. Lima detik kemudian, dia kembali terbuai. Amarahnya meluap begitu saja. Dan mengulangi kebodohan yang sama.

__

"Dimana kamu menyembunyikan anakku, Rin?" Rain bertanya sembari memainkan anak rambut Rinai yang berkeliaran di sekitar wajahnya. Sedangkan perempuan itu, masih pulas dalam dekapan

hangat Rain.

"Kemana kamu selama ini, Rin? Seharusnya setelah malam itu kamu menamparku, kemudian menangis. Atau kamu seharunya meminta uang padaku, Rin. Bukan pergi begitu aja."

Rain menatap wajah itu dalam. Rinai memang terlihat semakin cantik setelah lima tahun ini. Dan wanita itu terlihat baik-baik saja. Tidak seperti Rain yang menarik dirinya dari lingkungannya. Karena perempuan yang ada dalam pelukannya kini.

Perlahan, kelopak mata itu terbuka. Rain menunggunya hingga perempuan itu menguasai dirinya. Sebenarnya Rain tadi ingin meninggalkan perempuan ini lagi, hanya saja dia terlalu terhanyut memerhatikan wajah cantik yang sudah lama tidak dilihatnya.

"Kenapa kamu mau begitu aja tidur denganku, Rin? Kamu masih mencintaiku? Atau karena kamu terbuai dengan sentuhan ku? Atau karena kamu--"

"Karena aku perempuan murahan. Bukan hanya tidur dengan mu. Aku tidur dengan siapapun yang bisa membuatku bergairah." Rinai menikam habis seluruh ucapan rain. Sedang laki-laki itu terdiam di tempatnya.

"Kalau begitu perkembangan anakku tidak bagus tinggal denganmu," kata Rain setelah lama terdiam.

"Anakmu?" Rinai mendadak merasa tidak nyaman.

"Rinaka Angkasa. Anakku yang kamu sembunyikan."

Rinai bangkit. Dia merasa ketentramannya akan terancam setelah ini. Ini yang ia takutkan saat akan bertemu lagi dengan

Rain.

"Dia anakku! Bukan anak kamu! Jangan sembarang kalau ngomong!"

"Oh ya? Kalau begitu kita tunggu tiga hari lagi. Hasil tes DNA yang aku lakukan kemarin akan keluar tiga hari lagi."

Rinai mendadak bingung. Jangan bilang rain sudah bertemu dengan anaknya?

"Ibu macam apa kamu menitipkan anaknya di daycar sedangkan kamu menghabiskan waktu bersama laki-laki yang membuatmu b*******h? Apa anakku kamu titipkan di daycar selama kamu menghabiskan waktu dengan laki-laki lain Rin?"

Plakk..

Riani menampar laki-laki b******k itu. Dia tidak berhak berkata seperti itu pada Rinai.

"Jangan mencampuri urusanku. Rinaka anakku. Bukan anak kamu!"

Rinai bangkit dari duduknya. Memunguti pakaiannya yang berserakan di lantai kemudian memakainya dengan tergesa.

"Pilihan mu setelah tiga hari hanya dua, Rin. Kita bertemu di pengadilan, atau kamu mengantarkan anakku ke sini."

Rain memang laki-laki b******k yang pernah ia temui di dunia ini. Ini memang salahnya yang bisa-bisanya terjatuh pada lubang yang sama. Tiga kali.

"b******k kamu! Dia anakku! Aku yang mengandungnya aku yang melahirkannya aku yang membesarkannya. Bukan kamu!" Rinai berteriak di depan wajah rain sembari berlinangan air mata.

"Rinaka hadir karena perbuatan kita atas suka sama suka.

Bahkan kamu yang menyerahkan dirimu sendiri. Setalah itu kamu pergi. Bahkan aku tidak tahu kamu mengandung. Kamu menyembunyikan anakku, Rin. Kamu tidak memberi kesempatan untukku melihat anakku. Menurutmu pada siapa hakim akan berpihak?"

Rinai kembali meraung. Kali ini dengan memukuli Rain dengan bantal. Rain memang b******n sejati.

Sedangkan Rain, dia membiarkan Rinai memukulinya. Sebenarnya ia tak ingin berbuat sejauh ini. Tadinya ia ingin bicara baik-baik perihal anak mereka. Hanya saja, mendadak ia tak suka saat Rinai berkata bahwa perempuan itu tidur dengan siapa saja yang bisa membuatnya b*******h, sedangkan dirinya hanya bisa b*******h dengan satu wanita.

Sticky Note 5

Hari ini, Rinai memasang ancang-ancang dengan tidak pergi ke kantor dan terus saja menempeli putranya. Bahkan Rinai tidak mandi dan tidak makan. Dia hanya membuatkan Ri bubur Pokoknya Rinai tidak ingin meninggalkan Ri barang sedetikpun.

Bukan tanpa sebab. Ini semua karena ancaman yang Rain layangkan tiga hari lalu. Laki-laki itu sudah tau keberadaan Ri Tidak menutup kemungkinan laki-laki itu tau dimana mereka tinggal. Yang Rinai khawatirkan adalah, Rain nekat membawa kabur anaknya. Rinai tidak ikhlas lahir batin. Rinaka adalah adala anaknya. Bukan anak laki-laki b******k itu.

"Rin, kamu kenapa? Kamu sakit?"

Clea masuk begitu saja kedalam kamar Rinai. Setelah panggilannya tidak dijawab oleh sahabatnya itu, Clea bergegas kesini. Dia tahu ada sesuatu yang tidak beres. Rinai tidak datang kerumahnya untuk menitipkan Ri dan juga tidak masuk kerja.

"Dia sudah tau, Cle. Aku takut." Suara Rinai terdengar begitu serak. Bahkan Ri sedari tadi tidak berbicara dan hanya memeluk mommy nya. Ri seperti mengerti bahwa mommy nya sedang bersedih.

Clea menghembuskan napasnya. Tiga hari yang lalu Rina datang sambil menangis kerumahnya. Dia menceritakan semua yang terjadi karena pertemuannya dengan Rain. Termasuk perbuatan b***t mereka.

"Ikuti saran ku, Rin. Bicara baik-baik dengan laki-laki itu. Kamu gak bisa selamanya menyembunyikan Ri dan hidup dalam ketakutan kayak gini. Hadapi dia."

Rinai terdiam. Sebenarnya dia ingin menghadapinya. Hanya saja Rinai terlalu takut. Pengaruh Rain begitu besar di hidupnya. Rinai takkan sanggup untuk berbincang santai dengan laki-laki itu. Apalagi dia takut, Ri tau akan keberadaan daddynya dan meninggalkannya. Rinai benar-benar takut itu terjadi. Karena dia hanya memiliki Ri di dunia ini.

"Ri anakku, Clea. Dia anakku." Rinai kembali menangis. Mengeratkan pelukannya pada anaknya.

"Don't cry mommy." Ri balas memeluk ibunya. Kemudian ikut menangis.

"Jangan nangis, Rin. Ri ikut sedih. Hadapi itu. Kamu gak sendiri. Aku akan bantu kamu. Okey?" Rinai mengangguk. Dia tidak ingin selamanya hidup dalam ketakutan seperti ini.

__

Sepanjang perjalan Rain terus tersenyum. Tadi pagi Rinai mengiriminya sebuah alamat yang Rain yakini adalah alamat rumahnya. Tidak ada pesan apa-apa lagi. Hanya sebuah alamat. Rain tahu, ini kesempatannya.

Tiga hari sudah berlalu dan Rain sudah mendapatkan hasil tes DNA itu. Sebenarnya tanpa melihat isinya Rain pun sudah tahu. Ri pasti anaknya. Debar jantungnya kala melihat Ri tidak bisa dielaknya. Hanya dengan itu, Rai. Sudah tau, Ri memang putranya.

Sampai pada sebuah rumah minimalis yang berada di dalam perumahan. Rain yakin, rumah dengan cat berwarna hijau serta

terdapat ayunan di halaman rumah adalah rumah Rinai. Rinai menyukai warna hijau. Rain tau itu.

Perlahan, kakinya melangkah dan mendapati Rinai dengan seorang anak laki-laki dalam gendongannya. Itu putranya. Rain yakin. Rain melangkah disambut dengan wajah datar milik Rinai dan wajah bingung milik putranya.

"Hay babe. Aku gak nyangka kamu yang mengajakku bertemu lebih dulu." Rinai melengos saat Rain akan mencium pipinya. Membuat laki-laki itu tertawa.

"Ini pasti putraku, kan?" Rain mengusap lembut rambut Ri yang terlihat masih bingung. "Hay boy! Ini Daddy."

Ri menatap mommy nya dengan bingung. Kemudian kembali menatap laki-laki di depannya lalu kembali menatap mommy nya.

"Daddy? Daddy Ri, mommy?" Ri bertanya pada Rinai dan perempuan itu mengangguk lemah. "Your Daddy," jawabnya.

"Gendong Daddy?" Rain mengambil alih Ri dari gendongan mommy nya. Membuat Rinai sedikit tersentak kala Ri begitu saja mau ikut dengan Rain. Padahal sebelumnya, Ri susah sekali dekat dengan orang lain.

Rain membawa putranya masuk ke dalam kemudian duduk di sofa. Meninggalkan Rinai yang masih mematung di depan pintu. Demi apapun sekarang Rinai ingin menangis. Dia merasa benar-benar sendiri. Clea meninggalkannya dengan dalih memberinya waktu untuk berbincang dengan Rain. Padahal Rinai ingin ada seseorang di sampingnya di saat-saat seperti ini.

Rinai menatap kedua laki-laki yang sedang berbincang di sana. Ri terlihat begitu nyaman berada di dalam gendongan

daddynya. Bahkan anak manis itu tertawa sesekali saat Rain bercerita entah apa. Sedangkan Rinai, wanita itu merasa terancam. Dia takut. Benar-benar takut. Dia takut Ri meninggalkannya.

"Mommy, Sini," panggil putranya. Rinai tersadar dari lamunannya dan beranjak memasuki rumahnya kemudian duduk di sofa yang berbeda dari dua orang itu.

"Mommy, Daddy bilang Ri mau dibelikan mainan!" Ri berkata dengan antusias. Wajahnya terlihat begitu berbinar-binar. Senyumnya masih merekah dengan begitu indah. Bahkan Rinai jarang mendapati senyum seperti itu dari putranya.

"Mommy, Daddy bilang Ri punya Oma. Daddy mau ajak Ri ketemu Oma!"

"Gak boleh!" Rinai berkata dengan panik. Tidak boleh! Ri tidak boleh pergi kemanapun.

Dengan segera, perempuan itu mengambil alih Ri dari pangkuan Rain. Mengajak putranya menuju kamar dengan dalih tidur siang. Padahal ini sudah pukul 3 sore. Sedangkan Rain, dia hanya diam saja melihat Rinai meninggalkannya sendiri.

"Mommy kenapa menangis? Mommy tidak senang bertemu Daddy?" Ri mengusap pipi ibunya yang terdapat air mata. Tak lama balita itu ikut menangis. Selalu seperti itu. Mereka selalu menangis bersama.

"Ri mau nurut sama mommy?" Ri mengangguk.

"Ri bobo dulu. Mommy mau bicara dengan Daddy. Bisa nak?" Lagi, putranya kembali mengangguk kemudian memejamkan matanya.

__

"Kamu benar-benar menjadikan aku tokoh antagonis di depan putraku sendiri, Rin?" Rain menatap wanita di depannya. Wajah Rinai yang memerah membuat Rain menebaknya bahwa wanita itu habis menangis. Tidak karena itu saja, Rain bahkan mendengar wanita itu dan putranya menangis bersama.

"Jangan ambil anakku," kata Rinai lemah. "Tolong jangan bawa anakku."

Rain menghembuskan napasnya. Rinai meneteskan air mata di depannya. Hal pertama yang ia lihat. Wajah perempuan itu begitu terlihat sedih. Lagipula, Rain tidak ada niatan untuk membawa putranya saat ini. Dia mau melakukan pendekatan lebih dulu dengan putranya.

"Kamu boleh datang kesini untuk bertemu Ri. Tapi jangan bawa dia," kata Rinai lagi.

"Okey. Aku gak akan bawa Rinaka sekarang asal kamu tidak melarang aku menemui putraku sendiri. Dan jangan menyembunyikan putraku lagi."

"Aku janji," ujar Rinai cepat.

Setelah itu, Rain keluar dari rumah itu tanpa berpamitan dengan putranya. Dia hanya tidak mau terlalu lama menatap wajah Rinai yang terlihat begitu menyedihkan.

__

Selama satu bulan ini Rain rutin bertandang ke rumah Rinai. Hampir setiap hari setelah pulang kerja, laki-laki itu pasti datang dan pulang saat Ri sudah tertidur. Bahkan saat hari Minggu, Rain datang sejak pagi dan pulang saat Ri sudah tidur.

Rinai merasa Ri menjadi jauh dengannya. Rain menyabotase waktu yang seharusnya Ri dan Rinai miliki. Rinai juga bekerja sama seperti Rain. Mereka memiliki waktu pulang kantor yang sama. Hanya saja, Rinai yang bertemu Ri lebih dulu karena wanita itulah yang menjemput Ri dari rumah Clea. Lalu ketika sampai rumahnya, Rinai langsung mendapati Rain dan putranya langsung lari memeluk daddynya. Mereka kemudian bermain bersama dan berbincang-bincang bersama. Sedangkan Rinai, memilih mengurung dirinya di dalam kamar.

Saat hari Minggu apalagi. Itu adalah waktu yang paling menyedihkan untuk Rinai. Rain datang pagi-pagi. Laki-laki itu yang memandikan serta menyuapi Ri makan. Sarapan, makan siang, serta makan malam. Semua yang biasa di lakukan oleh Rinai diambil alih oleh Rain. Ketika itu terjadi, Rinai hanya bisa menyendiri di dalam kamarnya. Membuatnya merasa asing di rumahnya sendiri.

Seperti Minggu ini. Rain sudah datang dan langsung masuk begitu saja ke kamarnya. Dia tak peduli bahkan Rinai sedang berganti pakaian. Laki-laki itu langsung naik ke atas ranjangnya dan mencium pipi anaknya yang masih tertidur. Setelahnya Ri pasti akan langsung bangun dan tersenyum melihat daddynya.

"Mau kemana kamu?" Tanya Rain menghentikan aksinya yang mencium pipi putranya ketika melihat Rinai sedang menyisir rambutnya. Apalagi perempuan itu begitu rapih pagi ini. Tidak seperti biasanya ketika Rain mendapati Rinai dengan dasternya dan masih tertidur bersama putranya.

Rain memang memiliki kunci atas rumah Rinai. Dan laki-laki itu memang sengaja datang pagi-pagi sekali selain niat bertemu

putranya, laki-laki berniat agar bisa memerhatikan wajah Rinai yang masih tertidur.

"Bukan urusan kamu," jawab perempuan itu ketus.

"Kamu mau pergi terus ninggalin anak kamu di rumah?"

"Ada kamu di sini. Kalau kamu tidak mau menjaganya biar aku bawa."

"Pergi saja!"

Setelahnya Rain melanjutkan kegiatan awalnya yang menciumi pipi putranya sembari sesekali melihat kearah Rinai. Sampai kemudian perempuan itu meninggalkannya di dalam kamar bersama putranya. Tanpa pamit.

Sebenarnya Rain penasaran mau kemana perempuan itu di hari Minggu ini. Biasanya jika Rain kesini Rinai hanya di dalam kamar dan keluar untuk mengambil makan. Sebenarnya Rain sedikit kesal, selain ingin bertemu putranya, niat Rain juga ingin bertemu dengannya. Tapi Rinai seolah memberi batasan di antara mereka. Benar-benar menyebalkan.

Tak lama, putranya bangun dan Rain segera mengajak putranya mandi.

"Mommy dimana Daddy?" Tanya Ri ketika selesai mandi dan tidak mendapati mommy nya dimana pun.

"Mommy pergi. Daddy juga gak tau kemana." Wajah Ri sontak cemberut.

"Ri kangen mommy," ujarnya.

Sebenarnya Rain merasa bahwa dirinya terlalu mengambil alih akan Ri. Padahal, dia tidak melarang jika Rinai ingin ikut bergabung bersama mereka. Tapi perempuan itu malah

membuat batas dengan mengurung diri di kamar. Padahal bukan hanya Ri yang merindukan mommy nya, dia juga.

Sticky Note 6

Rinai puas menangis di pelukan Clea. Dia menceritakan yang terjadi selama sebulan ini. Betapa Rinai merasa bahwa Rain berniat mengambil perhatian putranya sepenuhnya.

"Rain hanya terlalu gembira karena bertemu putranya, Rin. Lagian mereka baru ketemu sebulan. Ri pasti masih kangen sama daddynya. Sama kayak Rain," jelas Clea mencoba menenangkan sahabatnya itu.

"Tapi aku seperti dibatasi dengan putraku sendiri, Cle." Rinai masih menangis.

"Kenapa kamu gak coba ikut gabung sama mereka?"

"Gak mungkin. Aku gak bisa lama-lama liat wajah b******k laki laki itu."

Clea menghembuskan napasnya. Sebenarnya dia cukup lelah dengan keadaan sahabatnya ini. Meski sebenarnya Clea mengerti apa yang tengah dirasakan oleh Rinai. Rinai hanya merasa bahwa dia hanya memiliki putranya di dunia ini. Lalu ketika ada seseorang yang mengambil alih perhatian putranya, wajar Rinai merasa takut. Dia takut Ri pergi meninggalkannya.

"Ri terlihat begitu bahagia sama daddynya. Aku takut, ketika dia disuruh memilih dia akan memilih ikut dengan daddynya."

"Rin! Kamu itu ngomong apa? Kamu gak boleh membuat anak kamu memilih antara ayah atau ibunya. Kamu jangan egois Rin.."

"Atau memang harus aku yang mengalah? Harus aku yang menyerahkan Ri?"

"Rin! Ucapan kamu semakin ngawur!"

__

Rain terus menatap jam di dinding. Sudah pukul delapan malam dan Rinai masih belum pulang. Rain khawatir. Namun dia juga gengsi untuk menghubungi Rinai lebih dulu. Tapi kemana Rinai sebenarnya? Apa dia tidak khawatir dengan keadaan putranya? Apalagi dari tadi Ri terus mencari mommy nya.

"Mommy masih lama pulangnya?" Tanya Ri. Wajahnya terlihat sudah mengantuk.

"Sebentar lagi, nak. Kalau Ri mengantuk, Ri tidur duluan aja, ya?" Ri menggeleng. Dia mau menunggu mommy nya datang.

Tak lama, Rain melihat seseorang membuka pintu pagar rumah dan kemudian Rinai masuk ke dalam. Ri yang begitu melihat mommy nya langsung lari dan memeluk Rin.

"Mommy dari mana?" Tanyanya.

"Mommy dari rumah papi, sayang," jawabnya sembari mencium pipi gembil putranya.

"Papi Dean?"

"Iya. Itu papi," tunjuk Rinai pada Dean yang berjalan kearah mereka. Sebenarnya Dean memaksa untuk mengantar Rinai dan dia juga ingin berbicara sedikit dengan Rain.

"Papi!" Ri bersorak gembira kemudian pindah pada gendongan Dean.

Melihatnya, mendadak Rain merasa marah. Dia tidak suka anaknya memanggil ayah pada laki-laki lain. Dan dia juga tidak

suka melihat Rinai diantar pulang oleh laki-laki lain malam-malam. Sebenernya siapa laki-laki itu? Mengapa putranya terlihat dengan sekali dengan laki-laki itu? Apa itu salah satu teman kencan Rinai? Apa itu salah satu laki-laki yang membuat Rinai b*******h? Rain mengepalkan tangannya bahkan hanya memikirkan hal itu.

Rain bangkit dari atas sofa kemudian mendekat pada mereka. Dia tidak suka melihat mereka bertiga tertawa bersama. Seharusnya Rain yang ada di posisi laki-laki itu. Bukan laki-laki s****n itu.

"Dari mana kamu?! Pulang malam-malam diantar laki-laki dan meninggalkan anaknya di rumah. Ibu macam apa kamu?!" Bentak Rain geram. Membuat ketiga orang di depan pintu terkejut.

"Kenapa kamu teriak?! Apa urusannya sama kamu?!" Balas Rinai teriak juga.

"Rin. Udah. Mendingan kita bicara di dalam," ajak Dean lembut.

"Lo siapa? Jangan berani masuk ke dalam!" Cegat Rain ketika Dean akan melangkah masuk.

"Apa-apaan kamu! Kamu pikir kamu siapa? Jangan seenaknya di rumah aku!"

"Okey. Ini memang rumah kamu." Rain menarik Ri begitu saja dari gendongan Dean kemudian membawanya keluar.

Rinai yang panik mengejarnya. Hanya saja Rain tak berhenti. Dia langsung memasukkan Ri kedalam mobil dan menatap wanita di depannya dengan wajah penuh amarah.

"Mau kamu bawa kemana anak aku?!" Tanya Rinai Panik dan berusaha mengeluarkan Ri dari dalam.

"Dia anakku. Kamu urus saja urusanmu sama laki-laki yang bisa membuat mu b*******h itu!" Rain melangkahkan kakinya pada kursi kemudi kemudian meninggalkan Rinai yang terisak di sana.

__

Dalam perjalanan, Rain hanya terdiam. Dia mencoba meredakan amarahnya. Apalagi ditambah Ri menangis dan memanggil mommy nya. Akhirnya setelah cukup tenang, Rain menghentikan mobilnya di pinggir jalan dan membawa putranya pada gendongannya.

"Mommy menangis daddy," adu anak manis itu pada mommy nya. "Ri mau sama mommy."

"Malam ini Ri tidur sama Daddy dulu ya nak? Kita ke rumah Oma. Besok baru Daddy antar ke mommy. Ri bisa nurut dengan Daddy?" Anak manis itu mengangguk. Setelahnya Rain kembali menaruh Ri di kursi penumpang dan memasang seat belt nya kemudian kembali melaju.

Sesampainya di rumah mamanya, Rain langsung turun dan membawa putranya masuk ke dalam. Mama nya yang melihat Rain membawa anak kecil terkejut bukan main.

"Anak siapa kamu bawa Rain?" Tanyanya.

"Anakku ma. Besok Rain jelasin. Sekarang anakku sudah ngantuk." Rain melangkah begitu saja menuju kamarnya.

__

Pagi-pagi sekali, Rain sudah dibombardir oleh pertanyaan dari keluarganya. Dia menjelaskan semua kejadian yang dialaminya sehingga menghasilkan Ri ke dunia ini juga alasan mengapa Ri ada di sini tadi malam. Mama dan papanya terkejut bukan main. Anak

satu-satunya itu bisa-bisanya datang membawa anaknya yang berusia lima tahun.

"Jadi kamu tinggalin mommynya sendiri di sana?" Rain mengangguk. Tadi malam dia begitu marah pada Rinai.

"Kenapa kamu tinggalin Rain? Harusnya kamu bicara baik-baik dengan mommynya."

"Hari ini Rain akan ke sana. Tapi tidak membawa Ri. Rain mau bicara sama Rinai berdua."

"Ya. Kamu memang harus bicara. Biar Ri mama yang jaga. Nikahi dia, Rain."

Rain terdiam cukup lama sebelum menjawab,

"Iya ma."

Rain telah memikirkannya. Dia tidak mau hanya bertemu dengan putranya dan membuat Rinai mengurung diri di kamar seperti itu. Dia juga tidak mau membuat putranya bingung karena keadaan kedua orang tuanya yang tidak harmonis. Cukup tadi malam Ri menyaksikan pertengkaran kedua orang tuanya. Rain tidak mau anaknya menyaksikan kedua orang tuanya bertengkar lagi.

Lagipula jika dipikir-pikir, dia merindukan Rinai selama satu bulan ini. Mereka bertemu setiap hari. Tapi tidak berbicara sepatah katapun. Rain mau mendapatkan Rinai yang cerewet seperti dulu. Seperti saat Rinai masih manjadi Rinainya yang manis.

Jika dipikir-pikir lagi, sebenarnya Rain menyesal telah menyakiti perempuan itu. Padahal kalau dia tidak melakukan itu pada Rinai, dia pasti sudah bahagia dengan mendapati Ri dan

Rinai dalam keadaan yang berbeda. Keadaan dimana mereka bertiga bahagia sebagai keluarga. Ini memang salahnya.

Dia terlalu b******k saat itu. Bahkan masih b******k saat bertemu dengan Rinai pertama kali. Rain mau merubah semuanya. Dia mau memulai kembali hubungan dengan Rinai. Dia tidak mau Rinai terus-menerus memusuhinya seperti itu. Dan yang paling penting, Rain tidak mau Rinai keluar bersama laki-laki seperti tadi malam. Rain cemburu.

__

Sesampainya di rumah Rinai, Rain tidak mendapati siapapun di dalam sana. Membuat Rain menerka-nerka hal buruk yang tejadi pada wanita itu. Rain benar-benar takut sekarang. Dia tidak mau Rinai meninggalkannya lagi. Terlebih dia tidak mau putranya terus-menerus bersedih karena berpisah dengan mommynya. Rain akan merasa menjadi ayah terburuk di dunia ini.

Namun nyatanya, sampai malam hari Rain menunggu di rumah itu, Rinai tidak juga pulang. Rinai benar-benar pergi meninggalkannya tanpa sepatah katapun. Bahkan tanpa sticky note yang pernah Rinai tinggalkan ketika dulu. Lalu Rain memutuskan untuk pulang ke rumahnya.

Sesampainya di rumah, mama dan papanya kembali memborbardir nya dengan pertanyaan dimana Rinai. Rain sendiri tidak tahu dimana keberadaan wanita itu.

"Cari Sampai ketemu Rain!" Perintah mommynya.

__

Dua hari setelahnya, Rain bertemu dengan Dean. Meski enggan, Rain membuang seluruh harga dirinya dengan

mendatangi Dean ke kantor. Tempat dimana Rinai bekerja.

"Saya tidak menyangka kamu mau bertemu dengan saya," ujar laki-laki itu ketika melihat Rain duduk di sofa kantornya.

"Dimana Rinai?" Tanya Rain langsung. Dean tertawa membuat Rain semakin berang.

"Santai saja. Lagipula ada yang mau saya bicarakan dengan kamu." Rain diam mendengarkan.

"Pertama saya mau memperkenalkan diri. Saya Dean, bos, suaminya sahabat Rinai sekaligus kakaknya. Saya tidak membual. Rinai sudah seperti adik untuk saya. Sejak dia bekerja disini kemudian dia hamil dan saya serta Clea istri saya yang merawatnya. Jadi untuk cemburu dengan saya, saya harap itu tidak terjadi.

Kedua, saya mau memberi tahu kamu satu hal. Rinai cemburu dengan kamu. Dia merasa semua perhatian Ri diambil alih olehmu. Selama ini Rinai merasa hanya memiliki anaknya di dunia ini. Dia tidak punya keluarga. Tidak punya kerabat. Tidak punya seseorang yang memiliki hubungan keluarga dengannya. Hanya Ri lah keluarga yang dia miliki. Makanya dia sangat takut kamu mengambil Ri darinya.

Ketiga, Rinai bukan perempuan yang seperti kamu kira. Rinai tidak pernah berhubungan dengan pria manapun sejak hamil Ri. Saya membawa Rinai ke luar negeri. Saya sendiri yang mengawasi Rinai. Jadi kamu bisa percaya itu.

Terakhir, saya sebagai kakaknya Rinai, ingin memberi kamu dua pilihan. Pertama, kamu nikahi Rinai, kedua, kita bertemu di pengadilan. Saya akan memperjuangkan hak asuh Ri untuk Rinai

kemudian membawa mereka berdua menjauh darimu."

Sticky Note 7 End

Rain akhirnya merasa lega. Hari ini dia bisa menatap wanita yang sejak tiga hari yang lalu selalu memenuhi kepalanya. Rinai d sana. Sedang termenung di atas ayunan dengan pandangan kosong. kemari, setelah berbicara panjang dengan Dean, esoknya Rain langsung nekat menemui Rinai. Rain sudah rindu. Benar benar rindu.

"Hey!"

Rinai tersentak. Kemudian wajahnya langsung dipenuh amarah ketika mendapati Rain berada di depannya. Dia sudah bersusah payah mengambil keputusan ini agar tidak bertemu dengan laki-laki b******k itu, bahkan harus mengorbanka putranya. Tapi laki-laki b******k itu tidak tahu malu malah mendatanginya.

"Mau apa kamu!" Bentak Rinai berang.

"Tenang babe. Kamu ngeliat aku kaya ngeliat hantu." Kemudian Rain terkekeh. Membuat Rinai semakin berang.

"Ternyata kamu bersembunyi di sini." Kata Rain lagi.

"Pergi! Pergi kamu dari sini!" Rinai berteriak sembari mendorong Rain untuk pergi dari hadapannya.

Rain mengambil tangan mungil itu. Kemudian menarik paksa Rinai masuk kedalam rumah milik Dean yang berada di luar kota Tempat persembunyian Rinai. Sampai di dalam, Rain mengunci pintu itu kemudian memangut bibir Rinai penuh gairah. Sudah

sebulan lebih dia tidak mencium bibir ini. Membuat Rain benar-benar merasa haus yang teramat.

"b******k!" Rinai menampar Rain setelah laki-laki itu melepaskan ciumannya.

Rain menatap perempuan itu dalam. Berusaha memasuki pikiran Rinai lewat tatapan matanya. Berusaha mengatakan betapa dia merindukannya. Setelah Rinai hanya diam, Rain kembali mencecap bibir itu. Bibir yang begitu manis dan hanya boleh dicicipi olehnya. Setelahnya, Rinai hanya bisa menerima semua perlakukan Rain pada dirinya.

__

Rinai terbangun. Dan kembali merutuki kebodohannya karena lagi-lagi dia berhasil ditaklukkan oleh laki-laki b******k itu. Rinai benar-benar terlihat seperti w**********n sekarang.

Tidak perlu menatap ke samping, dia tahu bahwa Rain masih ada di sana. Tangannya melingkar sempurna di perutnya. Rinai mencoba melepaskannya namun gagal. Rain semakin mengeratkan pelukannya dan kini menenggelamkan kepalanya di ceruk leher Rinai.

"Lepas," kata wanita itu geram.

"Kamu pagi-pagi kenapa udah marah-marah aja sih babe. Aku masih ngantuk."

"Lepas b******k!" Ujarnya lagi. Rain terkekeh. Kemudian membawa wanita itu masuk ke pelukannya.

"Kamu selalu aja kata-katain aku b******k. Tapi kamu selalu masuk dalam dekapanku kayak gini. Mau kamu apa sih sebenarnya babe."

"Lepas!"

"Aku kangen. Ri juga kangen mommynya."

Rinai terdiam dan tidak lagi meronta. Setelahnya dia menangis dalam pelukan Rain. Mendengar nama Ri, Rinai kembali merasa bahwa dia ibu terburuk di dunia. Karena ke egoisannya, dia meninggalkan anaknya begitu saja.

"Pulang mommy. We Miss you." Rain mengecup kepala wanitanya.

Setelah cukup lama, tangisan Rinai mereda. Namun Rain belum juga melepaskan dekapannya meski Rinai sudah kembali meronta.

"Kemarin aku bertemu Dean. Kami bicara panjang. Aku minta maaf udah nuduh kamu sembarangan. Aku terlalu marah malam itu. Tapi Dean udah jelasin semuanya."

"Lepas!"

"Dengerin aku dulu, babe. Please?" Rinai terdiam. Membuat Rain kembali melanjutkan ucapannya.

"Dean bilang kamu cemburu padaku. Padahal aku juga cemburu."

"Kenapa kamu cemburu? Kamu justru lebih banyak menghabiskan waktu dengan Ri ketimbang aku!"

"Aku tidak cemburu sama kamu, babe. Aku cemburu sama Ri. Karena dia bisa membuat kamu merasa kehilangan seperti itu. Sedangkan aku, kamu tidak pernah merasa kehilanganku sama sekali. Justru kamu yang meninggalkan aku. Dua kali."

"Aku hanya mempermudah aja. Kamu memang berniat untuk tinggalin aku setelah itu kan?"

"Setelah itu gak mudah, babe. Setelah dengan kamu, aku tidak bisa dengan perempuan manapun lagi. Kamu pergi gitu aja ninggalin aku."

Rinai hanya terdiam. Begitu pula dengan Rain.

"Pulang babe. Menikah denganku," pinta Rain. Membuat Rinai menegang di tempatnya.

Seumur-umur, Rinai tidak berani membayangkan diajak menikah oleh Rain. Laki-laki yang sejak dulu dicintainya. Ya, bahkan sampai sekarang. Hal yang menyebabkan Rinai tidak mencari laki-laki lain dan takluk begitu saja dengan si b******k ini.

"Kamu mau kan babe? Kita sudahi aja perang dingin kita selama ini. Aku lelah babe. Aku mau kita sama-sama. Aku, kamu, dan Ri. Buat keluarga sempurna untuk Ri dan adik-adiknya nanti."

__

Rinai menyerah. Sebenarnya sejak awal bertatapan lagi dengan Rain, Rinai tahu dia akan kalah. Rain begitu mendominasi dirinya. Juga kehidupannya. Semua yang berkaitan dengan Rain membuat Rinai lemah. Maka dari itu, dia tidak bisa jauh dengan anaknya. Karena hanya Ri, peninggalan Rain yang tersisa saat itu. Hanya saja, Rinai tidak menyadarinya.

"Thanks babe. Terimakasih udah mau terima aku kembali. Aku gak bisa janji untuk selalu buat kamu bahagia. Tapi aku bisa janji, bahwa aku akan selalu ada untuk kamu."

Rinai tersenyum membalasnya. Para tamu undangan perlahan sudah mulai sedikit. Sejujurnya, Rinai cukup lelah. Pesta pernikahan mereka luar biasa mewahnya. Hal itu karena mama dan papa Rain yang meminta. Rain anak mereka satu-satunya. Mereka

mau yang terbaik untuk pernikahan putranya yang nakal itu.

"Mommy!" Rain naik ke atas pelaminan dengan di gendong oleh Clea. Kemudian anak manis itu pindah pada pangkuan Rain.

"Mommy cantik. Ri mau cium." Ri memajukan bibirnya. Mencium bibir mommynya singkat.

"Ri kangen mommy?" Tanya Rinai kemudian.

"Kangen! Tapi sama mami Lea gak boleh ke mommy dulu. Katanya mommy lagi jadi ratu. Kenapa mommy jadi ratu?" Tanya anak manis itu polos. Membuat Rinai, Rain dan Clea tertawa.

"Hari ini mommy menjadi ratu semua orang. Tapi setelahnya setiap hari mommy akan jadi ratunya daddy," jelas Rain.

"Kalau mommy jadi ratu, Ri jadi rajanya ya?"

"Enggak dong. Daddy yang jadi raja. Ri jadi pangeran aja. Gimana?"

Ri menggeleng tegas. Dia mau jadi raja tidak jadi pangeran.

"Ri mau nya jadi raja. Gak mau jadi pangeran." Bibirnya mengerucut dan wajah polosnya membuat mereka tertawa. Rinai mengambil putranya dari pangkuan Rain lalu menciumnya gemas.

"Ri tetap jadi raja untuk mommy. Ya nak?" Ri mengangguk dalam pelukan mommynya. Kali ini giliran Rain yang cemberut.

"Terus aku jadi apa?" Tanyanya tidak tau malu.

"Jadi pelayan aja." Jawaban Rinai membuat mereka kembali tertawa.

__

"Capek babe?" Rain masuk kedalam kamarnya kemudian menemukan Rinai tengah duduk di atas ranjang sembari menepuk-

nepuk pundaknya. Rain maju kemudian memijat pundak istrinya itu.

"Maaf ya tamunya banyak sekali. Rekan kedua orang tuaku memang banyak."

Rinai tersenyum. Dia hanya diam membiarkan Rain memberikan pijatan di pundaknya. Dia sungguh benar-benar lelah hari ini.

"Kalau kita buat adik untuk Ri kamu masih kuat kan babe?" Pertanyaan menyebalkan Rain membuat Rinai menolehkan wajahnya pada suaminya itu. Yang ditatap hanya memasang wajah polosnya.

"Aku capek loh," kata Rinai kesal. Rain menyengir. Sebenarnya dia hanya bergurau.

"Iya iya aku tau. Kita buat adiknya besok aja. Sekarang kamu istirahat aku mau mandi dulu." Rain menyudahi pijatannya lalu mengecup singkat bibir istrinya setelah itu masuk ke dalam kamar mandi.

Rinai menatap kepergian suaminya itu dengan senyum tipisnya. Sejujurnya dia masih ragu akan pernikahan ini. Rinai masih belum yakin bahwa Rain melakukan ini karena dia ingin bersama Rinai bukan bersama anaknya. Namun keraguan itu menipis saat melihat senyum putranya yang begitu merekah ketika dia tahu bahwa Daddy dan mommy nya akan tinggal satu rumah. Ditambah Clea yang tadi membujuknya agar Ri mau tidur dengan Oma dan opanya malam ini dengan dalih mommy dan daddynya akan memberinya adik baru.

Sepanjang hari ini Ri terlihat begitu antusias diperkenalkan

oleh Oma dan opanya kepada para tamu. Meski Rinai tahu banyak yang mencibir mereka di belakang karena menghasilkan Ri sebelum pernikahan. Namun bersyukurnya, kedua orang tua Rain tidak mempermasalahkan hal itu. Mereka menerima Ri dan dirinya dengan senang hati.

Lamunan Rinai buyar saat melihat Rain keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk yang melingkar di pinggangnya. Rain seperti sengaja memamerkan tubuh indahnya pada Rinai. Karena Rinai sendiri sudah tidak berkedip memerhatikan suaminya itu.

"Kenapa babe? Kamu tergoda?" Goda Rain sembari menatap Rinai jahil. Rinai membuang wajahnya kemudian memilih tidur di atas ranjang dengan membelakangi Rain yang saat ini sedang terkekeh geli.

Setelah memakai pakaian tidurnya, Rain naik ke atas ranjang lalu memeluk istrinya yang membelakanginya. Kemudian laki-laki itu menghirup aroma tubuh istrinya yang menguar melalui lehernya.

"Kamu harum," katanya dengan suara serak. Rinai hanya terdiam. Sejujurnya dia tengah menahan dirinya agar tidak termakan rayuan suaminya itu. Malam ini dia lelah sekali. Kalau mereka melakukannya, Rinai takut akan telat bangun dan menjadi menantu k*********r di hari pertama.

"Aku ngantuk," ketusnya.

"Iya aku cuman mau peluk aja kok."

Setelahnya mereka berdua sama-sama terdiam dengan pikirannya masing-masing.

"Kenapa kamu Namain anak kita Rinaka? Namanya kurang

macho, babe. Ri kan laki-laki." Suara Rain terdengar di telinganya.

"Gak usah protes. Rinaka adalah nama yang paling bagus yang aku pilih untuk anakku."

"Anak kita. Kamu mah, emang kamu bisa buat Rinaka sendiri."

"Abisnya kamu menyebalkan. Rinaka itu memiliki makna khusus buat aku."

"Oh ya? Apa maknanya?"

"Aku ambil nama Rinaka dari namaku. Rina dan ka yang artinya jiwa. Jadi Rinaka itu jiwaku."

"So sweet sekali. Kalau begitu anak kedua kita nanti namanya Rainika gimana?"

"Gak buruk." Rinai tersenyum saat Rain mengeratkan pelukannya.

"Sejujurnya aku merasa bersalah sama Ri. Karena selain aku memang ingin ketemu sama dia, aku memanfaatkan Ri supaya bisa bertemu sama mommynya."

Rinai membalikkan tubuhnya. Kemudian menatap Rain yang juga tengah menatap wajahnya lembut. Tatapan lembut pertama dari mantan pacarnya yang ia tinggalkan. Ketika berpacaran bersama Rain dulu, Rinai tidak pernah mendapatkan tatapan seperti ini.

"Do you love me?" Tanyanya memberanikan diri.

"I do. Aku gak akan di sini sekarang kalau gak ada cinta untuk kamu."

"I love Ri." Rain tertawa. Rinai yang sekarang lebih gengsian ketimbang dulu.

"I love you more than i love Ri. Tuh kan! Aku memang ayah yang buruk karena lebih mencintai mommynya." Rain tertawa sedangkan Rinai mencibirnya. Dasar tukang gombal.

--Selesai--

In My Bed 1

"Lo kenapa jadi ngebet banget mau tidur sama pembokat si Aldo sih? Dia gak cantik, Men! Mau gue cariin jalang kualita terbaik?"

"Gue mau dia."

Sam mendesah frustssi. Bukan tanpa alasan. Masalahnya, bos sekaligus sahabatnya itu memaksanya dengan berbagai cara harus mendapatkan pembantu Aldo yang tak lain sahabat mereka juga untuk menjadi pelayan di rumahnya. Sam tentu saja tahu, pelayan yang dimaksud Arsenio bukanlah sekedar menyapu atau mengepel lantai atau beberes rumah. Tapi juga melayaninya di ranjang.

Permintaan tidak masuk akal Arsenio ini adalah yang pertama kali. Karena demi celana dalam SpongeBob, Arsenio si dingin itu paling anti rumahnya dimasuki orang lain. Pembantu saja hanya bisa seminggu sekali memasuki rumahnya. Tapi ini perempuan biasa-biasa saja itu, berhasil membuat si dingin jadi tidak masuk akal seperti sekarang ini.

Mau tahu lagi yang lebih tidak masuk akal?

Aldo berjuang keras untuk menggagalkan segala niat mereka berdua, menyeret perempuan biasa-biasa saja itu untuk masuk ke dalam rumah Arsenio. Benar-benar tidak masuk akal. Kedua sahabatnya sudah berada di ambang batas antara kegilaan dan sakit jiwa.

"Waktu Lo tinggal dua hari."

Sam meraup wajahnya semakin frustasi. Segala macam sudah dia coba, bahkan sampai mengancam Aldo dengan membeberkan kelakuan anak mami itu pada maminya. Tapi Aldo masa bodo dan tetap mempertahankan perempuan biasa-biasa saja itu di apartemennya. Sam juga sudah menawarkan uang pada perempuan biasa-biasa saja itu. Tapi nihil. Perempuan itu malah terlihat bingung dan menuduhnya sebagai mucikari yang akan mempekerjakan dia di bar. s**t. Arsenio memang menyebalkan. Akibatnya itu, perempuan biasa-biasa saja itu tidak pernah mau lagi bertemu dengannya.

"Kenapa gak Lo dapetin sendiri sih? Mendadak gak percaya diri kan Lo?"

Arsenio menangkat wajah dari lembaran kertas di mejanya. Menatap Sam dengan pandangan yang Sam tahu bahwa sebentar lagi hidupnya berakhir.

"Gue nyerah Men!"

"Oke."

Sam terdiam. Oke itu maksudnya apa? Karena jujur saja, kalimat yang keluar dari mulut Arsenio perlu berpikir panjang untuk menerjemahkannya.

"Maksudnya?" tanya Sam.

"Gue yang atasi ini sendiri," jawab Arsenio santai kemudian kembali menatap lembaran kertasnya.

"Serius Lo?"

"Ya. Gue tahu Lo emang gak becus kerja."

s****n. Rasanya Sam mau menggorok leher si dingin ini.

Menyebalkan sekali dia.

"Udah keluar sana," usir Arsenio.

"Gue mau kasih tau satu hal. Perempuan biasa-biasa itu susah Men. Bukan karena gue gak becus."

"Samsudin. Keluar."

s****n. Arsenio memang s****n.

Sam melempar bungkus r***k yang ada di dalam saku jasnya pada Arsenio kemudian keluar dari ruangan kerja bosnya itu dengan membanting pintu.

__

Jujur Arsenio pusing. Ini pertama kalinya dia mendapati dirinya yang tidak masuk akal. Jika dipikirkan lagi, apa hebatnya perempuan biasa-biasa itu sih? Kenapa dirinya segitu ingin perempuan itu jatuh di ranjangnya? Dia benar-benar tidak masuk akal.

Tidak.

Ini masuk akal. Arsenio hanya mau tahu mengapa si b******n Aldo berusaha mati-matian melarang perempuan biasa-biasa saja itu untuk jatuh di ranjangnya. Ya, hanya karena si b******n Aldo. Bukan karena ada sesuatu pada perempuan biasa-biasa saja itu.

Masa bodolah. Pokoknya sebentar lagi dia akan mendapatkan perempuan biasa-biasa saja itu berada di ranjangnya.

__

Arsenio mengabaikan tatapan memuja dari kasir wanita yang terang-terangan menggoda dirinya dengan menawarkan

stok k****m. Gila saja memang dia pikir Arsenio laki-laki apaan yang mau membeli k****m di mini market? Arsenio punya k****m yang di produksi khusus untuk dirinya.

Bukannya kenapa, karena itu untuk menjaga drama dengan ada perempuan yang pernah tidur dengannya mengaku hamil. Drama murahan macam itu benar-benar sangat dihindarinya.

Setelah membayar minuman yang ada di tangannya, Arsenio bergegas keluar dari mini market. Berjalan menuju mobilnya dan matanya menangkap perempuan biasa-biasa saja yang Akhir-akhir ini selalu memenuhi isi kepalanya sedang berdiri mengamati sisi samping mobilnya dengan cemas.

Mata Arsenio berpindah pada arah pandang perempuan biasa-biasa saja itu. Ah! Sepertinya perempuan ini melakukan kesalahan pada mobilnya. Ada goretan cukup besar pada Lamborghini miliknya. Lalu matanya beralih pandang pada sepeda yang terparkir tak jauh dari mobilnya. Sepertinya perempuan itu tidak sengaja menabrak mobilnya dengan sepeda bututnya itu. Benar-benar kecerobohan yang membawa berkah bagi Arsenio. Ia yakin, sebentar lagi, perempuan biasa-biasa saja itu akan jatuh di atas ranjangnya.

"Apa yang kamu lakukan?" perempuan itu tersentak dan mendadak wajahnya yang putih pucat semakin pucat.

"I-itu.." perempuan itu tergugup. Nilai plus untuk Arsenio.

"Kamu m*****k mobil saya?" tanya Arsenio langsung. Perempuan itu semakin tergagap. Wajahnya semakin pucat dan matanya terlihat sudah memerah.

"Maaf, aku gak sengaja." Perempuan itu menunduk.

Kemudian Arsenio melihat air mata di pipinya. Tipikal perempuan cengeng. Nilai minus untuk perempuan itu.

"Tidak usah menangis. Kamu cukup membawa mobil saya ke bengkel dan membayar semua biaya kerusakannya."

Perempuan itu mengangkat wajahnya. Memerhatikan Arsenio dengan matanya yang besar dan pipinya yang bulat. Tipikal wajah perempuan manis. Nilai minus untuk perempuan itu.

"Kamu gak akan bawa aku ke penjara kan? Kalo aku bawa mobil kamu ke bengkel? Jangan penjarain aku ya? Aku pasti tanggung jawab kok." Tipikal perempuan banyak bicara. Nilai minus untuk perempuan itu.

"Masuk ke dalam. Saya antar ke bengkel l*******n saya."

Perempuan itu mengangguk patuh dan akan membuka pintu mobil. Arsenio memerhatikannya dengan perlahan ketika perempuan biasa-biasa itu hendak masuk ke dalam mobilnya, namun membatalkannya.

"Aku bawa sepeda. Gimana kalau aku naik sepeda terus ikutin kamu dari belakang?"

"Kamu bodoh? Kamu pikir kamu bisa mengejar mobil saya dengan sepeda butut kamu itu?"

Bibir perempuan itu mengerucut. Wajahnya terlihat menggemaskan seperti anak-anak. Kira kira berapa usia perempuan ini? Arsenio berharap dia bukan anak SMP. Demi apapun, Arsenio tidak pernah berpikiran untuk meniduri anak kecil.

__

Sepanjang perjalanan, Arsenio mencoba bertahan dengan

mendengarkan segala celotehan perempuan ini. Segala hal menjadi bahan obrolan gadis itu. Dari yang masuk akal sampai yang tidak masuk akal. Benar-benar Tipikal perempuan banyak omong. Arsenio tidak menyukainya.

"Menurut kamu gimana? Pasti kamu mikir hal yang sama kayak aku kan?" perempuan itu bertanya di setiap akhir ceritanya dan Arsenio mencoba sesopan mungkin untuk menjawabnya.

"Cerita kamu yang barusan tidak masuk akal. Saya gak tau harus jawab apa."

Lagi lagi bibir mungil itu mengerucut. Seperti itu setiap kali Arsenio berkata bahwa ceritanya tidak masuk akal.

"Kenapa gak masuk akal? Bisa aja kan tuan krab memang mau jodohin purl sama SpongeBob. Coba deh, berapa keuntungan yang tuan krab dapet kalau purl sama SpongeBob nikah. SpongeBob itu pembuat kraby Patti terbaik. Dan kalo mereka menikah, tuan krab gak perlu bayar gaji SpongeBob lagi dong?"

"Terus purl mau dikasih makan apa kalau SpongeBob gak di gaji?"

Perempuan itu terdiam. Dan Arsenio merutuki dirinya. Bisa-bisanya dia menimpali cerita tidak masuk akal itu.

"Benar juga sih. Kok aku gak kepikiran sampe ke sana ya?" Tipikal perempuan bodoh. Nilai minus untuk perempuan itu.

"Oh iya, dari tadi aku cerita tapi kita belum kenalan. Nama aku Nara. Nama kamu siapa?"

"Arsenio."

"Salam kenal Arsen."

Arsenio menatap perempuan itu sekilas. Perempuan itu

tersenyum dengan begitu manis seakan-akan lupa apa yang dia lakukan pada mobilnya. Apa perempuan itu tidak berpikir berapa biaya yang akan ia keluarkan nantinya? Apa perempuan itu banyak uang? Tapi kalau banyak uang, untuk apa dia bekerja dengan Aldo? Ah, mungkin perempuan itu akan meminta uang pada Aldo nantinya.

Tipikal perempuan murahan. Sama seperti perempuan lainnya.

__

"50 juta?"

Arsenio masih asik menatap wajah terkejut perempuan biasa-biasa saja itu. Wajahnya yang bulat cukup menarik untuk diperhatikan.

"Gimana? Kamu mau melunasi dengan Cash atau kartu?" Arsenio sengaja bertanya untuk menyadarkan gadis itu.

"Emm.. Itu.. Arsen, a-aku. Gak ada uang sebanyak itu." Perempuan itu menunduk.

Benar-benar perempuan bodoh. Arsenio pikir dengan cerianya dia di dalam mobil, perempuan itu sudah tahu harus mengeluarkan uang berapa dan sudah memiliki uang. Yah, bantar-bantar mengemis pada Aldo.

"Terus bagaimana? Kamu mau lari dari tanggung jawab?" Arsenio sengaja memanas manasi. Perempuan itu menggelengkan kepala tegas.

"Bukan. Aku pasti tanggung jawab. Cuman, aku cuman ada uang 5 juta. Aku kira biayanya gak semahal itu."

"Terus bagaimana? Gimana cara kamu untuk tanggung

jawab?"

"Kalau aku cicil sampai lunas gimana? Aku janji kok pasti bayar. Tapi dicicil."

Gadi ini merepotkan. Kenapa dia tidak meminta pada Aldo saja? Bukankah itu lebih mudah?

"Saya bukan tukang kredit. Lagipula kamu bisa meminta langsung sama Aldo."

"Aldo? Arsen kenal mas Aldo?"

Jadi gadis itu tidak mengenali Arsenio dari awal? Sungguh? Pantas saja sejak tadi gadis itu tidak membicarakan Aldo atau kejadian ketika gadis itu dimarahi oleh teman kencan satu malamnya.

"Kamu kerja sama Aldo kan? Kenapa gak minta sama Aldo?"

"Aku kan cuman pembantu di apartemen mas Aldo. Mana mungkin aku minta uang sebanyak itu. Gajiku aja gak ada seperempat dari 50 juta."

Mustahil sekali. Arsenio tahu jelas berapa tarif yang biasa Aldo keluarkan untuk jalang-jalangnya. 50 juta tidak akan berarti apa-apa. Apalagi mengetahui betapa Aldo melindungi gadis ini. Apa karena Gadis ini murah makanya Aldo tidak mau menyerahkannya pada Arsenio?

"Memangnya kamu dibayar berapa sama Aldo sekali tidur?"

"Tidur?" Perempuan itu merasa bingung dengan pertanyaannya. Sepertinya itu pertanyaan biasa yang ia tanyakan pada jalang-jalang Aldo yang lainnya.

"Kamu kerja sama Aldo kan? Gak mungkin kalau kamu gak tidur sama dia."

Arsenio masih menatap gadis itu yang masih terbengong. Tak lama, mata gadis itu mantap tajam ke arahnya. Kemudian air mata turun membasahi pipinya. Yang paling Arsenio tidak menyangka, gadis itu menamparnya. Menamparnya di depan bengkel dengan mata orang-orang yang seketika menatap mereka.

In My Bed 2

Arsenio tidak tahu ada hal yang lebih tidak masuk akal daripada keinginannya untuk mendapatkan perempuan biasa biasa saja itu di atas ranjangnya. Hal itu adalah, setelah gadis itu menamparnya dan meninggalkannya di depan bengkel, esoknya Arsenio mendapat telfon mengabarkan bahwa gadis itu menyerahkan dirinya ke kantor polisi karena sudah m***** mobilnya. Benar-benar tidak masuk akal.

Yang lebih Gila, Arsenio rela meninggalkan rapat penting untuk datang ke kantor polisi karena katanya, gadis itu telah bermalam di dalam sel. Benar-benar Gila.

"Lo kira kantor polisi lelucon? Kenapa Bisa-bisanya L masukin dia ke dalam sel?" cecar Arsenio kepada Wira yang merupakan salah satu polisi di sana yang tak lain juga sahabat dar Aldo, Sam, dan Arsenio.

"Karena gue tahu dia cewek inceran Lo. Lagipula dia gak mau pulang sebelum dipenjara katanya. Lucu banget sih dia."

"Kenapa Lo gak langsung nelpon gue begitu dia kesini?" Wira malah tertawa begitu keras.

"Lo gak tau betapa melongonya orang-orang yang ada di sini dengar dia laporin dirinya sendiri karena udah nabrak mobil orar dan gak bisa ganti biaya bengkel karena katanya dia gak punya uang. Dan yang bikin gue lebih ngakak, dia kasih kartu nama Lo da suruh gue hubungi Lo kalau dia udah di penjara. Lucu gak sih? Wira kembali tertawa lagi. Kejadian semalam saat gadis itu

datang benar-benar menjadi hiburan untuknya.

Arsenio melongo. Gadis itu terlalu bodoh atau bagaimana sih?

"Ah ya, satu lagi. Dia gak mau ketemu Lo. Katanya kalau Lo datang, gue cukup bilang dia udah di penjara dan terserah Lo mau nuntut dia berapa tahun di penjara. Gue rasa dua kebanyakan nonton film."

Arsenio semakin gemas. Sebenarnya apa yang ada dipikiran gadis itu?

"Sekarang di mana perempuan itu?" tanya Arsenio.

"Di sel."

"Lo Gila masukin dia di dalam sel?!"

"Dia sendiri yang maksa mau di penjara."

Arsenio semakin gemas dengan gadis itu. Perempuan itu entah kenapa, membuatnya tidak bisa tidur sejak semalam. Lalu membuatnya kalang kabut dengan mendapat telfon pagi-pagi dari Wira mengabarkan bahwa gadis itu ada di kantor polisi.

"Bawa dia kehadapan gue sekarang juga."

Wira kembali tertawa keras. Namun kakinya melangkah mengikuti instruksi dari sahabatnya itu. Sepertinya setelah ini akan menjadi pertunjukan yang menarik.

Arsenio duduk di kursi ruang tunggu menunggu gadis itu datang. Wira memberi tahunya agar menunggu di sana setelah dia membereskan masalah gadis itu dan berusaha membuat gadis itu menurut untuk keluar dari sel. Karena susah sekali membuat gadis itu keluar dari selnya dan pulang ke tempatnya. Gadis itu bilang, dia tidak mau bebas sebelum Arsenio berjanji

tidak akan menuntut apa-apa lagi terkait mobilnya yang telah di rusak oleh gadis itu.

Alhasil, Arsenio mengalah dengan berjanji bahwa urusan mobil akan selesai jika gadis itu mau bertemu dengannya sekarang.

Arsenio mengalihkan tatapannya dari ponsel saat mengetahui seseorang tengah berdiri di depannya. Matanya kemudian beralih menatap gadis itu yang bibirnya tengah mengerucut. Wajahnya pun tidak seramah saat mereka berbincang di dalam mobil. Atau tidak pucat dan takut seperti saat Arsenio menemukannya sudah m*****k mobilnya.

Wajahnya sekarang menekuk jutek. Seperti perempuan yang tengah merujuk pada kekasihnya. Terlihat semakin menggemaskan.

"Urusan kita sudah selesai kan? Aku sudah di penjara. Dan aku berharap kita gak akan ketemu lagi bahkan di akhirat sekalipun."

Arsenio tergagu di tempatnya. Bahkan ketika gadis itu meninggalkannya begitu saja. Apa-apaan ini?! Mengapa gadis itu berani sekali berbuat seperti ini padanya?!

"Kamu kira kamu mau kemana?" Arsenio berhasil mengejar gadis itu dan menarik lengannya.

Nara mencoba melepaskan genggaman kuat pada pergelangan tangannya. Demi apapun. Sakit sekali.

"Lepasin. Tangan aku sakit. Ternyata selain gak sopan dan suka nuduh orang sembarang kamu juga suka kasar sama perempuan ya?"

Pertama kalinya, perempuan memaki dirinya di depan

wajahnya. Pertama kalinya Arsenio merasa ingin membungkan bibir mungil yang telah memakinya itu dengan bibirnya sendiri.

Cup.

Tamparan kedua dari gadis ini. Rasanya lebih sakit dari Tamparan yang pertama. Arsenio yakin gadis itu menamparnya dengan sekuat tenaga. Tapi tidak apa-apa. Rasa manis dari bibir mungil gadis itu sudah cukup sebagai bayarannya.

"Dasar b******k!" gadis itu menarik lengannya dan berlari menjauh darinya.

Arsenio akan membiarkannya kali ini. Lain kali, Arsenio memastikan gadis itu akan jatuh di atas ranjangnya. Tunggu saja.

__

Seminggu berlalu sejak insiden di depan kantor polisi dan sudah seminggu Arsenio tidak melihat gadis itu. Selain ingin memberi gadis itu ruang sedikit, Arsenio juga memang lagi sibuk dengan proyeknya yang ada di luar kota. Mengharuskan dirinya seminggu ini berada di Yogyakarta.

Hari ini, Arsenio, Wira dan Sam akan berkumpul dan berkunjung ke apartemen Aldo. Selain memang hari ini adalah jadwal mereka untuk berkumpul bersama, Arsenio memiliki niatan lain. Tentu saja melihat gadis itu.

Wajah Arsenio lebih cerah hari ini. Sebentar lagi dia akan menyaksikan wajah terkejut gadis itu karena kedatangannya. Kira kira bagaimana reaksi gadis itu ya? Apakah marah atau malah, rindu? Ah. Arsenio benar-benar sudah tidak sabar.

__

"Lo kenapa dari tadi bolak-balik ke dapur mulu sih?" Aldo

bertanya heran sedangkan Sam dan Wira sudah terkekeh geli. Tentu saja mereka berdua tahu apa yang membuat Arsenio bolak balik ke dapur sejak tadi.

"Cari si doi lah. Lo kira cari siapa lagi?" celetuk Wira diiringi tawa oleh Sam. Sedangkan Arsenio berusaha tenang dengan duduk kembali di sofa.

"Kalau Lo cari Nara sori aja, dia udah gak kerja di sini. Dan menurut gue itu keputusan bagus. Jadi dia gak akan ketemu sama Lo lagi," jelas Aldo.

"Maksud Lo?" Sam yang bertanya. Walau begitu, Arsenio cukup terkejut dan kecewa mendengarnya. Padahal yang membuatnya semangat melangkah kesini adalah gadis itu.

"Nara cerita ke gue kejadian seminggu yang lalu. Dia cerita sampe nangis soal Lo yang menuduh dia tidur sama gue. Lo yang cium dia. Dia cerita semuanya. Setelah itu, dia memutuskan untuk berhenti kerja di sini karena gak mau ketemu Lo lagi. Gue akuin, kali ini Lo lebih b******k dari gue, Men. Gue udah pernah bilang kan, sama Lo. Nara bukan perempuan yang bisa Lo Lo Lo atau gue tidurin. Dia bukan perempuan seperti itu."

"Dimana Nara sekarang?" tanya Arsenio. Dia sudah cukup begitu kecewa mendengarkan penjelasan Aldo. Apalagi gadis itu bercerita sampai menangis. Se-brengsek itukah dirinya?

"Kalau pun gue tahu, gue gak akan kasih tahu Lo. Tapi sayangnya gue juga gak tau dia dimana. Dia cuman bilang dia gak mau ada di sini lagi. Dan gak mau ketemu Lo lagi. Bahkan gak mau ketemu gue lagi. Dia kira gue yang bilang sama Lo kalau gue tidur sama dia. Dia benar-benar marah sama gue. Bahkan dia nolak gue

kasih gajinya dan dia pergi gitu aja. Jujur, gue sedih waktu dia pergi. Selama dia di sini, dia benar-benar kerja dengan serius. Dia gak pernah ikut campur urusan gue bahkan ketika gue bawa jalang ke sini. Dia cuman diam di kamar dan menganggap gak terjadi apa-apa. Bahkan gue berpikir untuk nikahin dia kalau gue udah bosan sama semua jalang-jalang gue."

"Jangan." Arsenio bangkit dari duduknya. "Dia milik gue."

Setelah itu dia pergi begitu saja meninggalkan ketiga sahabatnya yang terbengong dengan perkataannya barusan. Apa katanya? Milik gue? Sejak kapan Arsenio mau memiliki seorang gadis?

__

Arsenio berpikir dengan keras tentang keberadaan gadis itu sekarang. Apalagi yang dia tahu hanya nama gadis itu. Aldo benar-benar tutup mulut ketika ditanya mengenai Nara. Sam pun begitu. Dia malah mendukung Aldo untuk menyuruh Arsenio menyerah untuk membawa gadis itu di atas ranjangnya. Apalagi Wira. Laki-laki bukan b******n seperti mereka bertiga. Wira adalah laki-laki yang baik dan hormat pada wanita. Dia malah yang pertama kali menentang saat Arsenio berkeinginan untuk mendapatkan Nara di ranjangnya. Dia juga orang pertama yang percaya bahwa Nara adalah perempuan baik-baik. Bukan perempuan yang bisa mereka bawa ke ranjang.

Sekarang apa yang bisa Arsenio lakukan? Padahal keingannya tidak banyak. Dia hanya ingin membawa Nara ke ranjangnya. Setelah itu dia janji akan melepaskan gadis itu. Lagipula dia yakin sekali tidur dengan Nara sekali tidak akan membawa kerugian

pada gadis itu. Pasti gadis itu senang karena menemukan lawan main yang hebat di atas ranjang. Bukan seperti laki-laki yang pernah tidur dengan gadis itu sebelumnya.

Dia yakin, meski Nara memang bukan perempuan yang bisa tidur dengan siapa saja, tapi Nara pasti pernah tidur dengan laki-laki sebelumnya. Entah itu kekasihnya atau siapa. Dia yakin itu. Tidak ada perempuan yang benar-benar suci lagi di dunia ini.

__

"Lo bengong mulu. Gak takut kesambet?" Sam datang keruangannya dengan membawa berkas setumpuk di tangannya. Ah, Sam itu sekretaris pribadinya.

"Letakin di meja terus keluar."

Sam mendecih. Begitulah Arsenio sebulan ini sejak Sam memutuskan tidak mau membantunya mencari Nara. Bukan hanya itu, Arsenio yang sekarang ini juga tidak mau berkumpul lagi dengan ke tiga sahabatnya sejak mereka terang-terangan mengutuk keinginannya yang ingin mendapatkan Nara di ranjangnya.

"Lo benar-benar mau milikin dia?" tanya Sam pada akhirnya. Sebenarnya kalau Arsenio serius dengan perempuan itu dan bukan cuman untuk mainannya, Sam akan dengan sepenuh hati mencari tahu dimana Nara berada.

"Ya. Satu malam."

"Maksud gue milikin dia selamanya. Lo yang nge larang keinginan Aldo buat nikahin dia nanti. Berarti Lo mau milikin dia selamanya, kan?"

"Satu malam. Gue ngomong gitu karena gue gak mau Aldo

dapat istri bekas gue."

"Lo pikir Aldo bakalan membiarkan Lo tidur sama calon istrinya?"

"Dia bukan calon istri Aldo. Lagipula dia akan segera berada di atas ranjang gue."

In My Bed 3

Bel rumahnya berbunyi. Itu pasti orang suruhan ibunya. Ibuny bilang akan ada orang yang mengantarkan makanan kerumahnya Padahal sudah berkali-kali ia menolak untuk dibawakan makana seperti itu. Tapi ibunya tetap saja keukeuh dan mengirimkan makanan setiap bulannya.

Arsenio berjalan malas menuju pintu hanya dengan kao putih dan celana panjang rumahan miliknya. Membuka pintu da matanya cukup terkejut dengan kehadiran perempuan itu di depan rumahnya.

Tidak jauh berbeda dengan Arsenio, Nara terlihat jauh lebih terkejut melihat laki-laki terakhir yang ingin ditemuinya di dunia ini.

"Saya disuruh Ibu antar makanan." Suara Nara mengalun inda di telinga Arsenio setelah mereka terdiam cukup lama. Suara yang entah mengapa membuat Arsenio merasa begitu lega. Lega karena ternyata dia masih bisa mendengarnya lagi.

"Masuk." Nara tidak menggubris perintah Arsenio. Masuk ke dalam rumah orang yang begitu di bencinya adalah keinginan terakhir di dalam hidupnya.

"Orang suruhan mama biasanya taruh makanan itu di dalam kata Arsenio melihat gadis itu hanya diam saja.

Perlahan Nara masuk kedalam dengan menguatkan hatinya Ini hanya berlangsung sebentar dan dia akan segera keluar dar

rumah ini.

Tapi, kenapa Bu Widya yang baik hati bisa mempunyai anak b***t seperti laki-laki yang tengah berjalan di belakangnya saat ini. Tapi, apa benar laki-laki itu anaknya Bu Widya? Bisa saja bukan kan? Tapi alamatnya benar kok. Dan tadi, laki laki k*********r itu memanggil bu Widya dengan sebutan Mama.

"Jadi kamu kabur ke rumah orang tua saya?"

Nara merasa merinding mendengar suara laki-laki k*********r itu. Gadis itu bergegas menyusun makanan dengan sebaik mungkin agar dia bisa secepatnya keluar dari sarang laki-laki k*********r ini.

"Mau kemana?" Arsenio berhasil menangkap pergelangan tangan gadis itu saat tau gadis itu akan melarikan diri lagi. Dia tidak akan membiarkannya kali ini. Gadis itu harus berada di atas ranjangnya.

"Saya sudah menyusun makanannya. Dan saya harus pulang tuan, permisi." Nara menggunakan kekuatannya semaksimal mungkin agar tangan laki-laki b******k itu lepas dari tangannya.

"Kamu masuk ke dalam rumah ini dengan izin. Keluar juga harus dengan izin, sayang. Itu peraturannya."

Nara kembali merinding saat laki-laki k*********r itu berbisik di telinganya. Apalagi dengan kurang ajarnya wajah laki-laki b******k itu berani mendekat ke wajahnya. Astaga! Nara takut sekali.

"Apa kabar, kamu?" tanya Arsenio. Dia benar-benar ingin tahu kabar gadis itu setelah berhasil membuatnya uring-uringan selama sebulan lebih. Bisa-bisanya perempuan biasa-biasa saja

seperti gadis ini bisa membuatnya uring-uringan. Gadis ini harus membayarnya.

"Parfum kamu ganti?"

Nara diam dengan ketakutan saat laki-laki b******k ini berbuat k*********r dengan mencium lehernya. Benar-benar k*********r!

"Tapi saya suka. Wangi kamu jadi lebih dewasa. Parfum kamu yang dulu terlalu wangi anak-anak sayang. Saya semakin ingin membawa kamu ke atas ranjang dengan wangi kamu yang seperti ini."

Air mata Nara jatuh. Dia dilecehkan lagi Untuk yang ketiga kali oleh laki-laki yang sama. Apa orang miskin sepertinya memang pantas mendapat perlakuan seperti ini? Apa orang miskin sepertinya tidak bisa memiliki harga diri?

Arsenio terkejut saat melihat air mata gadis itu jatuh. Arsenio memang pernah melihat gadis itu menangis sebelumnya. Namun rasanya, dia tidak suka saat melihat gadis itu menangis di hari pertama mereka bertemu lagi. Arsenio lebih suka melihat gadis itu ceria seperti yang gadis itu lakukan di dalam mobilnya.

"Kamu kenapa nangis? Saya gak suka lihat air mata kamu." tangannya mengusap pipi bulat gadis itu.

Rasanya begitu menyenangkan mengusap pipi bulat gadis ini. Beda dengan Nara yang terasa ingin mati saat tangan Arsenio berada di pipinya.

Arsenio mengecup pipi Nara lama. Rasanya bibirnya pas berada di pipi ini. Apalagi ketiga nanti bibirnya berada di bibir gadis itu. Pasti akan terasa lebih sempurna.

Air mata Nara semakin deras saat laki-laki b******k itu dengan k*********r mencium pipinya. Sudah berapa kali dia dilecehkan oleh laki-laki ini? Lalu, mengapa Nara hanya bisa membatu dan menangis? Ayo Nara, sadarkan dirimu!

Arsenio kembali menatap wajah mungil Itu yang masih mengeluarkan air matanya. Astaga! Memang seburuk Apa sih dirinya? Nara aneh sekali, dicium oleh laki-laki tampan sepertinya tapi malah nangis.

Arsenio menatap bibir mungil gadis itu yang bergetar menahan tangis. Bibir yang pernah dikecupnya. Bibir manis yang pernah dikecupnya. Dia ingin mengecupnya sekali lagi. Bukan hanya kecupan. Dia ingin melumatnya. Merasakan bagaimana manisnya rasa bibir mungil berwarna pink itu.

Arsenio melakukannya. Melumat bibir pink mungil itu dan mengabaikan bahwa gadis itu sudah lemas di dalam pelukannya. Lemas tidak sadarkan diri.

__

Arsenio masih sibuk menatap wajah damai gadis itu. Gadis yang ketika di kecup bibirnya, ia mendapat tamparan. Gadis yang ketika di cium pipinya, ia mendapat air mata. Gadis yang ketika dilumat bibirnya, ia mendapati gadis itu pingsan di pelukannya. Benar-benar gadis yang luar biasa.

Kini Arsenio bisa lebih tenang. Gadis itu sudah berada dalam jangkauannya dan dia tidak akan membiarkan gadis itu pergi lagi sebelum keinginannya tercapai. Dia sudah memutuskan, dia akan bermain lambat demi mendapatkan malam panjang bersama gadis itu. Kalau dipaksa, dia yakin bisa, namun dia bukan pemaksa

wanita untuk tidur dengannya. Biasanya dia yang dipaksa. Cukup Arsenio memaksa gadis itu untuk diciumnya.

"Arsenio! Nara masih di rumah kamu? Ini udah malam dia belum pulang. Aduh Mama khawatir."

Suara cempreng mamanya terdengar di seberang telepon. Apa yang akan mamanya katakan ya, kalau tahu asisten rumah tangganya pingsan setelah dicium oleh anaknya?

"Dia ada di sini. Dan tidak akan pulang ke rumah mama. Seterusnya dia bekerja di sini."

"Apa maksud kamu Arsenio? Jangan macam macam dengan Nara. Dia bukan perempuan yang bisa kamu mainkan. Dia perempuan baik-baik."

"Saya tahu Ma. Saya lagi butuh asisten di rumah ini. Nara tadi ketiduran setelah saya suruh membersihkan rumah. Jadi baiknya dia bekerja di sini saja. Lagipula yang bekerja di rumah mama masih banyak, kan?" Arsenio menunggu jawaban dari Mamanya yang terdiam di ujung sana.

"Kamu janji hanya untuk bekerja ya, jangan macam macam dengan Nara. Dia perempuan yang baik."

"Iya hanya bekerja." termasuk melayaniku di ranjang.

"Yaudah mama tutup. Mama titip Nara."

Perempuan ini benar benar luar biasa. Bahkan dia sudah mampu mengambil hati mamanya. Semakin membuat Arsenio ingin membawanya ke atas ranjangnya.

__

"Saya sudah bilang, masuk dengan izin, keluarpun harus dengan izin, sayang."

Nara tersentak saat suara memasuki telinganya. Suara yang amat dibencinya. Suara si laki-laki b******k.

"Kamu gak akan bisa buka pintu itu. Lebih baik kamu masak sarapan untuk saya. Mulai hari ini, kamu bekerja di sini. Kamu tidak bisa menolak. Kamu tidak akan mengecewakan orang yang sudah menyelamatkan hidupmu kan? Kamu tidak mungkin mengecewakan mama saya."

Arsenio berjalan meninggalkan Nara dengan seringai di bibirnya. Setelah tahu bahwa Nara yang hampir diperkosa tengah malam ditolong oleh ibunya, dia tahu, hal itu bisa dimanfaatkan untuk membuat Nara tetap bersamanya. Walaupun akhir dari mereka adalah Nara harus menyerahkan tubuhnya. Setidaknya itu lebih baik ketimbang Nara menyerahkan tubuhnya pada laki-laki yang ingin memperkosanya itu.

"Saya janji tidak akan macam-macam selama kamu tidak mencoba kabur. Yang perlu kamu lakukan hanya memasak sarapan, makan siang kemudian mengantarkannya ke kantor saya, kemudian masak makan malam, membersihkan rumah, menyiapkan pakaian kantor saya. Hanya itu. Sama seperti ketika kamu bekerja pada Aldo." Jelas Arsenio ketika tahu gadis itu mengikutinya ke ruang makan.

"Tapi saya gak tidur dengan Mas Aldo."

"Saya tahu. Kamu juga gak akan tidur dengan saya kecuali kamu menginginkannya sendiri."

"Gak akan pernah."

"Let's See."

Arsenio menyeringai. Dia memang tidak akan memaksa Nara

untuk tidur dengannya. Tapi dia akan membuat Nara datang dan memohon padanya untuk berada di atas ranjangnya. Itu janjinya.

__

Arsenio makan dengan tenang sambil sesekali memerhatikan Nara yang tengah menyapu rumahnya. Gadis itu pasti lelah karena membersihkan rumah Arsenio tidak semudah membersihkan Apartemen milik Aldo. Rumah Arsenio 4 kali lebih luas ketimbang apartemen milik Aldo. Apalagi rumahnya memiliki dua tingkat.

"Saya berangkat kerja dulu. Kamu yang rajin kerjanya." Arsenio pamit pada Nara yang berdiri di depan pintu kemudian menghindar saat tangan Arsenio akan melabuh pada kepalanya. Arsenio terkekeh gemas kemudian segera beranjak dari sana sebelum dia berubah haluan dan menyeret gadis itu ke ranjangnya.

__

"Mukanya cerah banget nih. Berapa jalang yang lu hancurin semalam?"

Arsenio mengabaikan sindiran dari Sam dan terus melanjutkan pekerjaannya sesekali melihat jam di tangannya. Dia ingin segera waktu makan siang tiba agar bisa melihat gadis itu di kantornya. Padahal baru 15 menit dia duduk di kursinya.

"Cih. Sombong banget si bos. Oh ya, besok Lo harus ke Yogyakarta buat liat perkembangan proyek di sana," kata Sam.

"Gue ngutus Lo untuk pergi sendiri ke sana." Sam melongo. Tumben sekali dia membiarkan Sam pergi mengatasi suatu proyek sendiri.

"Udah waktunya Lo serius dengan perusahaan. Perusahaan ini bukan cuman punya gue. Tapi punya Lo juga. Kecuali Lo mau kerja di perusahaan bokap Lo. Silahkan."

"Gue ke jogja sendiri besok." Sam melemparkan bungkusan r***k yang ada di saku jas nya kemudian keluar dari ruangan terkutuk itu dengan membanting pintu.

__

"Jadi Lo udah nemuin gadis itu? Gimana bisa? Kok dia bisa kesini? Bisa nurut gitu sama Lo? Lo udah tidurin dia?" pertanyaan beruntun dari Sam adalah yang pertama kali Arsenio dapat ketika Nara meninggalkan Ruangannya setelah meletakkan makan siangnya. Padahal inginnya Nara tetap berada di ruangnnya sampai dia selesai bekerja.

"Belum. Sebentar lagi dia ada di atas ranjang gue," jawab Arsenio santai. Sam hanya bisa meratapi nasib gadis manis itu karena harus terperangkap bersama b******n macam Arsenio.

In My Bed 4

Seminggu telah berlalu sejak Nara tinggal di rumahnya. Seminggu juga rencana-rencana yang sudah Arsenio lakukan untu membuat Nara berada di atas ranjangnya gagal. Padahal Arsenio yakin itu adalah cara paling ampuh untuk menjerat seorang wanita.

Setiap hari bahkan Arsenio rela berenang di kolam renang rumahnya setelah pulang kerja. Lalu setiap pagi, dia akan kelua kamar tanpa mengenakan atasan dan beranjak mencari Nara dengan dalih ingin mengutarakan makanan apa yang diinginkannya untuk makan siang. Arsenio juga sering memasan pose-pose seksi yang dia yakin akan membuat wanita menjerit ingin menjatuhkan diri di ranjangnya. Tapi sepertinya hal itu tidak berlaku untuk seseorang. Nara.

"Hari ini tidak usah mengantar makan siang. Saya ada makan siang dengan klien." Arsenio berkata dingin kemudian melanjutkan langkahnya menuju garasi rumahnya. Bahka sarapannya tidak disentuhnya sedikitpun.

Arsenio hanya terlalu jengkel. Dia merasa menjadi laki-lak murahan yang memamerkan tubuh pada perempuan agar bisa ditiduri. Meski kenyataannya memang seperti itu, hanya saja dia merasa harga dirinya diinjak oleh Nara saat gadis itu terlihat tidak tertarik sama sekali dengannya. Benar-benar menjengkelkan.

Makanya, pagi ini dia melupakan rutinitas paginya dengan bertelanjang d**a mencari Nara dan bahkan melewatkan

sarapannya. Padahal dia sangat suka saat sesi sarapan. Karena saat itu, dia bisa memandangi wajah Nara yang memang sarapan bersama dengannya sepuasnya. Karena selain berada di meja makan yang sama, Nara seperti menganggap bahwa Arsenio adalah kuman yang harus dijauhi. Benar-benar menyebalkan.

__

"Gue tebak pasti Lo gagal lagi. Iya kan?" Sam menggodanya ketika Arsenio duduk di kursinya dengan lesu.

"Udahlah nyerah aja. Cari cewek yang lebih cantik dari Nara. Yang pasti, yang mau sama Lo. Hahaha." Sam tertawa keras kemudian buru-buru meletakkan berkas-berkas ke atas mejanya dan keluar dari ruangan itu.

Arsenio menggeram di tempatnya. Dia akan menjual mahal pada Nara sekarang. Bisa-bisanya gadis itu membuat kasanova seperti Arsenio Nicholas Atmaja menjadi seperti laki-laki murahan yang menggoda wanita agar jatuh di atas ranjangnya. s**l. Sayangnya itu benar. Arsenio memang murahan.

__

"Muka Lo yang kasut kayaknya sebentar lagi bakalan cerah, nih." Sam masuk kembali 15 menit kemudian ke dalam ruangnnya dengan membawa paper bag di tangannya.

"Mau apa Lo?"

"Wets! Sensi aja kayak cewek pms. Nih gue bawa sarapan dari ayang Lo tersayang."

Arsenio melirik Paper bag yang dibawa oleh Sam. Kemudian laki-laki berambut coklat itu meletakkan paper bag ke atas meja tamu di ruangan Arsenio dan keluar dari ruangan itu dengan

tatapan jahil.

Arsenio membuka paper bag itu dan mendapati wadah makanan yang sering di bawa Nara untuk makan siangnya. Kemudian matanya mendapati secarik kertas di dalam sana.

Arsen belum sarapan jadi aku titip sama abang go-send makanannya. Jangan lupa dimakan ya . Harus habis juga loh.

Arsenio tersenyum geli membacanya. Tiba-tiba saja rasa jengkelnya terhadap Nara hilang seketika. Sepertinya sekarang Arsenio mengakui bahwa dirinya memang murahan. Gimana tidak, hanya dengan ini saja rasa jengkelnya menguap tak tersisa. Malah sekarang Arsenio ingin segera pulang dan memandangi wajah gadis itu sepuasnya.

__

Arsenio pulang ke rumahnya saat tengah malam. Pekerjaan hari ini lumayan banyak dan membuat tenaganya terkuras. Tubuhnya lelah dan ia ingin segera berbaring di atas ranjangnya yang nyaman.

Saat akan melangkah menaiki tangga, matanya terpaku pada pemandangan seorang perempuan yang berbaring di sofa. Kakinya memutar balik dan melangkah cepat mendekati gadis itu. Diperhatikannya lamat-lamat wajah damai gadis itu. Ada perasaan aneh di dalam hatinya. Apa gadis itu menunggunya?

Arsenio tersenyum saat melihat Nara membuka kedua matanya perlahan ketika tangannya mengusap lembut kepala gadis itu.

"Arsen? Kamu baru pulang?" tanya Nara.

"Kamu ngapain tidur di sini?" tanya Arsenio balik.

Nara bangkit dari sofa kemudian berjalan menuju dapur. Mengambil air mineral kemudian menenggaknya. Sepertinya gadis itu haus.

"Kamu belum makan?" tanya Arsenio begitu matanya menangkap meja makan masih penuh dengan makanan.

"Kamu udah makan?" tanya Nara balik.

"Aku udah tadi sekalian meeting. Kamu belum makan?" tanya Arsenio sekali lagi.

"Gak laper." Wajah Nara yang semula polos kembali jutek. Kemudian gadis itu beranjak dari dapur dan bersiap memasuki kamarnya sebelum tangan Arsenio berhasil menghentikan langkahnya.

"Kamu makan dulu." Nara tak menggubris. Gadis itu masih mencoba melepaskan tangan Arsenio dari pergelangan tangannya.

Arsenio mendudukan gadis itu di kursi makannya kemudian membuka piring dan menyuruh gadis itu untuk mengambil makanannya.

"Dibilang gak laper."

Sekarang Arsenio pusing. Semenjak tinggal dengannya seminggu ini Nara memang selalu ketus dan jutek padanya. Namun sekarang wajah Nara berkali-kali lebih jutek daripada biasanya. Padahal tadi pagi Arsenio sudah senang setengah mati karena sarapan yang dikirim Nara ke kantornya.

"Kamu kenapa sih?" tanya Arsenio pada akhirnya.

Arsenio semakin terheran-heran saat Nara bukannya menjawab pertanyaannya tapi malah menangis. Padahal dia hanya

bertanya kenapa. Huh. Benar-benar wanita.

"Kamu kenapa sih? Kok jadi nangis?" tanya Arsenio sekali lagi.

"Arsen yang kenapa? Jadi orang nyebelin banget. Tadi pagi gak mau sarapan terus gak mau dibuatin makan siang sekarang gak makan malam. Terus yang ngabisin makanan aku siapa?" tangisan Nara semakin menjadi. Sudah pernah Arsenio katakan bukan, Nara itu typical perempuan cengeng. Menyebalkan.

"Gak sopan, nuduh sembarangan, kasar sama perempuan, b******n, b******k, k*********r, sekarang nyebelin. Gak ada hal bagus dari kamu buat saya?" tanya Arsenio kesal.

"Gak ada!"

"Terus mau kamu apa?" tanya Arsenio lagi.

"Jangan nyebelin. Aku gak suka. Gak menghargai orang. Aku masak cape-cape gak di makan. Kalau emang gak mau makan masakan aku lagi yaudah aku mau balik kerumah Ibu Widya aja."

"Kamu juga nyebelin. Saya gak suka kamu jutek banget sama saya. Emangnya kamu pikir enak dijutekin? Sehari saya cuekin aja kamu nangis. Kamu jutekin saya seminggu loh."

"Yaudah gak jutekin lagi. Tapi jangan nyebelin. Jangan suka cium-cium. Aku tau Arsen suka cium-cium kalau aku tidur kan? Mau aku laporin polisi biar kamu ditahan?"

Arsenio terkekeh geli. Ternyata aksinya setiap malam ketahuan. Dia pikir Nara benar-benar kebo kalau tidur. Arsenio memang sengaja menciumnya bahkan melumat bibirnya ketika gadis itu tidur. Dia juga sengaja agar gadis itu bangun dan melihatnya sedang menciumnya. Siapa tahu gadis itu khilaf dan mau berada di ranjangnya. Tapi mata gadis itu hanya terpejam.

Arsenio pikir Nara tidak tahu.

"Mau janji gak?" tanya Nara.

"Iya. Kalau kamu gak jutek lagi. Saya janji gak cium-cium kamu waktu kamu tidur."

"Janji?" tanya Nara memastikan.

"Iya. Sekarang kamu makan."

Nara menurut dengan mengambil nasi beserta lauknya dan memakannya. Mengabaikan Arsenio yang mengamati wajahnya dengan intens. Selama laki-laki itu tidak bertindak k*********r ketika Nara sadar, maka dia akan membiarkannya.

Sebenarnya Nara tidak sadar ketika Arsenio menciumnya malam-malam. Hanya saja, Nara meletakkan kamera yang menyala di atas nakas untuk berjaga-jaga. Itu bukti yang ampuh ketika nanti Arsenio bertindak di luar batas. Namun ketika ingin membahasnya dengan laki-laki itu, laki laki itu selalu terburu-buru di pagi hari dan berenang ketika pulang kerja. Nara juga tidak suka berada di dekatnya lama-lama karena Arsenio sering bertelanjang d**a. Nara kan malu melihatnya.

"Udah makannya?" tanya Arsenio.

"Udah. Aku mau tidur." Nara bangkit Dari duduknya dan bersiap memasuki kamar sebelum Arsenio lagi-lagi berhasil mengambil tangannya.

"Apa lagi?" tanya Nara bingung.

Cup.

Arsenio mengecup bibir mungil itu membuat sang empunya terdiam. Ini sebenarnya langkah kedua Arsenio. Dia harus berhasil membuat tubuh Nara rilex ketika menerima sentuhan-sentuhan

ringan darinya. Dengan begitu, Nara akan terbiasa dan merasa ada yang hilang jika Arsenio tidak melakukannya.

"Udah janji ya Arsen gak cium-cium aku!" teriak gadis itu murka.

"Saya janji gak cium waktu kamu tidur. Saya gak janji gak cium saat kamu sadar kan?"

Nara memasang wajah juteknya kembali lalu meninggalkan Arsenio. Arsenio hanya tertawa melihat kepergiannya. Baginya itu sudah ada peningkatan. Setidaknya Nara hanya berteriak padanya. Tidak menamparnya, menangis, apalagi sampai pingsan seperti waktu itu.

"Mimpi indah, sayang!" teriak Arsenio kemudian dibalas bantingan pintu oleh Nara.

__

"Semalam ada yang janji gak jutek lagi. Siapa ya?" goda Arsenio saat mendapati wajah jutek Nara di meja makan.

"Arsen juga janji gak cium-cium tapi cium-cium."

"Saya gak janji gak cium-cium waktu kamu sadar kan?"

"Jangan cium-cium di bibir. Aku gak suka." Arsenio berpikir sejenak.

"Oke. Gak cium-cium dibibir."

"Paling bohong lagi." Arsenio hanya tersenyum renyah kemudian menyantap sarapannya.

__

"Katanya gak cium-cium!" Teriak Nara setelah Arsenio berhasil mendaratkan bibirnya pada pipi bulat gadis itu.

"Gak cium-cium bibir sayang."

"Dasar tukang bohong!"

Arsenio tertawa kemudian mengusap lembut rambut gadis itu. "Saya kerja dulu ya. Kamu kerja yang benar."

Arsenio mengendarai mobilnya dengan senyum tidak pudar di wajahnya. Entah siapa yang menyuruh, namun gadis itu selalu mengantarnya sampai depan pintu dan menunggunya sampai mobil Arsenio menghilang. Gadis itu bilang, itu kebiasannya saat bekerja di rumah Aldo. Arsenio merasa iri dengan sahabantnya itu.

__

"Wah si bos pagi-pagi mukanya kinclong banget nih. Abis perawatan di mana?"

Arsenio mengabaikan godaan dari Sam dengan terus memeriksa berkas-berkas di atas mejanya.

"Abis dapet jatah ya? Kayaknya bos sama doi udah mulai baik nih hubungannya." Goda Sam lagi.

"Kalau sudah selesai keluar," perintah Arsenio.

"Berapa Ronde semalam?" tanya Sam jahil.

"Samsudin!"

"s****n. Nama gue Samuel bukan Samsudin."

Sam melemparkan bungkus r***k yang ada di dalam jasnya pada Arsenio kemudian keluar ruangan terkutuk itu dengan membanting pintu.

In My Bed 5

Sebulan berlalu dan hubungan Arsenio dengan Nara semaki membaik. Gadis itu tidak memasang wajah juteknya dan sudah kembali ceria dengan bercerita banyak hal pada Arsenio. Dari yang masuk akal, sampai tidak masuk akal. Meski begitu, entah kenapa Arsenio tetap saja menimpali dan ikut terhanyut pada cerita tidak masuk akal gadis itu.

Nara pun sudah tidak canggung dengan sentuhan dan keberadaan Arsenio di dekatnya. Kecupan di pipi saat berangkat kerja juga pulang kerja, dan pelukan hangat saat mereka sedang menonton tv bersama. Meski awalnya Nara selalu berteriak ketika Arsenio melakukan itu, kini dia membiarkannya. Toh hanya cape yang didapat kalau terus berteriak. Karena Arsenio tidak akan pernah lelah untuk mencoba mencium atau memelulnya.

Seperti sekarang ini. Hari minggu adalah hari yang paling membahagiakan untuk Arsenio. Karena hari minggu, dia libu bekerja dan bisa menghabiskan waktu seharian bersama Nara Entah lari pagi, ke supermarket atau hanya menonton tv di rumah.

"Gerah Arsen! Kamu ngapain sih peluk-peluk mulu kayak an Koala?"

Arsenio hanya terkekeh sembari mengeratkan pelukannya. Matanya dia sengaja fokuskan pada tv mengabaikan Nara yang menatap jengkel padanya.

"Kamu sih empuk. Jadi enak dipeluk," jawabnya santai.

"Kalo kamu mau bilang aku gendut bilang aja. Gausah pake empuk-empuk segala. Maksudnya Arsen aku empuk karena gendut kan?!"

Bicara dengan perempuan memang selalu salah. Termasuk bicara dengan Nara. Hanya saja, terkadang menimpali Nara berdebat itu menyenangkan. Karena ketika gadis itu kalah berdebat, wajahnya akan menekuk dan bibirnya mengerucut. Kesempatan emas untuk Arsenio mengecup bibirnya.

"Kamu buruk sangka mulu sama saya," kata Arsen.

"Emang bener kan. Minggu kemarin Arsen ngatain aku cengeng."

"Kalo cengeng kamu emang cengeng, sayang. Kamu sadar gak? Kamu tuh dikit-dikit cepet nangis. Itu namanya kan cengeng."

"Kamu tuh emang nyebelin jadi orang! Emangnya kamu gak pernah nangis?!" kata Nara sewot.

"Semenjak saya SMP gak pernah lagi tuh. Kalau kamu gak percaya tanya mama saya sana."

"Pembohong."

Arsenio terkekeh geli. Harinya selalu lebih berwarna saat dekat dengan Nara. Bahkan ia hampir melupakan tujuan utamanya memaksa Nara tinggal di rumah ini. Tujuan utamanya. Mendapatkan Nara di atas ranjangnya.

__

"Kamu suruh Nara tanya mama kamu pernah nangis lagi sejak kapan?"

"Nara beneran tanya Mama?"

Arsenio terkejut. Gadis itu benar-benar bertanya pada ibunya? Nara memang perempuan ajaib. Arsenio mendengar ibunya terkekeh di seberang sana.

"Keliatannya kamu cocok sama Nara ya? Mama gak papa kok kalau kamu mau sama Nara. Mama restuin."

"Mama apaan sih. Nara cuman kerja beres-beres rumah di sini. Lagian Saya gak tertarik tuh, sama Nara. Emangnya juga mama mau punya menantu yang tukang beres-beres rumah?"

"Mama gak masalah tuh. Selama anak mama seneng mama juga ikut seneng."

"Mama Apa sih. Saya gak tertarik sama Nara. Dia cuman kerja disini." Arsenio kembali mempertegasnya pada ibunya. Dia hanya tidak ingin ibunya berharap lebih akan dirinya dan Nara. Karena Arsenio tidak pernah memikirkan itu.

"Saya cu-"

Kalimatnya terhenti. Arsenio mendadak menjadi resah saat matanya mendapati Nara menatapnya dengan tatapan yang.. Kecewa?

"Nanti saya hubungi lagi ya Ma." Arsenio menutup sambungannya dan mencari keberadaan Nara yang tadi langsung meninggalkannya di dapur.

"Kamu jangan tersinggung," kata Arsenio saat dirinya ikut bergabung di atas sofa dengan Nara.

"Gak tuh. Kenapa tersinggung. Lagian juga aku gak ada niat jadi Cinderella. Itu berarti aku gak ada niat mau sama Arsen."

Arsenio terdiam. Dia bingung hendak berkata apa. Sebenarnya dia resah. Dia tidak suka saat Nara berkata bahwa dia

tidak mau dengannya. Memangnya Arsenio seburuk itu?

"Oh ya? Kenapa kamu gak mau sama saya?" tanya Arsenio.

"Ya gamau aja."

"Kenapa gak mau? Kamu mau saya cium-cium saya peluk-peluk. Kenapa gak mau sama saya?" tanya Arsenio sedikit emosi.

"Arsen mau tau alasannya?" Arsenio terdiam mendengarkan.

"Pertama, Arsen aja gak mau sama aku. Kenapa aku harus mau sama Arsen. Kedua, ada laki-laki yang mau sama aku. Ketiga, aku gak pernah bilang mau di cium-cium atau di peluk-peluk sama kamu. Arsen aja yang suka cium peluk aku tanpa izin kan?"

Dari semua alasan itu, Arsenio merasa terganggu dengan alasan kedua. Siap memang laki-laki yang mau dengan gadis itu? Gadis cengeng, banyak omong, sok jual mahal, dan tidak cantik seperti Nara.

"Siapa laki-laki yang mau sama kamu emangnya?" tanya Arsenio sombong.

"Gak perlu dibilang sama Arsen. Lagian Arsen kan majikan aku bukan siapa-siapa aku."

"Saya kasih tau ya, Kamu itu udah saya cium-cium saya peluk-peluk coba pikir Siapa yang mau dapet perempuan yang udah di cium peluk sama laki-laki lain."

"Oh ya? Berarti Gak ada yang mau juga sama Arsen dong. Aku yakin, Arsen sering cium peluk perempuan lain. Bahkan lebih dari yang Arsen lakuin sama aku. Ya kan?"

Arsenio mendadak geram dengan perdebatan mereka kali ini. Dia tidak suka akan semua argumen dan kalimat yang keluar dari bibir mungil itu.

"Kamu mau tau apa hal lebih yang saya lakuin sama perempuan lain?"

Arsenio mendekatkan wajahnya pada wajah Nara. Sedang gadis itu, dia merasa posisinya sudah tidak aman. Nara sudah tidak bisa bergerak Kemana pun kami karena Arsenio berhasil memepetkan dirinya pada ujung sofa. Tubuhnya serasa kecil sekali dibawah tatapan tajam serta tubuh kekar laki-laki itu.

"Kamu mau apa?" tanya Nara pelan.

"Melakukan hal lain biar gak ada laki-laki yang mau sama kamu dan gak ada perempuan yang mau sama saya. Gimana?"

"Gak mau! Aku mau menikah. Punya anak sama laki-laki yang aku cintai dan mencintai aku. Aku gak mau terkekang selamanya disini sama Arsen. Aku gak mau jomblo seumur hidup."

Arsenio tersentak kemudian menjauhkan dirinya dari Nara. Bangkit dari sofa kemudian menatap perempuan yang masih terdiam di posisinya itu.

Menikah, punya anak dengan laki-laki yang di cintai?

Apa Nara akan menemukan laki-laki itu? Apa Nara sudah menemukannya? Apa Nara tidak mau tidur dengannya karena dia sudah menemukan laki-laki itu? Laki-laki yang mau dengannya?

Ah, tidak!

Cinta itu omong kosong. Nara tidak akan menemukan laki-laki itu sepanjang hidupnya. Nara tidak akan menikah dan memiliki anak dengan laki-laki lain. Karena Nara...

Harus terus berada di sisinya.

__

"Wah beruang kutub yang lagi hibernasi keluar dari

sangkarnya. Ada apa gerangan?" Sam menggoda saat mendapati Arsenio datang kemudian menenggak alkohol miliknya.

"Yang satu mukanya suram yang satu berbinar. Ada dengan kedua sahabat kita ini, bapak Wira?" tanya Sam pada Wira yang dibalas laki-laki itu dengan tawa kencangnya.

"Gue tebak, yang satu lagi patah hati dan yang satu lagi jatuh hati," kata Wira kemudian tertawa bersama Sam. Sedang Aldo masih fokus dengan ponselnya dan Arsenio dengan wajah muramnya.

"Hp Lo baru ya Do? Dimainin mulu. Ketawa-ketawa mulu lagi. Lagi ngapain sih?" Sam melirik ponsel Aldo dan seketika wajahnya terkejut dengan berlebihan.

"Apah?! Nara? Nara yang mana nih? Nara yang chubby itu?"

Bukan hanya Wira yang ikut penasaran, tapi Arsenio yang tadi hanya diam mendadak ingin tahu siapa Nara yang sedang mereka bicarakan.

"Nara yang Lo tahu lah. Yang mana lagi." jawab Aldo santai.

"Lo sering komunikasi sama dia?" tanya Wira.

"Sejak sebulan yang lalu. Gue ketemu dia di minimarket. Yaudah sekalian tukar nomor deh. Kangen juga lagian udah lama gak ketemu."

Bukk!

"s**t! Lo kenapa men!" teriak Sam dan membantu Aldo bangkit dari lantai. Sedangkan Wira mencoba menarik Arsenio menjauh. Takut dia melayangkan tinjunya lagi.

"Lo kenapa s****n?!" teriak Aldo tak terima.

"Gue lagi pengen tinju orang aja. Kebetulan Lo ada di depan

gue. Gue balik." Setelah itu Arsenio beranjak dari duduknya meninggalkan ketiga sahabatnya yang melongo tak mengerti dengan apa yang terjadi.

__

Arsenio masih terdiam di Parkiran bar. Pikirannya sedang kacau. Dia tak mau kembali ke rumah. Dia belum siap bertemu dengan Nara setelah insiden di sore hari tadi. Dia juga tidak mau masuk kembali ke dalam dan mendapati wajah berseri Aldo karena ternyata dia sedang chatting dengan Nara. Lebih tepatnya, Arsenio tidak mau tahu jika ternyata laki-laki yang dimaksud Nara adalah Aldo. s****n. Ini adalah Minggu terburuk disepanjang hidupnya.

Cukup lama Arsenio terdiam di Parkiran. Sepertinya dia harus pulang. Lagipula sepertinya Nara sudah tidur. Jadi dia tidak akan bertemu perempuan itu malam ini.

Saat akan membuka mobilnya, ponselnya bergetar. Kemudian napasnya berhembus kasar saat mendapati Nara lah yang menghubunginya. Apa dia diamkan saja panggilan ini? Toh nanti mereka akan bertemu di rumah.

Tidak.

Arsenio tidak bisa mengabaikan sesuatunya bersangkutan dengan gadis itu. Dia tidak bisa mengabaikan panggilannya.

"Ada apa?" tanya Arsenio dingin.

"Arsen. Tolong aku. Aku takut."

Arsenio mendengarnya. Mendengar suara bergetar gadis itu.

"Kamu kenapa? Nara! Kamu di mana?!" mendadak Arsenio panik.

"Aku deket bar tempat Arsen sama yang lain. Aku takut. Ada orang mabuk."

s****n.

Untuk apa Nara ketempat seperti ini?! Segera, Arsenio berlalu mengitari Bar untuk menemukan gadis itu. Matanya menajam saat mengamati seseorang laki-laki mabuk berusaha mencium gadis itu.

"Nara?!" Arsenio berteriak kencang kemudian memukul bertubi-tubi laki-laki mabuk itu sampai tak sadarkan diri. Bahkan sampai ketiga sahabatnya yang entah datangnya darimana mencoba untuk menghentikannya.

"Udah, Men! Liat Nara ketakutan!" teriak Sam yang berhasil menghentikan aksinya.

Matanya menatap Nara yang menangis dan bergetar ketakutan melihatnya. Bahkan dia tidak sadar kalau orang-orang tengah mengerubunginya.

"Kamu bodoh atau apa?! Kenapa kamu kesini?!" teriak Arsenio membuat Nara semakin menangis kencang.

"Dia ketakutan b**o!" bentak Aldo kemudian mencoba memeluk Nara yang langsung ditarik oleh Arsenio.

Arsenio menyeret Nara masuk Ke dalam mobilnya kemudian mengendarai Lamborghini miliknya secepat mungkin.

In My Bed 6 End

Sesampainya di rumah, Arsenio masih mendapati Nara dengan tubuh bergetarnya sembari menahan tangis. Entah gadis itu takut akan laki-laki tadi, atau ketika Arsenio seperti kesetanan tengah memukul laki-laki itu atau ketika Arsenio menjalankannya mobilnya dengan kecepatan tinggi.

Setelah menutup pintu, Arsenio langsung memeluk gadis itu erat. Saat itu juga, tangis Nara tumpah. Gadis itu membalas pelukan Arsenio tidak kalah eratnya. Dia benar-benar takut malam ini.

"Aku takut Arsen," cicitnya. Arsenio semakin mengeratkan pelukannya.

__

"Sudah pagi, sayang. Kamu harus sarapan," kata Arsenio ketika lagi-lagi Nara hanya mengeratkan pelukannya. Dia tidak menemukan tempat aman selain berada di pelukan laki-laki itu.

Laki-laki di bar semalam yang mencoba memperkosanya, adalah laki-laki yang sama yang ingin memperkosanya dulu. Laki-laki yang sama yang sering menguntitnya seminggu belakangan ini. Laki-laki b******k yang sudah berhasil mencium bibirnya dengan paksa malam tadi. Bahkan beraninya mencengkram kasar payudaranya. Nara tidak ikhlas. Dia merasa bahwa dirinya begitu terhina. Lebih terhina dari Kecupan yang dilakukan Arsenio dulu.

"It's okay. Aku ada sama kamu. Kamu aman sayang."

Nara menggeleng kencang. Tidak. Dia tidak aman. Laki-laki itu pasti akan menemukannya lagi seperti janjinya. Laki-laki yang membuatnya harus pergi dari apartemen Aldo. Laki-laki yang membuatnya harus berpindah-pindah dan menjadi pembantu kesana kemari demi menghindarinya. Laki-laki tujuh tahun lalu yang pernah hampir melecehkannya juga.

"Dia tau dimana aku tinggal Arsen. Aku takut."

Arsenio terdiam. Sepertinya laki-laki itu bukan hanya sembarang laki-laki mabuk yang mencoba melecehkan Nara. Dia harus menuntaskan ini secepatnya.

"It's okay. Aku akan selalu sama kamu." Janji Arsenio.

__

"Udah Lo beresin?" tanya Arsenio serius.

"Tenang aja. Gue jamin dia gak akan berani macam-macam lagi sama Nara." Sam melahap makan siangnya.

"Emang dia siapa sih?" tanya Aldo penasaran.

"Mantan temen kampus Nara. Kedua orang tua Nara meninggal waktu dia baru masuk kuliah. Terus Nara kos deket kampusnya. Dan si b******n itu, dia naksir Nara. Tapi ditolak. Pernah hampir perkosa Nara juga 7 tahun lalu. Akhirnya karena itu, Nara keluar dari kampus. Pindah dari semarang ke Jakarta dan kerja sebagai pembantu dari rumah ke rumah. Setiap b******n itu berhasil dapetin alamatnya, Nara pindah. Seperti yang dia lakukan waktu pindah dari apartemen Lo, bukan cuman karena Arsenio. Tapi juga karena si b******n itu. Padahal dulu hidup Nara berkecukupan. Tapi dia tinggalin semua harta peninggalan keluarganya. Karena si b******k itu. Dia juga cukup takut untuk

lapor ke neneknya. Karena cuman neneknya yang dia punya. Dia takut neneknya kenapa napa." Wira menjelaskan panjang lebar.

Arsenio masih mengepalkan tangannya di bawah meja. Dia memang sudah tau tentang ini sejak dua hari yang lalu. Hanya saja ketika Wira bercerita kembali, rasa ingin membunuh b******n itu kembali pula.

"Gue gak ada hubungan apa-apa sama Nara. Gue emang chatingan sama Nara malam itu. Tapi bukan Nara yang buat gue ketawa-tawa sendiri. Nara cuman nanya Lo dimana. Bahkan gue juga kaget kalau ternyata Nara nyamperin Lo ke Bar." Arsenio hanya terdiam mendengar penjelasan Aldo.

"Kalau Lo sayang sama Nara. Pertahin dia men. Hidupnya sudah menderita karena di kejar-kejar b******n itu selama ini. Tapi dia hebat masih bertahan sama Lo yang gue yakin sering berbuat k*********r sama dia. Sudah gue bilang dari awal, Nara itu beda.

Lo mau tau apa yang buat gue gak bisa tidurin dia? Awalnya gue tertarik sama dia, Men. Cuman, waktu gue mau cium dia, dia langsung pingsan. Gue kaget Lo cuman dapet tamparan waktu cium dia." Aldo terkekeh geli ketika mengingat semuanya.

"Dia juga pernah pingsan waktu gue cium." Aku Arsenio kemudian membuat Aldo, Sam, dan Wira tertawa.

__

"b******n itu sudah dipenjara sayang. Kamu gak perlu takut lagi." Arsenio memeluk Nara dari belakang ketika perempuan itu tengah memasak. Nara berbalik menghadap Arsenio dan menatap serius pada laki-laki itu.

"Aku serius. Dia sudah dipenjara dan aku pastikan dia gak akan pernah ganggu kamu lagi. Kamu gak perlu takut kalau mau mengunjungi nenek kamu."

Nara memeluk Arsenio begitu erat. Membasahi kemeja Arsenio dengan air matanya. Dia benar-benar beruntung sekali bertemu dengan Arsenio. Laki-laki yang sudah berbuat jahat sejak awal, namun sejak awal juga, Nara tidak pernah merasa terancam berada di dekatnya. Meski Arsenio kerap kali mencium atau memeluknya. Bahkan saat Nara tidak sengaja tahu bahwa Arsenio hanya ingin tidur dengannya. Nara tidak merasa terancam.

Nara hanya merasa, dia aman berada di sisi laki-laki itu. Laki-laki pertama yang membuatnya berdebar. Laki-laki pertama yang menciumnya tanpa Nara merasa takut ketika b******n itu menciumnya.

Arsenio Nicholas Atmaja. Laki-laki yang pernah Nara lihat di majalah. Kemudian bertemu di jalan saat seorang perempuan tengah memakinya. Laki-laki yang ternyata adalah sahabat bosnya. Laki-laki yang Nara berpura-pura tidak mengenali dan tidak tertarik padanya.

Karena pada dasarnya, Nara hanya perempuan naif yang mencintai laki-laki yang ia tahu, tidak akan pernah ia gapai selamanya.

Arsenio Nicholas Atmaja.

Apa yang bisa Nara berikan pada laki-laki yang dicintainya ini? Laki-laki yang tidak menginginkannya namun melindunginya dan terlihat menyayanginya. Sepertinya Nara bisa memberikan apa yang laki-laki itu mau. Kemudian Nara akan menghilang bagai buih

dan kembali pada kehidupannya dulu. Berada disisi neneknya. Menjalani kehidupan yang normal sebagai Titania Nara Dewi.

__

Ini hari minggu dan Nara akan membuat hari minggu ini menjadi hari minggu terindah selama hidupnya. Hari minggu yang tidak akan pernah dilupakannya.

"Kok jadi genit sekarang?" tanya Arsenio heran saat lagi-lagi Nara mencuri cium di pipinya.

Kegiatan hari minggu yang selalu berarti bagi Arsenio hadir kembali. Berdua dengan Nara sembari berpelukan. Ditambah kini, Nara sudah berani mencium dirinya. Hal terindah yang pernah dialaminya.

"Emang gak boleh cium-cium Arsen?" tanya gadis itu polos.

"Boleh dong. Aku malah suka. Tapi jangan pipi aja yang di cium. Kasihan bibir aku." Nara terkekeh geli kemudian mengecup bibir laki-laki itu.

Ketika bersama dengan Arsenio, Nara merasa menjadi perempuan yang paling dicintai. Meski kenyataannya Arsenio hanya menginginkan tubuhnya. Tapi sepertinya Nara dapat menerima itu. Arsenio memanggilnya sayang dan mengganti panggilannya dari saya menjadi aku saja sudah membuat Nara semakin berdebar-debar.

"Kamu mau lanjut kuliah lagi?" tanya Arsenio. Dia sudah memikirkan ini sejak semalam. Nara berhenti kuliah karena laki-laki b******k itu. Tidak menutup kemungkinan bahwa Nara masih ingin melanjutkan kuliahnya.

"Kuliah?" tanya Nara memastikan.

"Iya kuliah sayang."

"Gak deh. Umur aku udah 26. Udah tua banget mau kuliah lagi."

"Tunggu!" Arsenio melepaskan pelukannya. Menatap kembali gadis itu dengan serius.

"Kamu apa? 26 tahun? Serius? Aku kira kamu masih 21 tahun. Kalau begitu umur kita gak beda jauh dong!"

"Tetap saja beda jauh, Arsen. Umurnya Arsen 31 tahun. Kita beda 5 tahun. Aku tahu dari Mas Aldo."

"Segitu gak jauh sayang!" Arsenio kembali memeluk gadisnya kemudian mencapit kedua hidung gadis itu. Membuat Nara memekik lalu tertawa.

"Nanti malam Arsen mau masak apa? Aku bakalan masakin masakan terenak buat Arsen." Nara bertanya saat Arsenio melepaskan jadinya dari hidungnya.

"Wah! Ada apanih? Kok kamu jadi gini?" tanya Arsenio heran. Tidak biasanya gadisnya itu manja dan romantis seperti ini.

"Kenapa? Gak suka?"

"Suka dong. Banget malah. Setiap hari kamu begini dong sayang." Arsenio mencium pipi bulat gadis itu. Walaupun dirasanya aneh, dia akan selalu menikmati apa yang terjadi diantara mereka berdua. Karena sesuatu yang berkaitan dengan Nara, adalah hal mutlak yang harus Arsenio miliki.

Sedang Nara, dia hanya tersenyum di bibirnya. Ini adalah pertama dan terakhir dia berbuat seperti ini. Terakhir pula dia berada disisi laki-laki ini. Laki-laki yang dicintainya.

__

"Kamu serius dengan ini Nara? Karena ketika aku sudah melakukannya, aku tidak akan berhenti."

Arsenio menatap gadis yang tengah berada di bawah kuasanya. Selesai makan malam tadi, entah s***n apa yang memasuki Nara, tiba-tiba saja gadis itu duduk di pangkuannya dan mencium bibirnya ketika Arsenio akan menonton liga sepak bola kesayangannya.

Bukan hanya itu, Nara bergerak amatir mencoba merangsang dirinya. Arsenio yang sejak awal memang menginginkan hal ini terjadi tentu saja b*******h. Hal ini telah ditunggunya sejak tiga bulan yang lalu.

"Cepat lakuin atau kamu gak akan pernah lagi Mendapatkannya."

Arsenio terkekeh geli. Gadisnya yang polos sudah mencoba menjadi wanita nakal! "Panggil nama aku sayang!"

__

Nara membuka matanya. Kemudian Pandangannya berkeliling memandangi seisi ruangan. Ah, ini kamar Arsenio. Kemudian Nara tersadar atas hal yang sudah ia lakukan semalam bersama Arsenio.

Mata Nara memancarkan kecewa yang teramat besar saat tidak mendapati Arsenio di sampingnya. Sekarang Nara seperti perempuan jalang yang ditinggalkan laki-laki setelah mendapatkan tubuhnya.

Pintu terbuka dan Nara semakin kecewa saat mendapati Arsenio sudah rapih dengan kemeja, dasi serta jasnya. Setelah ini, Nara pasti akan ditinggal. Setelah itu dia akan pergi dari rumah

ini. Meninggalkan Arsenio dan segala kenangan mereka.

"Kamu udah bangun sayang? Bawah kamu masih sakit? Tadi aku udah aku olesin salep. Seharusnya gak begitu sakit. Mendingan kamu cepat mandi terus siap-siap. Ini udah jam 10 sebentar lagi acaranya mulai." Arsenio berjalan mendekati Nara kemudian mengangkat gadis itu dan membawanya ke kamar mandi.

"Aku sebenarnya mau mandiin kamu tapi aku udah rapih begini, sayang. Kamu mandi sendiri aja ya. Habis itu nanti ada perias yang akan merias kamu."

"Perias?" tanya Nara heran setelah Arsenio meletakkan ke dalam bath up yang terisi air hangat.

"Iya perias. Hari ini kita menikah. Kamu Mandinya jangan lama-lama ya."

"Menikah?"

"Iya menikah. Makanya kamu cepet mandi. Acaranya jam 1. Kamu pasti lama nanti dandanya."

"Siapa yang menikah Arsen?"

"Kita sayang siapa lagi."

"Kita?"

"Iya aku sama kamu. Arsenio Nicholas Atmaja dan Titania Nara Dewi. Kita menikah hari ini sayang."

"Kita? Menikah?"

"Kamu kebanyakan nanya. Mendingan cepet mandi. Nanti kasian tamunya kalau disuruh nunggu sayang." Arsenio keluar setelah itu. Mengabaikan Nara yang masih terlihat bingung di tempatnya. Arsenio terkekeh geli di dalam hati. Dia pasti berhasil

membuat gadisnya terkejut setengah mati.

Sebenarnya Arsenio berniat melamar Nara dengan cara yang benar. Hanya saja, kemarin dia tidak sengaja melihat tiket pesawat dan surat untuknya di atas nakas di dalam kamar milik Nara ketika gadis itu sedang mandi. Jadi dengan terpaksa, dia memberi kejutan ini pada gadisnya yang menyebalkan itu. Setelah mengetahui isi surat itu, dia segera menghubungi ibu tiri yang begitu disayanginya itu untuk mempersiapkan upacara pernikahan dan menjemput neneknya Nara di Semarang.

Dikiranya dia mau ditinggal oleh Nara apa? Oh! Jangan harap. Karena setelah mereka menikah Arsenio berjanji tidak akan melepaskan Nara barang Sehari pun.

In My Bed Extra Part

Nara menangis haru dipelukan sang nenek. Ucapan Arsenio ternyata bukanlah hanya bualan belaka. Laki-laki itu benar-benar mendatangkan neneknya dari Semarang. Nara yang saat itu sudah dirias begitu cantik kemudian terkejut saat neneknya masuk ke dalam kamar dan memanggilnya. Saat itu juga tangis Nara tumpah ruah. Bertahun-tahun tidak bertemu Nara merasa menjadi cucu durhaka karena tidak merawat neneknya. Namun akhirnya mereka dipertemukan kembali.

"Sudah, jangan menangis, Nara. Nanti kamu jadi j***k, ndok." Nenek merenggangkan pelukan mereka. Ditatapnya penuh haru sang cucu yang nampak begitu cantik di hari pernikahannya.

"Maafkan Nara, nek. Nara gak pernah mengunjungi nenek. Nara gak merawat Nenek." Nara masih bersama isak tangisnya.

"Gak apa-apa, ndok. Kamu baik-baik saja sudah cukup untuk nenek."

"Nara sayang nenek." Nara kembali memeluk neneknya itu dengan erat.

"Jangan lama-lama nangisnya ndok. Pernikahanmu sebentar lagi mulai."

__

Arsenio tidak pernah menyangka bahwa dia akan menikah. Sepanjang 31 tahun hidupnya, Arsenio tidak pernah memiliki keinginan untuk menikah. Dengan siapapun itu. Selama

ini, dia hanya tahu tentang kenikmatan bebas dan cara menghancurkan wanita. Arsenio tidak mau terikat oleh siapapun.

Namun dengan Nara, semuanya terasa berbeda. Gadis itu berbeda. Tingkah polosnya, cerewet, bawel, dan terlihat kuat dan rapuh disaat berasama membuat Arsenio tidak ingin hanya sekedar menjadikan Nara kepuasan satu malamnya. Aresenio ingin mendekap Nara disetiap malam-malam dingin yang mereka lewati. Baginya, Nara adalah hidupnya.

Ketika mendapati Nara dalam keadaan paling rapuh seperti saat laki-laki b******k itu kembali mengganggunya, Arsenio merasa murka. Dia tidak terima seseorang menyakiti wanita yang berharga di hidupnya. Ya, Nara berharga untuknya. Sangat berharga,

Maka dari itu, keputusan Arsenio untuk menikahi Nara dirasanya sudah sangat pas. Dia tidak mau kehilangan Nara. Arsenio tidak mau Nara melalui malam-malam yang dingin serta mencengkam seorang diri. Arsenio berjanji bahwa Nara tidak akan mendapatkan kesulitan serta ketakutannya lagi. Dia akan menjadi seseorang yang selalu ada dan melindungi gadis itu. Itu janjinya.

"Kamu cantik sekali, Sayang." Ucapnya di atas pelaminan. Menatapi para tamu undangan yang tidak begitu banyak dari atas pelaminan.

Pesta pernikahaan yang tidak begitu meriah dan tidak melibatkan banyak tamu. Bahkan ibunya masih menggerutu karena Arsenio mengabari pernikahannya secara mendadak. Hanya persiapan satu hari dan ibunya itu cukup kesal karena tidak bisa memberikan pesta yang meriah untuk putra tirinya. Apalagi

ayahnya, dia selalu senewen karena Arsenio adalah pewaris satu-satunya dan hanya memiliki pesta pernikahan yang sederhana.

"Arsen juga tampan." Nara berkata malu-malu. Sedari tadi, semburat merah tidak hilang dari pipinya.

Cup.

Ya, itu lah yang membuat Nara tidak pernah bisa menghilangkan semburta merah dari pipinya. Hal itu karena sejak tadi Arsenio tidak pernah berhenti menciumnya. Entah itu pipi, jari-jari tangannya, kening, hidung, bahkan bibirnya. Selain berdebar, Nara juga malu karena tingkah Arsenio itu dipandangi oleh seluruh tamu undangan.

"Jangan cium-cium mulu dong, Arsen. Malu tahu diliatin orang." Gerutu Nara dengan bibir mengerucut.

"Gak papa, sayang. Aku cium istriku sendiri." Arsenio menjawab santai dan kembali melayangkan kecupannya. Kali ini di jari-jari tangan istrinya yang sudah terdapat cincin di jari manisnya.

Nara kembali memerah menahan jantung yang berdebar. Senyumnya pun sejak tadi tidak pernah luntur. Nara merasa bahagia hari ini. Pikirnya, saat ini Nara akan menangis bombay karena perpisahaannya dengan Arsenio. Nara bahkan sudah menyiapkan hari ini dengan matang untuk hatinya. Dia akan meninggalkan Arsenio dengan kenangan terakhir yang manis. Tidak pernah menduga bahwa Arsenio akan memberikannya hari manis dihari yang seharusnya menjadi hari perpisahan mereka.

"Jangan pernah berniat untuk kabur dariku, Nara. Karena bagaimanapun caranya, kamu gak akan pernah berhasil pergi

dariku." Kata Arsenio menatap istrinya dengan serius. Untung saja dia bisa mencium keinginan buruk Nara pergi darinya.

"Ta—tapi, aku gak panatas untuk Arsen. A—aku cuman, pembantu." Nara menunduk lirih.

"Kamu lebih dari pantas. Kamu pantas karena aku memilih kamu." Arsenio membawa Nara kedalam pelukannya. Mereka saling mendekap erat menyampaikan bagaimana perasaan mereka masing-masing.

"Duh, mentang-mentang pengantin baru. Dari tadi kerjaannya mesra-mesra aja gak inget orang." Sam menyindir. Cukup gerah dengan tingkah pasangan baru itu, kakinya melangkah menaiki pelaminan saat dilihatnya Arsenio semakin menyebalkan.

Melepaskan pelukan, Arsenio menatap Sam dengan berang. Laki-laki itu sudah mengganggu acara penuh haru dan romansanya berasama dengan sang istri. Tapi sepertinya Arsenio sedikit bisa memaklumi karena predikat jomblo yang dipegang sahabatnya itu.

"Jomlo gak usah iri," sindir Arsenio.

"Eh, sori ya gue gak jomlo tuh." Balas Sam.

"Oh udah terima perjodohannya berarti?"

Sam tidak menjawab. Laki-laki itu mengabaikan Arsenio dan kini menatap Nara dengan lembut. Istri sahabatnya itu begitu cantik hari ini. Sam bahkan mengagumi bagaimana Nara dapat membuat Arsenio yang alergi dengan komitmen dan menikah bisa melakukan itu semua. Bahkan tanpa Nara minta.

"Selamat untuk pernikahan kamu, Nara. Kamu harus jaga

suamimu ini dengan benar. Arsenio sedikit liar soalnya." Sam berbisik di kalimat akhirnya. Arsenio menatap kesal pada Sam yang bisa-bisanya berkata seperti itu.

Nara tertawa geli. Dia masih tidak lupa bagaimana dahulu Nara pernah menganggap Sam seorang mucikari karena dia begitu ngotot ingin membawa Nara pada seorang laki-laki. Dan ternyata laki-laki itu adalah laki-laki yang berada di sampingnya, suaminya.

"Terimakasih Sam sudah baik sama Nara." Ucap Nara. Kemudian perempuan itu memeluk Sam yang diterima Sam dengan sukacita. Namun tidak bertahan lama karena harder tajam disampingnya segera melepas pelukan itu dan membawa Nara ke dalam dekapannya.

"Gak usah peluk-peluk! Udah sana turun. Ganggu pengantin baru aja." Arsenio berkata jutek.

Tidak lama Sam pergi, satu orang penganggu datang lagi. Kali ini Arsenio tidak bisa mengelak saat Aldo menarik Nara dalam pelukannya. Meski hal itu tidak berlangsung lama karena Arsenio berhasil untuk kembali menarik Nara dalam dekapannya.

"Selamat untuk pernikahanmu, Nara." Ucap Aldo dengan tulus.

"Terimakasih Mas Aldo. Nara berdoa juga supaya Mas Aldo cepat menyusul.

Aldo melirik perempuan di sampingnya. Yura si hijau yang saat ini sudah menjadi kekasihnya. Perempuan menyebalkan, tukang atur, dan selalu membuatnya kesal karena sering menebeng pada mobilnya kini resmi menjadi kekasihnya. Hal itu

karena paksaan Aldo ketika dia ternyata tidak sanggup berjauhan dengan Yura si hijau yang mendadak tidak lagi menjadi tetangganya dan tidak lagi merecoki hari-harinya.

"Sekarang juga bisa kalau si hijau ini gak keras kepala." Kata Aldo melirik kekasihnya dengan sinis yang dibalas Yura tak kalah sinisnya.

Lamaran Aldo sudah bolak balik ditolaknya meski Aldo berhasil menjadikan Yura sebagai kekasihnya. Alasan Yura si hijau adalah perempuan itu yang masih belum percaya bahwa hanya dia perempuan satu-satunya dalam hidup Aldo. Mengingat bagaimana track record Aldo dalam berhubungan dengan seorang wanita.

"Mbak Hijau jangan lama-lama Mas Aldonya digantungin, ya. Nanti Mas Aldonya nangis." Nara tertawa sambil berujar. Menjadi pembantu Aldo cukup lama otomatis Nara mengenal Yura yang merupakan tetangga Aldo. Mereka juga cukup dekat.

Yura hanya mencibir kemudian mengucapkan selamatnya dengan singkat pada pasangan baru itu. Moodnya tidak begitu baik hari ini karena Aldo sudah membuat ulah dengan didatangi wanita yang pernah tidur dengannya tadi pagi di pintu apartemen. Akhirnya mereka turun dari pelaminan itu dengan Yura yang masih setia dengan wajah cemberutnya.

Mereka kembali tersenyum satu sama lain dari atas pelaminan. Nara belum bisa melunturkan senyum lebarnya melihat satu-persatu tamu undangannya dari atas sini. Dia masih tidak bisa percaya bahwa saat ini statusnya sudah menjadi seorang istri. Istri dari Arsenio Nicholas Atmaja.

Semua tamu undangan terlihat saling bebincang di bawah sana. Mungkin hanya Wira yang nampak tengah sendirian sembari memerhatikan adiknya Sam yang sedang berbincang dengan laki-laki lain dari jauh. Ah, Nara juga sempat tahu betapa adik Sam itu sangat menyukai Wira. Cukup bingung juga mengapa saat ini Freya terlihat bersama laki-laki lain.

__

Nara mendadak demam panggung. Masih berada di dalam kamar mandi dan tidak berani keluar. Saat ini adalah malam pertama mereka. Meski mereka sudah melakukannya sebelum pernikahan, namun Nara masih saja merasa gugup jika mengingat malam ini mereka akan kembali melakukannya. Jiwa liarnya seperti kemarin malam saat begitu yakin menyerahkan diri pada Arsenio sudah hilang tak bersisa.

"Sayang, kamu masih lama di dalam sana?" Suara Arsenio terdengar dari luar. Hal itu manambah Nara semakin dilanda gugup.

"Sayang, kamu gak apa-apa kan?" Arsenio kembali bertanya saat tidak mendapati jawaban Nara dari dalam sana. "Nara? Kamu gak apa-apa? Aku perlu masuk kedalam?"

Nara menhembuskan napasnya cukup kuat. Menatap bayangannya pada cermin, Nara meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia bisa melewati malam ini. Dia tidak akan mengecewakan Arsenio di dalam pertama mereka. Meski bukan yang pertama kalinya.

Nara akhirnya keluar dari kamar mandi dengan membuka pintu perlahan. Melongokkan kepalanya sedikit di balik

pintu, Nara mendapati Arsenio yang menatap dengan khawatir. Sumainya itu pasti khawatir karena Nara sudah berada di kamar mandi hampir satu jam lamanya.

"Kamu gak apa-apa?" tanya Arsenio lagi saat melihat wajah istrinya yang melongok dari balik pintu.

Nara menggeleng pelan. Kemudian memberanikan diri dan keluar dari kamar mandi sepenuhnya. Arsenio bahkan tersedak ludahnya sendiri saat melihat tubuh Nara yang dibaluti gaun seksi. Lingeri hitam itu semakin membuat Arsenio bahkan susah untuk bernapas. Naranya begitu cantik dan menggoda malam ini. Hidangan yang sangat pas disantap saat malam hari.

"Arsen, suka liat aku begini?" tanya Nara dengan suara yang begitu pelan. "Aku gak cocok ya kayak gini?" tanyanya lagi setelah tidak mendapat jawaban dari suaminya.

"Arsen?" panggil Nara. Kali ini berhasil membuat Arsenio kembali ke bumi meski matanya sejak tadi tidak lepas dari tubuh seksi istrinya.

"Ka—kamu dapat pakaian ini darimana?" tanya Arsenio menelan ludahnya.

"Dari Mama. Kata Mama, istri yang baik harus pakai ini di malam pertamanya." Cicit Nara menjawabnya.

Arsenio menatap Nara dengan geli. Istrinya terlihat begitu gugup dan menawan disaat yang bersamaan. Dalam hari Arsenio berucap syukur pada sang ibu karena sudah membuat Nara terlihat seperti santapan yang begitu lezat malam ini. Arsenio pastikan Nara tidak akan bisa lepas darinya malam ini.

"Kamu tahu sayang?" kata Arsenio. "Aku mencintaimu

dengan sepenuh hatiku." Laki-laki itu kemudian membawa istrinya dan jatuh bersama di atas ranjang.

AKHIR

- Ini adalah pembaruan terakhir -

JUGA OLEH PENULIS INI

Stay (Bahasa Indonesia)

11.9K

Olivia's Love Story...

8.4K

For My Baby C (Indonesia)

2.4K

ANDA JUGA AKAN MENYUKAI

THE JERK BILLIONAIRE...

171.5K

Om Tampan Mencari Cinta

233.6K

Married In 30

14.4K